

**KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *PEREMPUAN JOGJA*
KARYA ACHMAD MUNIF**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



oleh:
Ratna Wijati
10210144028

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan
dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 April 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP. 19561026 198003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 06 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M. Hum.	Ketua Penguji		28 Mei 2015
Ary Kristiyani, S. Pd., M. Hum.	Sekretaris Penguji		28 Mei 2015
Dr. Anwar Efendi, M. Si.	Penguji Utama		28 Mei 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Pendamping		10 Juni 2015

Yogyakarta, 15 Juni 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ratna Wijati

NIM : 10210144028

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 01 Mei 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and vertical strokes, enclosed within a large, sweeping oval shape.

Ratna Wijati

MOTO

Bismillaahir rahmaanir rahiim

Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua.

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk,

1. Kedua orang tua Bapak Sujito dan Ibu Bariyah yang tidak pernah lelah memberikan doa, nasihat, dan dukungan.
2. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Kedua adik saya (Krismonika Jati dan Ade Wisnu Jati) yang selalu memberikan canda dan tawa.
4. Kekasih (Wahyudi Eka Satria) dan sahabat yang selalu ada dan tidak pernah bosan mendengarkan segala keluhan.
5. Bapak Supardi dan Ibu Yuni S yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
6. Saudara, keluarga dan teman-teman BSI 2010, terutama kelas G yang selama ini berjuang bersama demi mendapat gelar sarjana.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih atas terselesaikannya skripsi ini saya sampaikan kepada Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Maman Suryaman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kepada Prof. Dr. Suhardi, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada satu-satunya pembimbing, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada kedua orang tua Bapak Sujito dan Ibu Bariyah yang tidak pernah lelah mendukung terselesaikannya skripsi ini. Kedua adik saya Krismonika Jati dan Ade Wisnu Jati. Sahabat dan kekasih yang telah setia dan selalu memberikan semangatnya. Teman seperjuangan bimbingan, Ani dan Masriah. Serta untuk teman-teman BSI angkatan 2010 khususnya kelas G yang tidak dapat disebutkan satu demi satu atas dukungan moral dan

bantuannya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Yogyakarta, 01 Mei 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ratna Wijati', enclosed within a hand-drawn, irregular oval border.

Ratna Wijati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teoretik	11
1. Kepribadian	11
2. Tokoh dan Perwatakan Tokoh dalam Karya Sastra	12
3. Psikologi Sastra	16
4. Psikologi Perempuan	18
5. Psikologi Kepribadian Humanistik	20

B. Penelitian yang Relevan	23
BAB III. METODELOGI PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Keabsahan Data.....	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	40
1. Perwatakan Tokoh-Tokoh Perempuan	40
a. Perwatakan Tokoh Rumanti	41
b. Perwatakan Tokoh Indri	43
c. Perwatakan Tokoh Popi	45
d. Perwatakan Tokoh Norma.....	46
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	48
a. Faktor Ekonomi	48
b. Faktor Pendidikan	50
c. Faktor Keluarga	51
d. Faktor Budaya.....	53
3. Permasalahan yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan	54
a. Rumanti	
1. Permasalahan Individu (diri sendiri).....	55
2. Permasalahan Keluarga.....	57
b. Indri	
1. Permasalahan Individu (diri sendiri).....	60
2. Permasalahan Keluarga.....	63

c. Popi	
1. Permasalahan Individu (diri sendiri)	65
2. Permasalahan Keluarga.....	66
d. Norma	
1. Permasalahan Individu (diri sendiri)	67
2. Permasalahan Keluarga.....	68
4. Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dilakukan Tokoh	
a. Tokoh Rumanti	
1. Penyelesaian Permasalahan Individu secara Pasrah	69
2. Penyelesaian Permasalahan Keluarga secara Pasrah	70
3. Penyelesaian Permasalahan Keluarga Rasional	70
b. Tokoh Indri	
1. Penyelesaian Permasalahan Individu secara Penolakan	71
2. Penyelesaian Permasalahan Individu secara Rasional	72
3. Penyelesaian Permasalahan Keluarga secara Emosional...	72
c. Tokoh Popi	
1. Penyelesaian Permasalahan Individu dengan Bantuan Orang Lain.....	73
d. Tokoh Norma	
1. Penyelesaian Permasalahan Individu secara Emosional	74
BAB V. PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
 DAFTAR PUSTAKA	 80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Perwatakan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Jogja</i> Karya Achmad Munif.....	33
Tabel 2 : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Jogja</i> Karya Achmad Munif.....	35
Tabel 3 : Permasalahan yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Jogja</i> Karya Achmad Munif	37
Tabel 4 : Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dilakukan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Perempuan Jogja</i> Karya Achmad Munif..	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Novel <i>Perempuan Jogja</i>	82
Lampiran 2 : Perwatakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>	84
Lampiran 3 : Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>	108
Lampiran 4 : Permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>	112
Lampiran 5 : Cara penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>	132

KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN JOGJA* KARYA ACHMAD MUNIF

Oleh
Ratna Wijati
NIM 10210144028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh perempuan, faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan, permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, dan cara penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Fokus penelitian ini pada kepribadian tokoh-tokoh perempuan yang dikaji menggunakan psikologi sastra. Data diperoleh dari teknik membaca dan teknik mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Inferensi data dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang sah, dilakukan validitas. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembacaan berulang-ulang hingga didapatkan data yang valid. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cara dan teknik analisis yang disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Perwatakan tokoh-tokoh perempuan dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu aspek psikologis, fisiologis, dan sosiologis. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian para tokoh meliputi faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor keluarga, dan faktor budaya. 3) Permasalahan yang dialami dikategorikan menjadi permasalahan individu dan keluarga. Permasalahan individu meliputi kekhawatiran, tidak dihargai, kecemasan, penyesalan, trauma, cinta, kebimbangan, harga diri, perselisihan pendapat, kenyataan tidak sesuai harapan, dan seksualitas. Permasalahan keluarga meliputi perselingkuhan, poligami, perjodohan, dan perceraian. 4) Cara penyelesaian permasalahan dikategorikan menjadi dua, yaitu secara individu dan secara sosial.

Kata kunci: kepribadian, perempuan, psikologi sastra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari proses kreatif pengarang yang menghasilkan ide-ide dalam cerita yang dituangkan melalui media bahasa. Selain itu, karya sastra merupakan dunia imajinasi yang tidak terbatas bagi setiap pengarang. Imajinasi tersebut erat hubungannya dengan kehidupan sosial, individu, dan kondisi psikologi. Pada dasarnya karya sastra menampilkan suatu rangkaian peristiwa. Peristiwa tersebut dihidupkan oleh para tokoh yang masing-masing memiliki peran sendiri.

Dengan demikian karya fiksi menyorot pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh, serta tidak perlu untuk dicari kebenarannya di dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam sebuah karya fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang hanya bersifat imajinatif.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah karya memiliki karakter yang berbeda. Dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan gambaran kejiwaan seseorang. Kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Setiap tokoh memiliki aspek, baik fisiologis, psikologis maupun sosiologis yang berfungsi untuk menjalankan perannya. Karakter tokoh merupakan cermin kepribadiannya. Kepribadian menurut Darlega, Winstead, dan Jones mengartikannya sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik

individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten” (via Yusuf, 2011: 3). Teori yang meneliti tentang kepribadian seseorang dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.

Kepribadian juga dapat kita temukan dalam sebuah karya sastra. Pengarang sering menampilkan kepribadian tokoh-tokoh yang menarik dan terkadang ada pula yang menyimpang (abnormal). Hal tersebut dapat menjadi salah satu daya tarik sebuah karya sastra. Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi normal biasanya mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun kepribadian yang abnormal, disebut demikian karena bila terjadi deviasi kepribadian. Ciri-ciri kepribadian kreatif ialah imajinatif, berprakarsa, mempunyai minat yang luas, keterbukaan terhadap rangsangan baru, mandiri, rasa ingin tahu yang kuat, jiwa petualang, penuh semangat, enerjik, percaya diri, bersedia mengambil risiko dan berani dalam mengambil keyakinan (Endraswara, 2003: 152). Tokoh dalam sebuah cerita yang ditampilkan dalam suatu karya naratif memiliki kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untuk kasus kepribadian tokoh, pemaknaan dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (non verbal). Perbedaan antara tokoh satu dengan tokoh lain ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik (Nurgiyantoro, 2000: 166).

Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan jiwa para pengarang, karya, dan

para pembaca. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan setiap tokoh rekaan pada suatu karya sastra yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal. *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2003: 95). *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dapat ditemukan empat tokoh utama perempuan yang memiliki tingkah laku, watak, dan karakter berbeda. Novel tersebut banyak mengangkat sisi kehidupan perempuan, Achmad Munif mengemas cerita dengan menarik melalui kepribadian para tokohnya. Achmad Munif merupakan salah seorang penulis senior yang telah menghasilkan beberapa karya di antaranya: *Merpati Biru*, *Primadona*, *Kisah 40 Perempuan yang Mengubah Dunia*, *Kembang Kampus*, *Maruti: Jerit Hati seorang Penari*.

Achmad Munif, laki-laki kelahiran Jawa Timur ini dikenal sebagai penulis produktif. Setelah kuliah di Fakultas Filsafat UGM, ia kemudian berkecimpung di dunia jurnalistik dan penulisan sampai saat ini. Selama 20 tahun bekerja sebagai wartawan Kedaulatan Rakyat, dengan posisi terakhir sebagai Redaktur Pelaksana. Pernah menjadi staf desain produksi dan penulis skenario sinetron PT Gatrapipta Dwipantara dan Gagas Cipta Artivisual, Yogyakarta, redaktur opini dan budaya Yogya Post. Ia juga menghasilkan karya tulis berupa artikel dan cerpen yang dimuat di beberapa media antara lain *Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaruan*, *Bisnis Indonesia*, *Nova*, *Femina*, *Kartini*, *Jawa Post*, *Suara Merdeka*, dan *Bernas*. Beberapa karya cerpennya masuk dalam antologi cerpen antara lain *Pagelaran*, *Lukisan Matahari*, *Condromowo*, *Mudik*, *Kalau Kadir Batuk-Batuk*.

Beberapa pengarang laki-laki juga sering menggunakan tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Sebut saja Ahmad Tohari dengan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan Seno Gumira Ajidarma dengan tokoh Alina dalam karyanya. Putu Wijaya dengan tokoh Putri, Nora dalam karya-karyanya. Akan tetapi, setiap pengarang memiliki seleranya sendiri dalam bercerita. Ada yang membela perempuan atau lebih mengungkapkan sisi kelemahan perempuan.

Dalam perkembangannya, sering ditemukan tokoh perempuan menjadi pusat kekerasan laki-laki. Tokoh perempuan dalam sebuah cerita lebih banyak mengalami pelecehan, ketertindasan maupun menjadi tempat melampiaskan amarah laki-laki. Tidak sedikit juga pengarang yang menjadikan tokoh perempuan

digambarkan sebagai seseorang yang tangguh, mandiri, tidak cengeng serta bertahan membela hak-haknya.

Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif termasuk salah satu novel yang memaparkan kehidupan perempuan khususnya di Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dengan hadirnya tokoh-tokoh perempuan dari Jogja yang masih keturunan keraton. Tidak hanya tokoh perempuan dari golongan sosial keraton, Achmad Munif juga menghadirkan tokoh perempuan dari golongan sosial menengah ke bawah. Dapat dilihat perbedaan perempuan Jogja yang ditampilkan cukup menarik dan mengajak pembaca lebih mengenal budaya Jogja melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan.

Proses perubahan kondisi yang dialami tokoh-tokoh perempuan tergambar dari ketegaran para tokoh dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, diuraikan secara detail dalam mengatasi permasalahan dengan cara masing-masing. Alasan pemilihan novel ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja*. Novel ini menceritakan kehidupan perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Salah satunya adalah tokoh Rumanti yang berasal dari keluarga sederhana yang menikah dengan laki-laki ningrat. Hingga pada usia pernikahannya yang ketujuh belas tahun ia harus rela dimadu, dan ia pun tak bisa menolak karena Rumanti merasa keluarga Danu sudah terlalu banyak membantu kehidupan keluarganya. Sehingga sebagai istri dia hanya *manut*, menuruti kemauan suami.

Tidak hanya novel *Perempuan Jogja* yang mengangkat cerita tokoh perempuan, ada beberapa novel Achmad Munif yang mengangkat tema yang sama. Misalnya saja novel *Merpati Biru* yang mengangkat kisah kehidupan mahasiswi yang rela menjadi pelacur untuk membantu kehidupan keluarganya terutama membantu kuliah adiknya. Salah satu karya Achmad Munif, *Primadona* pernah menjadi objek kajian Susilowati mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, UNY Tahun 2005. Peneliti lebih tertarik dengan novel *Perempuan Jogja* dikarenakan ingin mengetahui bagaimana karakter dan kepribadian tokoh-tokoh perempuan yang diangkat Achmad Munif dengan memasukkan unsur kebudayaan yang ada di wilayah Jogja dalam novel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana perwatakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
2. Bagaimana kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
3. Bagaimana peran tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
4. Permasalahan apa saja yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?

5. Apakah latar belakang konflik yang dihadapi tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
6. Bagaimana penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
7. Bagaimana kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
8. Faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti dapat terfokus maka permasalahan yang dibahas adalah pembahasan mengenai perwatakan tokoh-tokoh perempuan, faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan, permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan sebagai bahan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana perwatakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
3. Permasalahan apa saja yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?
4. Bagaimana penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
3. Mendeskripsikan permasalahan apa saja yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
4. Mendeskripsikan cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang membahas tentang kepribadian tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ini, diharapkan dapat

memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menguatkan teori psikologi sastra yang berasumsi bahwa sastra memiliki hubungan dengan psikologi dan karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan teori psikologi sastra. Khususnya mengenai perwatakan tokoh, faktor yang mempengaruhi kepribadian, permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, dan cara penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi bagi pembaca dalam mengapresiasi karya sastra dan memahami perwatakan tokoh, faktor yang mempengaruhi kepribadian, permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, dan cara penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

G. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian maka perlu adanya penjelasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang

digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar atau ahli dalam bidangnya. Beberapa batasan istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. **Kepribadian** merupakan watak atau perwatakan yang memiliki makna tabiat bawaan dari perorangan tersebut. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh (Nurgiyantoro, 2012: 164).
2. **Tokoh perempuan** berfokus pada tokoh-tokoh yang memiliki jenis kelamin perempuan dalam novel tersebut.
3. **Psikologi sastra** merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji karya sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 23).
4. **Psikologi kepribadian** merupakan psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian, dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia (Koeswara, 1991: 4).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa. Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa. Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Sujanto, 2001: 10). Kepribadian menurut psikologi dapat mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2010:4).

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang memengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Hal itu dikarenakan seorang anak dilahirkan dari gen kedua orang tuanya dan keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak karena menjadi pusat identifikasi sosial yang pertama.

Kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kebudayaan di sekitarnya. Hal itu karena kebudayaan dan adat istiadat merupakan lingkungan hidup dalam keseharian. Menurut Spranger, kehidupan manusia dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwanya, yaitu jiwa obyektif dan jiwa subyektif. Jiwa subyektif ialah jiwa tiap-tiap orang. Jiwa obyektif ialah nilai-nilai kebudayaan yang besar sekali pengaruhnya pada jiwa subyektif. Manusia ini dapat dibedakan atas enam nilai kebudayaan yaitu, ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Di antara keenam itu, nilai kebudayaan manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap jiwa subyektif dan inilah yang menentukan tipe manusia itu (via Sujanto, 2008: 43-44).

2. Tokoh dan Perwatakan Tokoh dalam Karya Sastra

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah itu sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang sama persis. Istilah “tokoh” menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Menurut Jones (via Nurgiyantoro, 2010: 165) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Melalui imajinasi pengarang, tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki ruh sendiri. Tokoh tersebut diciptakan pengarang untuk membawakan perannya masing-masing. Setelah para pembaca dapat memahami karakter atau perwatakannya, kepribadian serta permasalahan yang dibawa setiap tokoh merupakan cara pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Perwatakan dalam

karya sastra dapat diartikan penggambaran yang jelas tentang tingkah laku seseorang, cara berpikir, emosi, kedudukan, dan lain sebagainya.

Tokoh merupakan sarana pembangun cerita yang dihadirkan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca karya sastra. Aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau menganalisis suatu karya fiksi, kita sering tidak butuh mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tetapi kita mempertanyakan “peristiwa apa yang kemudian terjadi kemudian menimpa siapa”. Hal tersebut wajar adanya, menurut Sayuti (2000: 67-68) kita cenderung untuk mengharapkan agar orang-orang atau tokoh dalam fiksi “mirip” dengan orang-orang dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh *sentral* dan tokoh *periferal*. Karena acap kali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut (Sayuti, 2000: 74).

Ada beberapa cara yang sering digunakan untuk menampilkan tokoh dalam sebuah cerita, yaitu dengan cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya dengan cara langsung dan tidak langsung (Sayuti, 2000: 89). Cara penggambaran tokoh terbagi menjadi empat, yaitu metode diskursif, metode dramatis, metode kontekstual dan metode campuran. Ada tiga macam pelukisan secara tidak langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu teknik pemberian nama

(*naming*), teknik cakapan, teknik pemikiran, teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, pelukisan fisik, dan pelukisan latar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sudjiman (1991: 23-24) yang menjelaskan ada tiga metode penokohan yang menentukan watak tokoh. *Pertama*, metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui narator memaparkan sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan sang tokoh, kadang ditambah komentar tentang watak tersebut. *Kedua*, metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik, yaitu pembaca menyimpulkan watak tokoh dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, bahkan dari gambaran fisik yang disertai komentar. *Ketiga*, metode kontekstual, yaitu watak tokoh disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator yang mengacu pada tokoh. Ketiga metode ini dapat digunakan bersama-sama dalam sebuah karya sastra.

Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu, dikenal adanya tokoh sederhana dan tokoh kompleks (Sayuti, 2000: 76). Adapun menurut Sudjiman (1991: 23) mendefinisikan penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku, atau teknik penampilan tokoh-tokoh cerita rekaan. Pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa berhadapan dengan manusia sebenarnya. Pelukisan akan tokoh-tokoh ini meliputi aspek, fisik, psikis, dan sosiologis. Pelukisan aspek

fisik, misalnya meliputi keterangan umur, bentuk wajah, warna kulit, hidung, bibir, tinggi badan, postur tubuh, dan sebagainya. Aspek psikis dapat berupa pelukisan atas segala pikiran, perasaan, kebiasaan, emosi, dan kemauannya. Aspek sosiologis digambarkan dengan memberikan keterangan yang berhubungan dengan pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, strata ekonomi, dan sebagainya.

Dalam suatu lingkup kehidupan bermasyarakat pasti memiliki sistem sosial, agama, dan kebudayaan yang telah disepakati. Adanya perbedaan antar kepentingan tiap individu bisa menimbulkan konflik. Konflik merupakan gangguan atau pertentangan dalam suatu cerita rekaan atau drama yang dialami oleh diri tokoh itu sendiri maupun pertentangan dengan tokoh lain. Wellek dan Warren (1989: 285) menyatakan bahwa konflik merupakan suatu *dramatic*, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan demikian konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 122) menjelaskan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang sering diangkat dalam sebuah karya fiksi misalnya permasalahan hubungan antar manusia, sosial, hubungan manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan, dengan diri sendiri, dan sebagainya.

Setiap konflik yang ditampilkan oleh pengarang pasti selalu ada penyelesaiannya. Bentuk penyelesaian konflik dikategorikan dalam dua macam yaitu penyelesaian bahagia (*happy end*) dan penyelesaian sedih (*sad end*). Penyelesaian sebuah cerita dikategorikan menjadi dua macam. Pertama

penyelesaian tertutup yaitu menunjukkan pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai. Penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada para pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasikan, dan mengekspresikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya.

3. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2010: 3).

Walgito (1997: 7) mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tersebut tidak hanya saling menyesuaikan atau alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam.

Ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu kajian dalam menelaah karya sastra, terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya. *Psyche* oleh Jung (via Suryabrata, 2005: 156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam. Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti

bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna, 2011: 342-343).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2011: 343)

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti perilaku atau aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Sedangkan secara sederhana kata sastra mengacu pada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa.

Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya seni dipandang sebagai karya imajinatif (via Wiyatmi, 2011: 9).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi sebagai tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada para pembaca (Wiyatmi, 2011: 23).

4. Psikologi Perempuan

Psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai “objek” murni, akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk kemanusiaannya, yaitu mempelajari manusia sebagai subyek aktif dengan ciri sifatnya yang unik. Subyek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala macam aktivitasnya dan pengalamannya. Maka untuk memahami semua kegiatan manusia, orang berusaha melihat: partisipasi sosial wanita, lalu berusaha menjadikan pengalaman wanita tadi sebagai pengalaman dan milik sendiri (Kartono: 1992:1-2).

Metode dan alat bantu yang dipakai dalam psikologi untuk mempelajari masalah wanita antara ialah: filsafat eksistensi manusia, metode-metode observasi, introspeksi, angket, biografi, catatan buku-buku harian, eksperimen dan metode klinis (Kartono:1992: 3).

Bahwasanya wanita pada hakekatnya mampu bekerja yang sama baiknya dengan kaum laki-laki, hal ini dibuktikan pada masa-masa Perang Dunia pertama dan kedua, dalam bentuk macam-macam pekerjaan di front terdepan dan di garis belakang. Namun cara bekerjanya kaum wanita ternyata berbeda dengan cara bekerjanya kaum laki-laki, yaitu khas dengan sifat-sifat kewanitaannya. Umpamanya saja, pada umumnya wanita cenderung untuk mengeluarkan energi kerja yang berlebih-lebihan: atau cenderung bekerja terlalu berat (*overworked*) karena didorong oleh kesadaran yang sangat mendalam akan pentingnya tugas kewajibannya; atau sikapnya khas emosional (Kartono, 1992: 15)

Selanjutnya beberapa sifat khas kewanitaannya yang banyak dituntut dan disoroti masyarakat luas ialah: (1) keindahan, (2) kelembutan, (3) kerendahan hati. Mengenai *keindahan*, banyak sudah diperbincangkan orang mengenai kriterianya. Misalnya saja dikemukakan pendapat-pendapat tradisional mengenai kecantikan, kejelitaan, *gratie* (gaya, solek, kemolekan), *elegansi* (*elegant*= gaya yang menarik) dan kehalusan tingkah laku. Kriteria kecantikan itu tidak hanya mengenai sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan sifat-sifat rohaniannya. Keindahan ciri-ciri rohaniannya tersebut sangat menentukan kedudukan sosial seorang wanita di tengah masyarakat dan di dalam keluarga (Kartono, 1992: 16)

Kelembutan itu mengandung unsur kehalusan: selalu menyebar iklim psikis yang menyenangkan. Di samping itu kelembutan juga diperlukan untuk “membantali” kekerasan, kesakitan, dan kepedihan atau duka nestapa. Sedangkan rendah hati itu artinya tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri; tetapi

selalu bersedia mengalah, dan berusaha memahami kondisi pihak lain (Kartono, 1992: 17).

Satu ciri lain yang mencolok pada usia pra-pubertas ini ialah: kecenderungan untuk melepaskan diri dari identifikasi-identifikasi lama. Sebab anak gadis mulai bersikap sangat kritis terhadap orangtuanya, terutama sekali terhadap ibunya. Anak-anak gadis ini tidak jarang melebih-lebihkan kemampuan sendiri; bahkan sering berusaha keras untuk berbeda dengan ibunya (Kartono, 1992: 41).

Relasi anak pra-puber dengan sahabat-sahabat atau dengan salah seorang kawan karibnya itu pada umumnya sifatnya “monogram” di mana unsur eksklusifitas dan kesetiaan dijunjung sangat tinggi. Khususnya mereka menghargai rasa *loyalitas dan solidaritas* terhadap penderitaan serta misteri-misteri pribadi. (Kartono, 1992: 42).

5. Psikologi Kepribadian Humanistik

Teori humanistik dipandang sebagai “*third force*” (kekuatan ketiga) dalam psikologi dan merupakan alternatif dari kedua kekuatan yang dominan (psikoanalisis dan behavioristik). Humanistik dapat diartikan sebagai “orientasi teoretis yang menekankan kualitas manusia yang unik khususnya terkait dengan *free will* (kemauan keras) dan potensi untuk mengembangkan diri”.

Para ahli psikologi humanistik mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting tentang eksistensi manusia seperti cinta, kreativitas, kesendirian, dan perkembangan diri. Mereka meyakini bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau

mengembangkan tingkah lakunya. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar tidak dikuasai oleh ketidaksadaran kebutuhan irrasional (Yusuf, 2011: 141-142).

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah, dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia (Koeswara, 1991: 4). Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar hidup secara utuh dan memuaskan, dan sasaran ketiga ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

Maslow berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila dia telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh *self-actualizing person metamotivation, meta-needs, B-motivation*, atau *being values* (kebutuhan untuk berkembang). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya tidak termotivasi untuk mengejar sesuatu (tujuan) yang khusus, mereduksi ketegangan, atau memuaskan suatu kekurangan. Mereka secara menyeluruh tujuannya akan memperkaya, memperluas kehidupannya dan mengurangi ketegangan melalui bermacam-macam pengalaman yang menantang. Dia berusaha untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, dengan memperhatikan lingkungannya. Dia juga berada dalam keadaan menjadi, yaitu

spontan, alami, dan senang mengekspresikan potensinya secara penuh (via Yusuf, 2011: 161).

Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Individu semacam ini membutuhkan suatu terapi agar memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan (Krech via Minderop, 2010: 48).

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuannya agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri (via Minderop, 2010: 48).

Masalah terpenting menurut Maslow ialah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologis, dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi (via Minderop, 2010: 50).

Kondisi lingkungan sekitar dan keadaan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Menurut Maslow, kondisi-kondisi yang merupakan prasyarat bagi pemuasan kebutuhan dasar meliputi antara lain kemerdekaan untuk berbicara, kemerdekaan untuk melakukan apa saja yang diinginkan sepanjang tidak merugikan orang lain, kemerdekaan menyelidiki, kemerdekaan untuk mempertahankan atau membela diri, keadilan, kejujuran, kewajaran dan ketertiban (Goble, 1987: 30).

Walrito mengemukakan bahwa psikologi humanistik mempunyai empat ciri, yaitu sebagai berikut. (1) memusatkan perhatian pada *person* yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia. (2) menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti kreativitas, aktualisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanis dan reduksionitis. (3) menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah yang akan dipelajari dan prosedur penelitian yang digunakan. (4) memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu (via Wiyatmi, 2011: 8).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, novel *Perempuan Jogja* sudah pernah diteliti oleh Donny Asmoro mahasiswa Fakultas Sastra UM dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif” pada tahun 2006. Hasil dari penelitian yang dilakukan Doni Asmoro adalah dengan pendekatan sosiologi sastra, hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

(1) marginalisasi direpresentasikan dalam bentuk pemiskinan perempuan dengan cara pelarangan untuk bekerja, dan penjualan perempuan usia muda dalam bentuk prostitusi; (2) subordinasi direpresentasikan dalam lingkup domestik (keluarga), dengan bentuk kaum lelaki bebas untuk menentukan dan memilih apa yang diinginkan baik dalam pendidikan, pekerjaan, perkawinan, dan sebagainya. Adapun perempuan tidak diberikan kebebasan yang sama; (3) stereotipe yang ada mengindikasikan bahwa perempuan memiliki sifat penggoda, lemah, emosional, dan tidak rasional. (4) sementara kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam bentuk kekerasan fisik, mental, dan seksual.

Bagi pembelajaran sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengajaran sastra, dengan pendekatan sosiologi sastra sekaligus menjadi wahana untuk melatih kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial. Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan mahasiswa mengenai gender agar dapat menjadi agen perubahan dengan melakukan penelitian lanjutan dengan tema gender untuk mencapai tujuan kesetaraan gender. Sementara bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan awal, untuk mengungkap lebih jauh tentang permasalahan gender dalam karya sastra.

Penelitian lain yang menggunakan novel *Perempuan Jogja* dilakukan oleh Niman A. Totok Priyadi, dan Christanto Syam mereka adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PBS, FKIP Untan, Pontianak dengan judul Citra Wanita dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Hasil dari penelitian di atas adalah citra fisik perempuan dalam novel *Perempuan Jogja*

karya Achmad Munif yaitu: 1) Indri: wanita yang cantik, berusia matang. 2) Rumanti: wanita yang sangat cantik, seorang ibu dari dua anak. 3) Popi: wanita yang cantik, berusia remaja, sedangkan citra nonfisik wanita dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yaitu: 1) Indri: cinta kasih kepada keluarga, cerdas, berwatak keras. 2) Rumanti: cinta kasih pandai kepada suami, wanita yang sabar dan tidak egois. 3) Popi: cerdas dan energik, sopan, dan baik hati.

Kedua penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan karena menggunakan novel yang sama yaitu *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Beberapa penelitian tersebut dapat membantu dan dapat menjadi referensi bagi peneliti. Salah satu tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah alternatif pemahaman terhadap karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada adalah objek kajiannya yaitu kepribadian tokoh-tokoh perempuan yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada pemahaman bahwa penelitian ini menjelaskan alur peristiwa, mendeskripsikan, serta menilai kasus melalui data-data yang diperoleh dari pengamatan terhadap karya sastra (Riberu: 2011). Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, cetakan pertama dan diterbitkan pertama kali oleh MARA PUSTAKA pada tahun 2012. Penelitian ini fokus pada kepribadian tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Unsur-unsur kepribadian perempuan dijadikan pusat permasalahan dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perwatakan perempuan, faktor yang mempengaruhi, permasalahan yang dialami, dan cara penyelesaian permasalahan.

Kehidupan yang tergambar dalam cerita tersebut meliputi kehidupan pribadi dan sosial tokoh. Tokoh yang ada dalam cerita tidak selalu menjadi perempuan yang lemah, mengalah dan pasrah akan kehidupan melainkan ada sisi lain yang dapat terkupas dalam cerita tersebut.

Fokus penelitian ini terkait dengan hal-hal yang melekat pada tokoh perempuan ditinjau dari psikologi kepribadian. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perwatakan tokoh-tokoh perempuan, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh, konflik yang dihadapi tokoh-tokoh perempuan, cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Jogja*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data-data diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas teknik membaca dan teknik mencatat. Data sekunder merupakan teknik riset kepustakaan. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum sebagai berikut.

1. Menentukan karya sastra yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yaitu novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dan melakukan pembacaan awal.
2. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan psikologi kepribadian humanistik yaitu tentang watak tokoh perempuan, faktor yang mempengaruhi kepribadian, konflik yang dialami para tokoh perempuan, dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut.
3. Melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya maupun tulisan kritikus yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut

dimaksudkan agar analisis yang dilakukan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

4. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang sudah dibuat.
5. Melakukan pembacaan serta analisis pada novel *Perempuan Jogja* sebagai sumber data dalam penelitian dan melakukan pembacaan serta analisis pada teori psikologi sastra sebagai objek penelitian.
6. Melakukan pencatatan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan kertas data.
7. Menyusun laporan penelitian dengan menggunakan bahasa dan sistematika penulisan penelitian yang sesuai.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya seluruh kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya dilakukan oleh peneliti dengan pengetahuan mengenai kepribadian tokoh. Kegiatan penelitian dilakukan guna mendeskripsikan watak tokoh, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh, permasalahan yang dialami para tokoh, dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Kategorisasi, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan ciri tertentu.
2. Penyajian data, yakni teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel yang di dalamnya tersaji data-data kategorisasi.
3. Inferensi data, yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam novel dengan data psikologi kepribadian yang dapat mendukung penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Data yang dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana. Dengan demikian, validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan para tokoh dalam novel tersebut.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yaitu pembacaan berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Di samping itu, menggunakan reliabilitas interater dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra lebih baik dan lebih ahli dibidangnya. Dalam hal ini adalah dosen pembimbing ataupun dosen pandamping mata kuliah tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil analisis secara deskripsi kualitatif. Pada akhir pembahasan dilakukan simpulan dengan cara mengaitkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang mendukung.

A. Hasil Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang perwatakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Ahmad Munif, permasalahan yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, dan bagaimana penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Dalam penelitian ini terdapat empat tokoh perempuan yang menjadi objek kajian. Keempat tokoh tersebut adalah Rumanti, Indri, Popi dan Norma. Keempat tokoh yang ditampilkan dalam novel tersebut memiliki perwatakan yang berbeda-beda sehingga dalam menyikapi setiap permasalahan yang dialami juga berbeda.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskripsi. Sedangkan data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Perwatakan Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

Perwatakan tokoh perempuan 1) aspek fisiologis yang mewakili ciri fisik, usia dan tipikal seorang tokoh yang memberikan pengaruh atau tidak berpengaruh secara langsung terhadap aspek lain baik psikologis maupun sosiologis, 2) aspek psikologis mewakili perasaan, pikiran, kemauan serta perilaku tokoh, dan 3) aspek sosiologis mewakili baik status keluarga ataupun status sosial, asal-usul, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Aspek fisiologis dalam penelitian novel *Perempuan Jogja* yang terlihat dalam tabel 1 seperti a) ciri fisik: cantik, rambut sebau, kulit mulus, rambut berombak, rambut sepundak, dan b) usia: gadis 15 tahun. Ciri fisik dan usia yang memberikan pengaruh terhadap perwatakan tokoh, yaitu cantik, kulit mulus, rambut sebau dan gadis 15 tahun.

Aspek psikologis yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* yang terlihat dalam tabel 1 seperti a) intelektual: cerdas, kritis, pemberani, tegas, dinamis, dan enerjik; b) estetis: cinta, ingin dicintai, setia, penyayang, simpati; c) melankolis: tenang, polos/ naif, gelisah, mengalah, pemalu; d) afektif: penakut, baik, sabar, rendah hati, bijaksana, sederhana, berjiwa sosial, periang; e) ekonomi: rajin; f) perilaku negatif: pendendam, pemberontak, penghasut, licik.

Aspek sosiologis yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* yang terlihat dalam tabel 1 seperti a) pendidikan: mahasiswa, pelajar; b) status keluarga:

seorang istri, seorang ibu, perempuan muda (anak); c) pekerjaan: seorang pelacur, anak penunggu villa; d) status sosial: orang kaya, ekonomi menengah ke bawah, janda, kembang kampus, dan pelacur.

Hal tersebut dapat terlihat dalam lampiran tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Perwatakan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

No	Perwatakan			Nama Tokoh			
	Dimensi	Substansi	Varian	Rumanti	Indri	Popi	Norma
				No Data			
1	Fisiologis	Ciri fisik	Cantik	1, 2, 7, 9, 18	27, 28, 29, 34, 36, 42, 45, 46, 48, 49	55, 61	79
			Rambut berombak				70
			Rambut sepundak				73
		Usia	Kulit mulus		35		
			Gadis 15 tahun			51	
2	Psikologis	Intelektual	Cerdas		44	62, 64, 67, 68	
			Kritis		50	69	
			Pemberani			52	
		Estetis	Tegas			54	
			Dinamis				71
			Enerjik				71
			Cinta	3, 5			
			Ingin dicintai	7			
		Melankolis	Setia	11, 13, 14, 15, 17, 26			
			Penyayang	19, 21, 24		53, 66	
			Simpatik		38, 39	57, 65	
			Tenang	1			
			Polos/ naif	6		64	
		Afektif:	Gelisah	8, 16	40		
			Mengalah	12			
			Pemalu		33, 41		
			Penakut	4, 16,			
			Baik	9			
			Sabar	10			
			Rendah hati	20			
3	Sosiologis	Ekonomi	Berjiwa sosial			56, 58, 60	
			Periang		32		
			Rajin	1, 3			
		Perilaku negatif	Pendendam		31		
			Pemberontak		37		
			Penghasut				74
			Licik				72
			Pembohong				77, 78
		Pendidikan	Mahasiswa		27, 28		
			Pelajar			59	
		Status Keluarga	Seorang istri	3, 7, 8, 13, 15, 20			
			Seorang ibu	19, 22, 23, 24			
			Perempuan muda (anak)		30		
		Pekerjaan	Seorang pelacur			63, 64	
			Anak penunggu villa	6			
			Orang kaya		27, 30, 44		
		Status Sosial	Ekonomi menengah ke bawah	12			
			Janda				76
			Kembang kampus		47, 49		79
			Pelacur			63, 64	

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

Tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Faktor tersebut memberikan pengaruh dalam kepribadian maupun sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Dari keempat tokoh perempuan, terdapat lima faktor yang memberikan pengaruh dalam diri para tokoh.

Faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor keluarga dan faktor budaya. Faktor ekonomi dialami oleh tokoh Indri dan Rumanti. Faktor pendidikan dialami oleh tokoh Indri. Faktor sosial dialami oleh tokoh Rumanti. Faktor keluarga dialami oleh tokoh Rumanti dan Indri. Sedangkan faktor budaya dialami oleh tokoh Rumanti.

Hal tersebut dapat terlihat dalam lampiran tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

No	Faktor	No data	Tokoh	Keterangan
1	Faktor Ekonomi	1, 8	Rumanti, Indri	Kondisi ekonomi yang berkecukupan tidak membuat tokoh membedakan teman-teman atau lingkungan tempatnya bergaul. Selain itu tokoh yang mengalami kekurangan dalam ekonomi merasa takut apabila berhadapan dengan orang-orang yang berkecukupan (minder)
2	Faktor Pendidikan	2	Indri	Tingkat pendidikan yang tinggi membuat tokoh tidak gegabah dalam setiap mengambil keputusan.
4	Faktor Keluarga	3, 4, 5, 6	Indri, Rumanti	Kedekatan dengan anggota keluarga yang lain banyak memberikan pengaruh pada setiap tokoh, karena para tokoh sering mendapat masukan atau saran atas berbagai permasalahan yang baru mereka alami.
5	Faktor Budaya	7	Rumanti	Sebagai perempuan Jawa khususnya wanita dari Jogja harus menerima apa yang diinginkan oleh laki-laki.

3. Permasalahan yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif mengalami berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Dari keempat tokoh perempuan, yaitu Rumanti, Indri, Popi, dan Norma, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua kategori. Kategori pertama adalah permasalahan individu dan kategori kedua adalah permasalahan keluarga.

Permasalahan kategori individu (diri sendiri) meliputi a) kekhawatiran, b) tidak dihargai, c) kecemasan, d) trauma, e) cinta, f) kebimbangan, g) kekecewaan, h) penyesalan, i) harga diri, j) perselisihan pendapat, k) kenyataan tidak sesuai harapan, dan l) seksualitas. Permasalahan keluarga meliputi a) perselingkuhan, b) poligami, c) perjudian, dan d) perceraian.

Hal tersebut dapat terlihat dalam lampiran tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Permasalahan yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

No	Permasalahan		Tokoh			
	Substansi	Varian	Rumanti	Indri	Popi	Norma
			No data			
1	Individu	Kekhawatiran	1			
		Tidak dihargai	2			
		Kecemasan	3, 6, 7	27, 29, 35		
		Trauma		15		
		Cinta		16, 17, 18, 19, 20, 22, 24,26, 31		60
		Kebimbangan		21, 25, 32	41, 42	52, 54, 55, 56, 57, 59
		Kekecewaan		28	37, 40	56
		Penyesalan		33		
		Harga diri			38	
		Perselisihan pendapat			43	
		Kenyataan tidak sesuai harapan,			44	
		Seksualitas.				47, 51
2	Keluarga	Perselingkuhan	4, 5, 10, 11		36, 39	48, 49, 50
		Poligami	8, 9	14		53
		Perjodohan		12, 13, 23, 30, 34		
		Perceraian				46

4. Cara Penyelesaian Masalah yang Dilakukan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

Tokoh-tokoh perempuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, mereka melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Yaitu secara individu dilakukan dengan cara: 1) pasrah; 2) penolakan; 3) emosional; dan 4) rasional. Sedangkan secara sosial dengan cara minta bantuan orang lain.

Hal tersebut dapat terlihat dalam lampiran tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dilakukan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

No	Penyelesaian permasalahan			Nama tokoh			
	Permasalahan	Penyelesaian		Rumanti	Indri	Popi	Norma
		Substansi	Varian	No Data			
1	Individu	Individual	Pasrah	1,3, 4	14, 15		
			Penolakan		6, 10, 16		
			Emosional		9		23, 24
			Rasional		11		
			Bantuan orang lain			19, 20, 21, 22	
2	Keluarga	Keluarga	Pasrah	2			
		Individual	Rasional	5	8		
			Emosional		7, 12, 13		
			Bantuan orang lain		17		
			Sosial	Rasional			18

B. Pembahasan

Dari uraian dan tabel hasil penelitian, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Pembahasan tersebut dilakukan untuk menjelaskan lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan urutan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai (1) perwatakan tokoh-tokoh perempuan, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan, (3) permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan, dan (4) penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan.

1. Perwatakan Tokoh-Tokoh Perempuan

Perwatakan yang dimiliki tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap masing-masing tokoh. Keempat tokoh tersebut yaitu Rumanti, Indri, Popi dan Norma memiliki watak yang berbeda-beda baik dari dimensi fisiologis, psikologis, maupun sosiologis.

Dari hasil tabel penelitian didapatkan 3 kategori yaitu dari aspek fisiologis, psikologis dan sosiologis. Aspek fisiologis seperti a) ciri fisik: cantik, rambut sebhahu, kulit mulus, rambut berombak, rambut sepundak, dan b) usia: gadis 15 tahun. Ciri fisik dan usia yang memberikan pengaruh terhadap perwatakan tokoh, yaitu cantik, kulit mulus, rambut sebhahu dan gadis 15 tahun. Aspek psikologis yang seperti a) intelektual: cerdas, kritis, pemberani, tegas, dinamis, dan enerjik; b) estetis: cinta, ingin dicintai, setia, penyayang, simpati; c) Melankolis: tenang, polos/ naif, gelisah, mengalah, pemalu; d) afektif: penakut, baik, sabar, rendah hati, bijaksana, sederhana, berjiwa sosial, periang; e) ekonomi: rajin; f) perilaku

negatif: pendendam, pemberontak, penghasut, licik. Aspek sosiologis seperti a) pendidikan: mahasiswa, pelajar; b) status keluarga: seorang istri, seorang ibu, perempuan muda (anak); c) pekerjaan: seorang pelacur, anak penunggu villa; d) status sosial: orang kaya, ekonomi menengah ke bawah, janda, kembang kampus, dan pelacur.

Secara umum, terdapat beberapa kesamaan karakter dalam aspek fisiologis pada tokoh-tokoh perempuan. Pada umumnya tokoh-tokoh di dalam novel ini digambarkan memiliki wajah yang cantik. Berdasarkan perwatakan yang dimiliki tokoh-tokoh perempuan tersebut, selengkapny akan dibahas sebagai berikut.

a. Rumanti

Rumanti merupakan seorang perempuan asli Jogja. Pada awalnya ia hanyalah seorang anak penunggu villa keluarga. Hidupnya berubah setelah ia menikah dengan laki-laki dari keluarga ningrat bernama Danu. Sejak saat itu kehidupan keluarganya jauh lebih baik dari segi ekonomi.

Sebagai isteri Rumanti seperti tidak memiliki sisi jelek. Dia adalah perempuan yang cantik secara lahiriah dan cantik dalam bersikap. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan.

Rumanti memetik beberapa bunga mawar beserta tangkainya, dimasukkan ke dalam vas bunga dari porselin warna biru muda. Setelah beberapa tangkai mawar dipetik, Rumanti membersihkan ranting dan daun kering dari pohon bunga yang lain.

(Munif, 2012: 1)

Dalam benakku wajah Mbak Rum merupakan gabungan antara Monalisa dan Ken Dedes, atau Celine Dion dengan Dewi Drupadi.

(Munif, 2012: 4)

Kedua kutipan di atas menggambarkan kecantikan wajah Rumanti yang membuat laki-laki terkagum-kagum. Walaupun sudah menikah dan memiliki dua anak kecantikan Rumanti tidak memudar. Sebagai seorang isteri, ia memiliki cinta kasih serta kesetiaan yang besar terhadap suaminya. Walaupun terkadang timbul perasaan bahwa sebagai istri ia tidak diperlakukan seperti selayaknya. Dia selalu merasa takut untuk bertanya bila ada sesuatu yang dirasanya tidak wajar. Rum selalu menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu sendiri.

Malam tambah larut. Lalulintas di jalan semakin sepi. Di luar, angin malam membangunkan daun-daun. Menimbulkan suara gemerisik. Rumanti beranjak dari kursi ruang tamu ketika mendengar bel pintu berdering. Perempuan itu cepat membukakan pintu. Suaminya akan kecewa kalau sedikit saja terlambat membukakan pintu. Danu berdiri tegak di depannya, memandang sekilas. Rum menggeser tubuh memberi jalan suaminya. Danu melangkah ke dalam dengan sikap acuh, dilemparkan tas kerjanya ke kursi. Cepat Rum mengambil tas itu, dibawa ke kamar kerja suaminya, danu sedang mencopot dasi di depan cermin besar di kamar itu. Rum meletakkan tas di meja kemudian melangkah keluar.

Rumanti melangkah keluar dari kamar kerja suaminya. Danu mencopot celana dan baju kemudian berganti piyama. Lelaki itu keluar menuju kamar mandi dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Di ruang makan, Rum menyiapkan makan malam untuk Danu. Sebenarnya ia ingin bertanya mengapa suaminya terlambat lagi, namun ia tidak berani.

(Munif, 2012: 6)

Sebagai seorang ibu, ia memiliki citra sebagai perempuan yang bijaksana dalam setiap mengambil keputusan maupun mengajarkan anaknya tentang rasa menghargai terhadap sesama. Termasuk ketika memberikan pengertian bahwa sekarang anak-anaknya memiliki ibu kedua. Seperti dalam kutipan.

“Mama berharap Dani tidak mengulangi perbuatan itu. Apapun yang kita rasakan, kecewa, sakit hati, marah, tidak akan mampu mengubah kenyataan bahwa Papa menikahi tante Norma.”

“Dani menyesal Mama.”

“Itu baik, Nak. Kalau Dani tidak suka Papa itu jangan ditiru. Marah boleh saja, asal bisa dikendalikan. Dani bisa membayangkan kalau semua orang tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Dani mengerti maksud Mama!”

“Mengerti Ma!”

“Nanti atau besok Dani harus minta maaf kepada Papa. Itu cara paling baik agar Papa tidak marah kepada Mama. Itu kalau Dani masih sayang kepada Mama.”

“Kalau Dani mendiamkan saja olokan mereka, akhirnya akan berhenti sendiri. Dani harus menerima cemoohan itu dengan besar hati. Kenyataannya Papa memang menikah lagi. Jangan hanya dengan itu Dani berani kepada Papa. Dosa, Nak! Agama kita memperbolehkan seorang laki-laki punya isteri lebih dari satu. Itu artinya, Papa tidak melanggar peraturan agama. Kita hanya bisa berdoa, mudah-mudahan Papa bisa berlaku adil. Agama kita memperbolehkan suami menikah lagi dengan syarat, memperlakukan isteri-isterinya secara adil. Mama percaya, Papa akan berbuat adil terhadap kita dan terhadap tante Norma.”

(Munif, 2012: 191—192)

Dari kutipan tersebut tokoh Rumanti berusaha memberikan pengertian kepada anaknya bahwa di dalam agamapun diperbolehkan apabila seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu asalkan bisa berlaku adil. Ia sadar bahwa bukan hal yang mudah bagi anak-anaknya untuk menerima seorang perempuan lain hadir di samping ayahnya. Peristiwa tersebut sangat menyakiti hati mereka.

Dalam setiap pengertiannya Rumanti menyelipkan kata-kata bijak seandainya memang tidak suka dengan apa yang telah dilakukan ayahnya maka jangan pernah ditiru, tetapi karena itu sudah terjadi maka keputusan tersebut harus tetap dihargai. Hal itu supaya mereka tidak benci kepada ayahnya.

b. Indri

Indri merupakan seorang perempuan muda yang masih keturunan ningrat. Latar belakang tersebut tidak pernah membuat Indri membedakan dalam berteman. Baginya semua orang itu sama derajatnya di mata Allah. Ia adalah

seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi terkemuka di daerah Jogja. Di kampus ia mendapat julukan kembang kampus karena kecantikan fisiknya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Seorang Mahasiswi cantik, Raden Ayu Indri Astuti –biasa dipanggil Indri- turun dari mobil. Gadis itu kemudian mengamati-wajah di kaca spion, dirapikan rambutnya sebentar kemudian melangkah meninggalkan mobil;

(Munif, 2012: 9)

Dipandangnya Indri. Gadis itu masih menangis terisak. Kembang kampus itu semakin cantik saja. Ramadan tersenyum, Indri juga. Ramadan melirik Gilang. Sahabatnya itu mengedipkedipkan mata.”

(Munif, 2012: 294)

Indri merupakan orang yang tidak suka dicampuri urusannya, karena ia juga tidak suka ikut campur masalah orang lain. Ia selalu berusaha mempertahankan semua yang menurutnya benar.

Ketika Indri mengetahui tindakan Danu meminta Pak Darman menyuruh pindah Ramadan dari tempat kosnya. Tanpa dapat ditahan lagi, kemarahan Indri meledak. Perasaan marah bercampur malu membawanya saat mendatangi kantor kakaknya. Tanpa memedulikan kehadiran Norma di kantor Danu, Indri langsung mendamprat kakaknya. Dalam keluarga RM Sudarsono, Indri memang dikenal paling berani melawan dan memprotes tindakan kakaknya yang dianggapnya salah, daripada saudara-saudaranya yang lebih suka mengalah kepada Danu.

(Munif, 2012: 176)

Kutipan di atas menunjukkan pemberontakan Indri kepada sikap Danu yang mencampuri urusannya. Saat mengetahui bahwa Danu yang menyebabkan Ramadan pergi meninggalkannya, tanpa dapat ditahan kemarahan Indri akhirnya meledak di kantor Danu. Ia tidak peduli bahwa yang dia hadapi adalah kakak kandungnya. Di dalam keluarga, Indri memang terkenal berani melawan dan memprotes tindakan kakaknya yang dianggapnya salah, lain dari saudaranya yang lebih banyak mengalah apabila menghadapi Danu.

c. Popi

Popi seorang gadis cantik berumur 15 tahun berambut indah. Walaupun sebenarnya ia sudah tidak bisa disebut sebagai gadis lagi. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis membuat Popi menentukan jalan hidupnya sendiri.

Popi teringat ayahnya, seorang lelaki kurus sedang bekerja keras memotong kertas di percetakan atau mengangkut kardus berisi buku untuk dimasukkan ke dalam truk. Ia pernah datang ke tempat ayahnya. Ia tahu apa yang dikerjakan lelaki itu setiap hari.

“Kenapa Pop?”

Popi tersentak. Tidak tahu diri, jerit hati gadis itu. Aku membenci kamu karena aku mencintai ayahku.

(Munif, 2012: 35)

Popi sangat mencintai ayahnya, ia merasa kasihan jika melihat ayahnya bekerja sedangkan di rumah, ibunya berselingkuh dengan beberapa laki-laki berduit. Tak banyak yang dapat dilakukannya selain pergi menghindari permasalahan tersebut. Rasa cinta Popi terhadap ayahnya ditunjukkan dengan selalu pergi dari rumah ketika ibunya berselingkuh dengan laki-laki lain.

Popi menuruni tangga buatan menuju gubuk-gubuk itu. Komunitas bantaran kali Code itu sudah mengenal baik Popi walaupun tidak tahu diri Popi sesungguhnya. Mereka sudah menganggap Popi sebagai bagian dari komunitas mereka. Mereka rindu kalau lama Popi tidak berkunjung, bahkan ada yang menganggap Popi bidadari kecil yang kedatangannya selalu membawa berkah. Popi memang suka membagi-bagi permen, atau makanan apa saja kepada anak-anak. Kadang kala ia membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit. Mereka paling senang kalau sekali waktu Popi membagi-bagi uang.

(Munif, 2012: 44)

Popi memang tidak berasal dari keluarga kaya, tetapi ia tidak pernah lupa bahwa banyak orang yang lebih menderita dari dirinya. Popi memiliki banyak teman di bantaran kali Code, di sana Popi dianggap sebagai bidadari. Bila mempunyai uang lebih ia sering membagi-bagikan untuk mereka, selain itu bila

ada yang membutuhkan bantuannya ia tidak pernah menolak. Ketika berada di Komunitas bantaran kali Code, Popi selalu merasa aman dan orang-orang di sana memberi perhatian yang tulus pada dirinya.

Rupanya gadis itu punya bakat. Popi cepat menyerap pelajaran yang diberikan. Hanya saja Popi masih angin-anginan. Kadang-kadang berlatih dengan semangat, namun tempo-tempo penyakit malasnya kambuh. Pernah dalam beberapa minggu, ia tidak datang latihan. Tapi Indri tidak ingin gegabah dalam menangani gadis itu. Dari cerita Popi sendiri, Indri bisa mengambil kesimpulan betapa amburadulnya kehidupan gadis itu. Kehidupan yang dimulai dengan perilaku ibunya yang juga amburadul. Kalau Popi bercerita tentang ibunya, sepertinya tidak ada yang ditutup-tutupi. Gadis itu bicara secara terus terang dan ceplas-ceplos. Popi memang masih polos, meskipun dilihat dari sisi lain sudah bukan lagi remaja. Masa remajanya sudah direnggut oleh kehidupan malam. Sayang memang gadis semanis dan selincah Popi sudah harus kehilangan madu keperempuannya yang sesungguhnya teramat manis jika hanya diberikan kepada laki-laki yang menjadi suaminya.

(Munif, 2012: 71)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Popi merupakan seorang gadis yang cerdas dan berbakat. Setiap kali diberikan pelajaran baru cepat sekali diserap, tetapi Popi sering malas-malasan saat mengerjakan sesuatu. Seperti ketika diajarkan tari oleh Indri di *ndalem* Sudarsanan.

d. Norma

Norma adalah seorang janda diplomat muda Amerika. Ia kembali ke Indonesia setelah perceraianya selesai. Dia adalah perempuan yang cantik, dibuktikan sewaktu kuliah pernah mendapat julukan sebagai kembang kampus dan terdapat dalam kutipan berikut.

“Tentu saja saya ingat Mas. Norma kembang kampus kita. Norma yang menjadi rebutan dan Mas Danu menang. Norma yang membuat *njenengan* frustasi, karena menikah dengan orang lain. Anak-anak

angkatan sulit melupakan Norma, Mas. Tapi untuk apa dia kita ingat kembali?”

(Munif, 2012: 25)

Dilihat dari fisiknya Norma salah satu perempuan cantik yang enerjik, dinamis dan menggairahkan laki-laki di sekitarnya.

“Yang kubutuhkan perempuan seperti kamu, Norma. Dinamis, enerjik dan penuh gairah.”

(Munif, 2012: 28)

Norma tertawa, tapi di dalam hati mencemooh Danu. Alangkah tololnya laki-laki bernama Danu ini. Bagi Norma, laki-laki pemuja cinta adalah tolol. Ironis sekali, Karena Danu tidak pernah belajar dari pengalaman.

(Munif, 2012: 107)

“Kamu benar Norma, selama ini aku tidak pernah berpikir Rumanti bisa menyusahkan.”

“Apa rencanamu?”

“Akan aku katakan pada Rum, Dani kurang ajar kepada ayahnya.”

“Hanya itu? Kalau boleh aku berpendapat, aku akan mengatakan bahwa Rum telah menggunakan anak itu untuk membalaskan sakit hatinya. Ia tidak berani bertindak sendiri. Rum tidak pernah merelakan kamu menikahi aku. Sesungguhnya, ia tidak mau dimadu. Sekarang tergantung kamu Danu. Kamulah yang paling menentukan dalam keluarga kita.”

(Munif, 2012: 188)

“Oh, aku tahu sekarang. Kamu telah membaca surat itu, ya? Tapi itu surat lama Danu. Jauh sebelum aku bertemu kamu kembali. Kamu lihat tanggal dan tahunnya.”

Danu tersenyum, ia tahu surat itu belum terlalu lama. Surat itu diterima Norma setelah ia menikah dengannya. Tapi Danu pura-pura tidak tahu.

(Munif, 2012: 252)

Ketiga kutipan di atas merupakan sifat-sifat negatif dari Norma. Banyak cara yang dilakukan Norma supaya apa yang diinginkannya dapat tercapai. Termasuk menghasut Danu untuk menegur istri pertamanya karena masalah tidak bisa mengurus anak.

Sebenarnya itu merupakan salah satu cara Norma untuk menjauhkan isteri pertama serta kedua anak Danu, supaya semua harta Danu menjadi miliknya. Selain itu Norma sering kali berbicara bohong kepada Danu supaya perselingkuhannya dengan laki-laki lain tidak terungkap. Norma tidak mengetahui bahwa Danu mulai sadar ternyata sifat Norma tidak pernah berubah. Ia masih saja suka mempermainkan perasaan laki-laki.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh-Tokoh Perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif meliputi faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor keluarga, dan faktor budaya. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam diri setiap tokoh.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* mempengaruhi kepribadian tokoh Rumanti dan Indri. Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dari segi ekonomi. Rumanti adalah seorang perempuan yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah seperti yang dijelaskan dalam kutipan.

“Posisi kita berbeda. Sangat jauh berbeda. Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak.”

(Munif, 2012: 22)

Sebagai seorang yang telah diangkat derajatnya Rumanti merasa memiliki hutang budi. Rumanti tidak bisa banyak menuntut seperti apa yang seharusnya dapat ia miliki. Ia memilih untuk mengalah kepada orang yang telah mengangkat derajatnya sebagai seorang yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Termasuk pada suaminya, Danu. Rumanti tidak kuasa meminta supaya Danu tidak

menikah lagi dengan bekas pacarnya dulu karena Rumanti menghargai keluarga Danu yang telah memberikan kehidupan layak pada keluarga Rumanti yang dulunya hanya sebagai anak penunggu villa keluarga.

Sedangkan faktor ekonomi yang mempengaruhi kepribadian tokoh Indri yang berasal dari ekonomi menengah ke atas terdapat dalam kutipan.

“ Aku suka seorang pekerja keras seperti kamu.”

“ Biar miskin?”

“ Ukuran miskin atau kaya seseorang itu tergantung sari mana kita melihatnya. Orang kaya kalau pelit, tidak bisa disebut kaya. Orang kaya kalau hartanya kurang terus, apa bisa dibilang kaya? Sebaliknya orang miskin, kalau ia selalu bersyukur bisa dikatakan kaya!”

“ Kalau benar begitu, kekagumanku sama kamu bertambah.”

“ Mas, kembali kepada pembicaraan kaya miskin tadi. Orang bilang saya kaya. Mungkin orang tuaku kaya, itu saya akui. Tapi saya sendiri punya apa? Mobil ini milik ayahku.sebenarnya saya menolak ketika Romo menyuruh saya membawa mobil. Tapi beliau bilang, mobil itu perlu untuk kuliah. Saya tidak bisa menolak. Sebagai sarana transportasi mobil memang penting. Harus kita akui itu. Bawa mobil bagus kalau otak kosong sia-sia saja. Mas sering melihat Indri naik bis kota? Saya pakai mobil hanya untuk keperluan-keperluan penting. Atau kuliah jam pertama.”

(Munif, 2012: 209)

Indri merupakan perempuan muda yang masih memiliki keturunan ningrat. Tetapi ia tidak pernah membanggakan kekayaan dari orang tuanya. Indri diajarkan untuk menjadi orang yang selalu bisa mensyukuri apa saja yang didapatnya. Ia tidak pernah memandang bahwa dirinya kaya, semua fasilitas miliknya merupakan milik orang tuanya bukan hak miliknya sendiri. Hal tersebut membuat laki-laki yang dekat denganya semakin kagum, tidak banyak perempuan yang memiliki pemikiran seperti Indri.

Menurut Indri ekonomi seseorang tidak bisa diukur dari materi yang dimiliki seseorang. Orang kaya bagi Indri adalah orang yang selalu bisa bersyukur atas rezeki yang ia peroleh dalam hidup.

Faktor ekonomi memang menjadi salah satu faktor yang sering menimpa keluarga tidak mampu. Perempuan yang menikah dengan laki-laki lebih kaya biasanya memiliki kecenderungan akan menjadi isteri penurut walaupun tidak diperlakukan dengan semestinya. Hal tersebut kurang menjadi perhatian khususnya bagi keluarga perempuan bahwa hal tersebut berdampak kurang baik bagi anak mereka.

b. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan sedikit banyak memengaruhi pola pikir seseorang, orang yang memiliki pendidikan mumpuni biasanya dapat lebih berpikir cerdas mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Indri. Indri tidak pernah menganggap derajat seseorang itu dapat diukur dari seberapa kekayaannya. Faktor pendidikan itulah yang membuat Indri dapat berpikir lebih realistis bahwa derajat orang itu hanya ditentukan dari materi seperti dalam kutipan.

“ Derajat apa? Derajat kita sama kok. *Podo wonge Mbak*. Lalu apa yang membedakan Mbak Rum dengan kami. Darah biru? Kuno! *Kabeh uwong getihe abang*, Mbak!. Aku selalu ingat kata-kata guru agamaku di SMA dulu, Mbak. Bagi Indri kutipan dari Al- Qur'an surat Hujurat ayat 13 itu sangat menyentuh perasaan: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.*”

(Munif, 2012: 22)

Indri selalu teringat pelajaran agama di SMA nya saat ia memberikan pengertian pada Rumanti bahwa setiap orang itu hanya dapat dibedakan melalui ketaqwaannya pada Allah dan bukan pada kekayaan maupun tahta seseorang. Ia tidak ingin Rumanti selalu menganggap bahwa dirinya tidak pantas untuk menolak kehendak suaminya yang ingin menikah lagi, hanya karena tidak ingin mengecewakan orang yang telah memberikan berbagai macam kebahagiaan termasuk dari segi materi.

c. Faktor Keluarga

Selain faktor ekonomi dan pendidikan yang menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian tokoh adalah faktor keluarga. Keluarga dipandang sebagai salah satu penentu utama pembentukan kepribadian seorang anak. Hal tersebut dikarenakan seorang anak dilahirkan dari gen kedua orang tuanya (ayah, ibu). Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian karena keluarga menjadi pusat identifikasi sosial pertama yang dikenal seseorang sewaktu kecil.

Dalam novel *Perempuan Jogja* terdapat dua tokoh yang memperlihatkan bahwa kepribadian mereka dibentuk atas ajaran maupun pengertian yang diberikan di keluarga mereka masing-masing.

“ Rasanya sakit sekali, Pak.”

“ Memang sakit. Bapak bisa ikut merasakannya. Tapi kamu jangan minta cerai, Nduk.”

“ Bapakmu benar Rum. Apa yang kamu cari dengan minta cerai? Kamu harus tahu bagaimana caranya membalas budi. Kamu harus ingat siapa kamu dan siapa Raden Mas Danudirjo. Kamu memang sudah menjadi isterinya, tapi kamu harus selalu ingatn dari mana kamu berasal.”

(Munif, 2012: 101)

“Kamu masih ingat, bapak ini dulu hanya batur. Pembantunya Raden Mas Sudarsono, ramanya suamimu. Dan kamu harus ingat juga Rum, rumah ini, tanah ini, semua yang kita punya adalah pemberian mertuamu. Apa hanya karena suamimu kawin lagi kamu minta cerai dan semua kebaikan itu kita lupakan.”

“Kalau dirasakan dada ini sakit sekali, Bu.”

“*Ora perlu dirasakno to, nduk.* Sudah belasan tahun kamu hidup senang bersama Raden Mas Danu. Kamu harus menyadari suamimu kaya, tampan, punya kedudukan. Dulu kamu hanya anak seorang penjaga villa. Kalau suami kamu kawin lagi anggap saja sebagai cobaan. Perempuan kuat itu bukan hanya karena berani minta cerai, tetapi juga berani dimadu.”

(Munif, 2012: 101)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa Rumanti dalam keluarga didik menjadi orang yang bisa membalas budi dengan cara apapun. Termasuk ketika ia harus menerima kenyataan pahit saat orang tuanya mendukung suaminya yang ingin menikah lagi dengan bekas pacarnya. Walaupun terasa sakit Rumanti tetap berusaha menghargai pendapat kedua orang tuanya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menerima keadaan yang ada.

Dari situ dapat terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penentu kepribadian seseorang seperti apa. Apakah ia akan menjadi pemberontak atau menjadi orang yang belajar menerima keadaan dengan melihat kebaikan-kebaikan orang yang telah menyakitinya.

“Kamu harus tabah Rum. Kalau kamu sudah rela Danu kawin lagi, ya sudah. Sabar, *Nduk* sabar. *Wong sabar kuwi kasihane Gusti Allah.* Kita kaum perempuan ini sering tidak mengerti apa sesungguhnya yang dikehendaki para lelaki. Sekali lagi sabar ya, *Nduk.*”

(Munif, 2012: 180)

Kutipan di atas merupakan usaha anggota keluarga Rumanti yang memberikan dorongan moril saat Rumanti akhirnya dimadu suaminya. Keluarga menjadi penyemangat saat Rumanti mengalami keterpurukan. Ia mulai bisa

menerima bahwa hidupnya sudah diatur oleh Allah. Sebagai seorang perempuan ia tidak bisa sepenuhnya mengerti apa yang sebenarnya dicari oleh para laki-laki. Walaupun ia selalu berusaha menjadi isteri yang baik, setia, patuh terhadap suaminya.

Selain Rumanti, di keluarganya Indri juga dididik menjadi orang yang demokratis. Setiap orang berhak menentukan pilihannya asalkan dapat mempertanggung jawabkan resiko yang dia ambil.

“Kamu seperti belum mengenal Romo ini. Apa kakakmu Rumanti itu dari keluarga kaya, dari keluarga ningrat? Jelek-jelek Romo ini orang perjuangan, *Nduk*. Indonesia ini, merdeka hasil perjuangan bersama. Tidak ada kaya atau miskin. Tidak ada priyayi dan bukan priyayi. Semuanya *saiyeg saeka proyo*. Berjuang untuk merdeka.”

(Munif, 2012: 178)

Indri berusaha meminta izin kepada Romonya untuk menjalin hubungan dengan Ramadan yang ditolak oleh Danu karena Ramadan tidak berasal dari keluarga kaya. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa keluarga Indri terutama ayahnya tidak pernah membandingkan antara orang kaya dan orang miskin. Semuanya sama, karena dulu saat merebut kemerdekaan Indonesia semuanya berjuang tanpa melihat kekayaan yang dimiliki.

d. Faktor Budaya

Kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan dan adat istiadat merupakan lingkungan hidup yang dijumpai dalam keseharian. Faktor budaya yang mempengaruhi kepribadian tokoh terdapat dalam kutipan.

“Inggih Bude. Rum tidak apa-apa, kok.”

“ Pokoknya tabah, *madep mantep marang Gusti Allah*. Nasib perempuan Jawa selalu seperti ini, walau tidak semuanya. Kamu harus

menunjukkan kepada semua orang bahwa kamu bukan perempuan biasa. Kamu perempuan Jawa yang kuat.

(Munif, 2012: 180)

Keluarga Rumanti memberikan dukungan untuk Rumanti agar menerima keputusan Danu yang ingin beristri dua. Menurut beberapa kerabat Rumanti, perempuan Jawa merupakan perempuan yang lemah, tidak bisa menolak apa yang diminta suaminya. Seperti Rumanti yang tidak kuasa menolak keinginan Danu menikah lagi tanpa menceraikan dirinya.

3. Permasalahan yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif

Setiap makhluk yang ada di dunia pasti memiliki kompleksitas permasalahan. Permasalahan itu muncul dari dalam diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial maupun adat istiadat yang berlaku disuatu wilayah tertentu. Termasuk dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel mengalami permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya di kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan perempuan yang muncul secara kejiwaan seorang individu dan permasalahan yang muncul karena keluarga. Permasalahan kategori individu (diri sendiri) meliputi a) kekhawatiran, b) tidak dihargai, c) kecemasan, d) trauma, e) cinta, f) kebimbangan, g) kekecewaan, h) penyesalan, i) harga diri, j) perselisihan pendapat, k) kenyataan tidak sesuai harapan, dan l) seksualitas. Sedangkan permasalahan keluarga meliputi a) perselingkuhan, b) poligami, c) perjodohan, dan d) perceraian. Berdasarkan

peristiwa yang dialami tokoh-tokoh di atas, selanjutnya berbagai permasalahan yang dialami akan dibahas lebih lengkap sebagai berikut.

a. Rumanti

Rumanti mengalami berbagai permasalahan yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun permasalahan yang timbul karena keadaan keluarga. Permasalahan Individu yang dialami tokoh Rumanti meliputi kekhawatiran, rasa tidak dihargai dan kecemasan yang berlebihan. Sedangkan permasalahan keluarga yang dialami meliputi perselingkuhan dan poligami. Permasalahan yang dialami Rumanti selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Permasalahan Individu (diri sendiri)

Permasalahan individu secara psikologi yang dialami Rumanti ketika ia merasa khawatir dengan perubahan sikap suaminya, Danu. Beberapa hari terakhir sikap Danu berubah dingin tetapi ia juga tidak berani untuk bertanya kepada Danu. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa khawatir Rumanti.

Dari kamar mandi terdengar air disiramkan di antara suara Danu yang bernyanyi-nyanyi kecil. Rumanti tertegun mendengar suara Danu. Tidak biasanya Danu mandi sambil bernyanyi seperti itu. Wajah Rum mencerminkan keheranan. Ketika mendengar kamar mandi dibuka, Rum cepat-cepat menuangkan air putih ke dalam gelas. Rum melangkah menuju kamar kerja suaminya. Danu sedang menyisir rambut di depan cermin.

(Munif, 2012: 6)

Perubahan sikap Danu membuat Rumanti merasa kurang dihargai sebagai seorang isteri. Padahal Rumanti merasa tidak pernah berubah dalam melayani suaminya.

“Makan sudah siap, mas.”

“Aku sudah makan. Kalau kamu belum makan, makan saja.”

“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu.”

Danu berpaling kepada Rum dan memandang isterinya dengan pandangan tidak suka.

“ Kamu dengar tidak, aku sudah makan!”

Rum sangat kecewa. Beberapa hari ini Danu tidak makan di rumah, dengan alasan sudah makan. Rum tidak mempunyai keberanian menanyakan dimana Danu makan. Rum masuk ke kamar tidur. Ia sudah mengantuk namun dicobanya untuk tetap bertahan. Rum tidak mau kalau suaminya masuk kamar mendapati dirinya sudah pulas. Lama ia menunggu tapi Danu belum masuk ke kamar. Rum kembali ke kamar kerja suaminya, dilihatnya danu masih asyik membaca. Rum tidak berani mengganggu.

(Munif, 2012: 7)

Sebagai isteri ia merasa semakin tidak dihargai, Rumanti telah menyiapkan makan malam spesial untuk Danu, tetapi sedikitpun Danu enggan untuk menerima tawaran tersebut. Ia malah berpaling dengan tatapan tidak suka dan hanya menjawab dengan jawaban yang tidak mengenakkan. Walaupun diperlakukan demikian tidak ada keberanian dalam diri Rumanti untuk bertanya apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh Danu sehingga sikapnya berubah dingin di dalam keluarga.

Mendapat pelakuan kurang menyenangkan dari suaminya, Rumanti tidak bisa berbuat banyak. Ia cenderung merasa takut ataupun sungkan untuk mengungkapkan pertanyaannya. Akibat dari perasaan itu timbullah kecemasan yang berlebihan dalam dirinya. Rumanti berpikir bahwa semua yang sedang terjadi merupakan akibat dirinya yang tidak bisa menjadi isteri sesuai keinginan Danu.

Rum kecewa lagi. Ia kembali ke kamar tidur. Duduk di pinggir ranjang dan berpikir keras. Akhir-akhir ini suaminya banyak berubah. Sering pulang malam, jarang makan di rumah. sikapnya dingin, baik terhadap dirinya maupun terhadap anak-anak. Kalau bicara seperlunya saja. Padahal biasanya, Danu adalah seorang suami yang hangat dan suka humor. Rum merasa tidak pernah berubah dalam melayani suaminya. Tapi mengapa Danu sekarang begitu dingin? Dan setiap Danu memandang dirinya, seperti ada kebosanan di mata lelaki itu.

Rum mencoba mencari kesalahan pada diri sendiri, namun ia tidak menemukan kesalahan itu.

(Munif, 2012: 7)

Malam semakin larut. Lalulalang kendaraan di jalan sudah tidak terdengar lagi. Di luar, angin bersiut-siut meraba dedaunan, suaranya gemerisik. Rumanti duduk terdiam di sofa ruang tengah. Ditengoknya jam dinding, pukul duabelas malam. Mungkin sebentar lagi Danu muncul dari kamar kerjanya, duduk di depannya lalu mmenjatuhkan vonis berat. Sore tadi, Danu sudah berpesan agar ia tidak tidur sampai tengah malam.

(Munif, 2012: 97)

2) Permasalahan Keluarga

Permasalahan yang dialami Rumanti tidak hanya permasalahan individu atau kejiwaannya saja tetapi ia juga harus menghadapi permasalahan keluarga. Hal tersebut terlihat pada permasalahan keluarga mengenai perselingkuhan suaminya dengan bekas pacarnya dulu, serta permasalahan poligami yang harus dijalaninya.

Permasalahan perselingkuhan suaminya dengan Norma, mantan pacar suaminya dulu merupakan masalah yang harus dialaminya setelah tujuh belas tahun pernikahan. Perubahan sikap yang ditunjukkan Danu selama ini merupakan awal dari perselingkuhan tersebut. Danu merasa dulu ia hanya terpaksa menikah dengan Rumanti karena ditinggal pergi Norma yang memilih menikah dengan seorang diplomat muda.

Pada awalnya Rumanti hanya mendengar berita perselingkuhan suaminya dari adik iparnya, ia sendiri tidak menaruh rasa marah kepada Danu secara berlebihan. Hal tersebut dikarenakan dari keluarga suaminya adalah semua kebahagiaan hidup ia dapatkan, walaupun ada kekecewaan tapi sebagai seorang isteri dan perempuan biasa ia hanya bisa menerima nasib.

“ Mbak Mindra telah memberi tahu, Mas Danu sedang asyik dengan bekas pacarnya. Mbak Mindra itu tidak pernah bohong. Setahu kita Mbak Mindra paling benci poligami. *Wis cetho welo-welo* Mbak, Mas Danu memang pergi dengan bekas pacarnya. Tindakan suami macam itu harus diprotes keras. Istri disuruh mengasuh anak-anak, dia pergi dengan perempuan lain.”

(Munif, 2012: 19)

Berita perselingkuhan tersebut didengarnya dari beberapa orang yang merasa kasihan dan perhatian pada Rumanti. Menurut adik iparnya, Indri. Seorang isteri itu tidak hanya disuruh mengasuh anak, mengurus kebutuhan di rumah saja, tetapi juga harus diberi perhatian dan kasih sayang. Bukannya ditinggal pergi dengan perempuan lain. Selain perselingkuhan dari suaminya, Rumanti juga menghadapi perselingkuhan yang dilakukan oleh isteri kedua Danu.

Suatu siang, Rumanti terkejut saat akan menyebrang jalan Malioboro. Dari halaman sebuah hotel meluncur sebuah mobil, mobil mewah yang sudah tidak asing baginya, BMW milik Mas Danu. Pagi tadi, Danu memang datang ke jalan Kaliurang dan minta di antar Pak Trimmo ke kantor. Danu mengatakan bahwa mobilnya digunakan Norma untuk mengunjungi buliknya di Solo. Tetapi hari ini, Rumanti melihat dengan jelas Norma duduk di belakang kemudi bersama seorang lelaki disampingnya. Seorang laki-laki yang sama sekali tidak dikenal Rum. Jelas, laki-laki itu bukan Danu. Dada Rumanti bergetar. Ia tidak tahu apakah Norma juga melihatnya. Ia hanya sendirian, tidak bersama Dani maupun Ruri. Rencana untuk belanja di Malioboro dan Pasar Beringharjo diurungkan, dihentikannya taksi dan pulang. Muncul rasa kasihan kepada Danu. Dalam hatinya, Rumanti ingin menghilangkan semua kecurigaan. Namun ia tidak mampu menghilangkan perasaan bahwa ia mempunyai prasangka buruk terhadap Norma.

(Munif, 2012: 229)

Saat Rumanti sudah bisa menerima keadaan bahwa suaminya menikah dengan bekas pacarnya dulu. Permasalahan muncul ketika Rumanti secara tidak sengaja melihat Norma, isteri kedua Danu berada satu mobil dengan seorang laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Muncul perasaan kasihan pada Danu atas perlakuan yang Danu terima dari isteri keduanya. Tetapi Rumanti berusaha

menghilangkan perasaan curiga dalam dirinya yang berprasangka buruk kepada Norma.

Permasalahan keluarga yang dialami tokoh Rumanti selanjutnya adalah ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya memohon izin untuk menikah lagi dengan Norma bekas pacarnya dulu tanpa harus menceraikan dirinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan.

“Kamu masih ingat ceritaku tentang Norma?”

Rumanti tersentak dari lamunan. Dengan cepat diangkat wajahnya memandang Danu.

“Dan kamu tentu masih ingat, apa saja yang pernah aku ceritakan tentang Norma.”

Rumanti kembali menunduk. Perempuan itu nyaris tidak berani mengangkat wajahnya.

“Norma bercerai dengan suaminya dan kembali ke Indonesia. Rum, seperti yang pernah aku katakan, sampai sekarang aku masih mencintai Norma. Karena aku tidak mau terus menerus membuat dosa, maka kami akan menikah.”

(Munif, 2012: 98-99)

Ketika Danu mengutarakan keinginannya untuk menikahi Norma, perasaan Rumanti sangat hancur. Ia tidak menyangka diperlakukan seperti itu oleh Danu. Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali terus menangisi vonis terberat yang dijatuhkan suaminya. Perempuan manapun tidak akan pernah rela dimadu dengan orang lain. Walaupun dalam perkataan ikhlas dalam dirinya tetap merasakan kesedihan mendalam.

Pada saat yang bersamaan Rumanti diantar pulang oleh pak Trimu, sopir keluarga, ke rumahnya di jalan Kaliurang. Begitu menderita dirinya sewaktu berpamitan kepada Danu. Suaminya melepas dengan dingin. Danu hanya mengangguk malas dan bergegas masuk ke kamar pengantin. Rumanti tidak bisa menipu dirinya sendiri bahwa hari itu ia sangat sedih.

(Munif, 2012: 183)

b. Indri

Indri mengalami permasalahan yang berasal dari dalam dirinya sendiri (individu) maupun permasalahan di dalam keluarganya. Sebagai perempuan muda yang masih semester dua ia mengalami beberapa permasalahan yang cukup kompleks di dalam novel tersebut. Tokoh Indri merupakan salah satu tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Jogja*.

Permasalahan tokoh Indri meliputi permasalahan Individu yang berhubungan dengan rasa trauma, cinta, kebimbangan, kecemasan, dan kekecewaan. Sedangkan permasalahan keluarga meliputi perjodohan dan poligami.

1) Permasalahan Individu (diri sendiri)

Pecintaan di kehidupan Indri tidak berjalan mulus. Ia merasa trauma dengan sosok laki-laki yang memiliki hubungan kekasih dengannya. Dimas, laki-laki yang pernah memacarinya ternyata meninggalkan kenangan buruk dalam hidupnya. Dari Dimas, dia belajar bahwa laki-laki itu memiliki sifat kurang ajar dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya.

Sejak itu, rasanya Indri tidak mau kenal lagi sama laki-laki, menyakitkan. Sepertinya semua lelaki itu jahat, poligami dan pikirannya mesum melulu. Lelaki terkadang seperti ular biludak, kata Ambar, sahabatnya yang berkali-kali patah hati. Ingat Indri, sekali kamu kasih hati sama laki-laki, ia akan minta seluruh milik kamu. Dia bilang kepada Ambar, apakah sejahat itu sih? Ah, kamu Indri, percaya deh sama aku. Itu kata Ambar.

(Munif, 2012: 53)

Sampai pada suatu hari ada seorang laki-laki yang menarik perhatiannya. Ramadan, yang ia lihat saat ada acara di Parangtritis. Ramadan menarik perhatiannya karena entah berapa banyak foto Indri yang diambilnya dengan lensa

kamera. Awalnya Indri malu tetapi lama-lama lelaki itu terus membayangkan di benaknya. Seperti dalam kutipan berikut.

Namun mereka tidak tahu sesungguhnya Indri tidak melamun. Gadis itu sedang berpikir. Ia berpikir pemuda yang berkali-kali memotretnya saat membaca puisi tadi

(Munif, 2012: 53)

Saat Indri tertarik pada Ramadan muncul seorang laki-laki yang mengejarnya bernama Ibram. Ibram adalah seorang anak konglomerat dari Jakarta. Setiap kali mengobrol dengan Ibram, Indri merasa tidak bersimpati padanya. Topik pembicaraan Ibram soal kekayaan serta bisnis-bisnis besar milik orang tuanya. Hal tersebut membuat Indri selalu menghindar ketika bertemu dengan Ibram di kampus.

INDRI ASTUTI menuruni tangga gedung Fakultas Sastra dengan rasa khawatir. Gadis itu menengok ke sekeliling gedung. Beberapa hari ini Ibram terus mengejar-ngejarnya. Lama-kelamaan Indri merasa bosan dengan pembicaraan Ibram yang tidak berubah.

(Munif, 2012: 132)

Kebimbangan mulai dirasakan Indri. Ia sadar bahwa hatinya mulai nyaman dengan Ramadan, tetapi ada laki-laki lain bernama Ibram yang tidak pernah berhenti untuk mendapatkan perhatiannya. Selain itu juga Suwito sahabat kakaknya yang berusaha memikat Indri melalui perjodohan yang tak kunjung berhasil.

“Pertanyaan kamu memojokkan. Sebenarnya aku masih trauma. Dalam waktu dekat ini, aku tidak ingin dekat dengan cowok.”
 “Apakah Dimas terlalu menyakitkanmu?”

(Munif, 2012: 132)

“Sulit dikatakan Rin. Bagiku sekarang ini, sepertinya semua laki-laki seperti Dimas. Aku curiga kepada Ibram yang terus mengejarku. Mungkin Mas Suwito lebih serius, tetapi aku juga tidak menyukainya. Ia terlalu tua untukku. Aku takut nantinya akan terjadi

ketidakseimbangan dalam kehidupan rumah tangga kami. Terus terang saja juga menyangkut masalah seksual.”

(Munif, 2012: 135)

Cinta Indri akhirnya hanya untuk Ramadan. Ia memilih lelaki yang berasal dari keluarga sederhana. Ramadan resmi menjadi kekasih Indri melalui bantuan dari Popi. Secara sengaja Popi mempertemukan Indri dan Ramadan di tempat kakeknya di daerah Sleman. Awalnya hubungan mereka berjalan dengan baik tanpa ada perselisihan yang berarti. Tiba pada suatu kali tiba-tiba Ramadan menghilang tanpa memberikan kabar.

Indri sebenarnya tahu bahwa semua kejadian tersebut adalah ulah dari kakaknya Danu. Dari awal memang Danu tidak menyukai Ramadan. Danu lebih suka kalau Indri bisa mendapatkan laki-laki yang sederajat dari segi ekonomi. Tidak seperti Ramadan, seorang wartawan *kere*.

Indri sangat terkejut. Wajahnya berubah menjadi merah padam. Antara rasa marah bercampur dengan jengkel dan penyesalan di wajah gadis itu. Indri sudah bisa menebak apa yang sedang terjadi. Ternyata kakaknya masih terus menghalangi hubungannya dengan Ramadan. Dengan berbagai cara, Danu berusaha memutuskan cintanya dengan Ramadan.

Selama tiga hari, indri menunggu kedatangan Ramadan. Tapi Ramadan tidak pernah datang ke rumah. Rasa penasaran terus memburunya. Indri ingin mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Dia berusaha mencari Ramadan. Teman-teman Ramadan di kantor redaksi surat kabar tempatnya bekerja tidak mengetahui keberadaannya. Airin yang selalu menemani mencari Ramadan melihat kecemasan di wajah Indri.

(Munif, 2012: 195)

Permasalahan psikologis yang dialami Indri setelah mendapatkan fakta seperti itu adalah sebuah kecemasan yang luar biasa. Ia terkejut ternyata kakaknya masih terus berusaha untuk memisahkannya dengan Ramadan. Tanpa lelah, ia mendatangi semua tempat yang dimungkinkan keberadaan Ramadan ada di situ.

Tetapi hasilnya nihil. Ramadan hilang selama sehari-hari tanpa memberikan kabar.

“Tidak ada. Katanya sudah dua hari tidak masuk.”

Indri meninggalkan kantor halaman redaksi dengan penuh rasa kecewa. Ia berusaha menemui Pak Darman, pemilik rumah kos Ramadan. Pak Darman sedang membaca koran di beranda rumah, begitu mengetahui kedatangan Indri segera menyambutnya.

“Tidak, Nak Indri. Ramadan hanya bilang hatinya sangat terluka. Tapi bapak tidak tahu apa arti kata-katanya itu. Mudah-mudahan bukan bapak yang melukai hatinya.” “Nak Indri mencari Nak Ramadan, ya? Nak Ramadan sudah pindah. Bapak terus membujuknya untuk tidak pindah, tetapi tekadnya sudah bulat untuk pindah katanya. Nak Gilang juga ikut-ikutan pindah. Wah, bapak juga menjadi kecewa, Nak. Mereka itu anak baik.”

“Tidak ada pesan untuk saya, Pak?”

(Munif, 2012: 195-196)

Kekecewaan Indri muncul ketika tidak kunjung menemukan Ramadan di berbagai tempat. Ia tahu, bahwa Ramadan pergi karena permintaan dari Danu. Rasa kecewanya tak bisa ditutupi saat Pak Darman menceritakan semua kebaikan Ramadan yang tidak pernah dimengerti oleh Danu.

2) Permasalahan Keluarga

Permasalahan keluarga yang dialami tokoh Indri meliputi perjudohan dan poligami. Mungkin permasalahan itu lazim dialami perempuan-perempuan lainnya. Uraian selengkapnya sebagai berikut ini.

Sebagai adik ipar yang baik, Indri memiliki perhatian dan rasa kasih sayang yang lebih untuk Rumanti. Ketika kakak iparnya tersebut mengalami masalah dalam keluarganya, Indri berusaha memberikan jalan keluar. Seperti ketika Rumanti ingin dimadu oleh Danu. Indri terang-terangan menolak hal tersebut.

“Mbak Rum jangan mau dimadu. Kalau perlu cerai! Lihat Mbak, Romo saja tidak punya istri selain ibu.”

(Munif, 2012: 21)

Indri berusaha supaya Rumanti mengambil sikap yang tegas dan jangan selalu mengalah sebagai perempuan. Ia memberikan contoh bahwa Romonya saja tidak pernah mengecewakan Ibunya dengan tetap setia pada satu pasangan. Kenapa Rumanti malah rela dimadu oleh Danu.

Pada saat yang bersamaan Indri mengalami permasalahan keluarga yang lain, yaitu perjdohannya dengan RM Suwito Laksono. Suwito merupan rekan kerja Danu, kakaknya. Danu merasa Suwito lebih pantas untuk dijadikan suami. Hal itu dikarenakan Suwito adalah pebisnis yang telah berhasil, kekayaannya berlimpah, tetapi banyak hal lain yang menjadi pertimbangan Indri. Sowito lebih tua darinya dan latar belakang Suwito yang suka bermain-main dengan banyak perempuan.

“Ketegasan apalagi yang diminta Mas Danu.”

“Suwito sudah berkali-kali menanyakan kamu. Kalau memang mau, orangtuanya akan datang secara resmi melamar kamu.”

“Mas Danu itu bagaimana sih?! Indri sudah bilang, Indri tidak mau. Kalau Indri mau sudah kemarin-kemarin, Bu.”

(Munif, 2012: 142)

“Itu bagus In. Aku dukung kamu. Jadi kamu menerima Mas Wit?”

“Idiiiih! Nggak bakalan, deh!”

“Itu juga bagus.”

“Jangan dikira kalau Mas Ramadan menjauhi aku, berarti aku harus menerima Mas Wit. Rin, aku yakin Mas Ramadan akan kembali kepadaku.”

(Munif, 2012: 202)

c. Popi

Popi mengalami beberapa permasalahan yang berasal dari dalam dirinya (individu) maupun permasalahan yang timbul dari keadaan keluarga. Permasalahan yang dialami popi yang termasuk dalam permasalahan diri sendiri (individu) meliputi kekecewaan, harga diri, kebimbangan, perselisihan pendapat,

dan kenyataan yang tidak sesuai harapan. Dari hasil tabel di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Permasalahan Individu (diri sendiri)

Popi merupakan gadis yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal tersebut membuat Popi terjerumus dalam kehidupan malam. ia merasa bebas di kehidupannya daripada setiap hari harus mendengar pertengkaran yang terjadi di keluarganya. Popi selalu merasa kecewa dengan ayah dan ibunya yang tidak pernah hidup rukun. Setiap hari selalu ada pertengkaran yang berpusat pada uang. Ayahnya yang hanya pekerja pabrik tidak pernah bisa mencukupi keuangan dalam keluarganya, itulah yang sering membuat ibunya sering marah-marah.

Latar belakang itulah yang akhirnya mengantarkan Popi pada kehidupan malam. Ia sering menemani om-om di kamar-kamar hotel. Tapi Popi merasa bahwa apa yang dilakukannya juga bukan hal yang benar. Tidak ada bedanya antara ia dan ibunya, sama-sama mencari kesenangan dari laki-laki kecuali dalam hal uang. Ibunya selalu fanatik kepada laki-laki yang selalu bisa memanjakannya dengan uang, tapi Popi tidak. Semua yang ia lakukan hanya sebuah pelampiasan atas apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Lalu apakah aku lebih baik, pikir Popi. Bukankah lelaki yang pernah tidur bersamaku juga sudah punya istri? Ah, setidaknya aku belum punya suami dan anak. Kamu mau benar sendiri Popi. Tidak, mereka hanya iseng denganku. Aku sadar betul itu. Iseng atau tidak, mereka istri orang lain, Popi. Jadi kamu sama saja dengan ibumu. Kamu tidak lebih baik. Tidak, aku tidak mempunyai suami dan anak. Aku tidak mengkhianati anak dan suamiku. Tetapi mereka mengkhianati istri dan anaknya. Itu urusan mereka.

(Munif, 2012: 33)

2) Permasalahan Keluarga

Permasalahan keluarga yang dialami oleh Popi adalah perselingkuhan yang sering dilakukan oleh ibunya. Ibu Popi merupakan perempuan yang masih cantik di usia yang sudah tidak muda lagi.

Pagi-pagi ayahnya sudah berangkat kerja. Mungkin tidak tahan mendengar omelan ibu yang *nerocos* seperti rentengan mercon disulut. Popi benci omelan dan keluar tanpa alasan. Sama bencinya dengan apa yang didengarnya baru saja, regekan manja ibu kepada om Frans. Baru satu jam ayah pergi, dalam satu bulan ini, Om Frans datang dengan berbagai alasan. Dan seperti biasa ibu menyambut mesra lalu mereka masuk ke dalam kamar. Yang terdengar kemudian tawa cekikikan atau regekan manja. Popi mengintip ke dalam kamar. Gelap di dalam, hanya suara tempat tidur berkeriyutan. Sepi, Popi menendang pintu lalu kabur keluar rumah

(Munif, 2012: 31-32)

Popi diam saja dan kembali menangkupkan wajah ke tangan kursi. Tidak ada gunanya melayani lelaki *thukmis* seperti Om Frans, yang telah sekian lama merampok “hak kekelakian” ayah. Popi teringat ibu. ibunya memang cantik dengan tubuh menggiurkan. Salah satu keistimewaan ibu adalah ketelatenan merawat tubuh. Perempuan itu tidak pernah merasa kekurangan uang, meski uang bulanan dari ayah hanya pas-pasan, tapi ibunya memperoleh uang dari lelaki manapun yang dikehendaki. Beberapa bulan lalu Pak Broto, sekarang Om Frans dan siapa tahu bulan depan lelaki yang lain lagi. Apalagi ibu punya penghasilan sendiri dari kerja di salon. Ibunya mempergunakan uang untuk kesenangan sendiri, *plesir* dan makan enak.

(Munif, 2012: 35-36)

d. Norma

Norma mengalami beberapa permasalahan yang berasal dari dalam diri (individu) maupun permasalahan yang timbul dari keadaan keluarga. Permasalahan Individu yang dialami oleh tokoh Norma meliputi kecemasan, seksualitas, kebimbangan dan cinta. Sedangkan permasalahan keluarga yang dialami meliputi perceraian, pernikahan, poligami, dan perselingkuhan.

1) Permasalahan Individu (diri sendiri)

Norma merupakan perempuan yang baru saja pindah ke Indonesia setelah bercerai dengan seorang diplomat muda dari Amerika. Setelah sampai ke Indonesia ia berusaha mencari Danu yang dulu pernah menjadi kekasihnya. Pertemuanpun berlangsung sekian lama. Dari pertemuan yang intensif tersebut timbullah cinta. Cinta yang seharusnya tidak terjadi karena Danu sudah menikah dengan Rumanti. Banyak yang menentang pernikahan tersebut dan muncullah permasalahan yang lainnya.

Norma melihat cemas kejadian di halaman dari atas pendopo. Perempuan itu menjerit ketika motor yang dikendarai Dani hampir menabrak Danu.

(Munif, 2012: 187)

Norma merasa cemas dengan apa yang dilakukan Dani anak pertama dari Danu, suaminya. Ia merasa anak-anak Danu tidak pernah mau jika ibu mereka harus dimadu. Pada dasarnya Norma merupakan perempuan yang tidak bisa hidup dengan satu pasangan, ia juga tidak pernah benar-benar mencintai Danu.

Norma meremas-remas rambutnya. Mengapa ia begitu saja menyanggupi untuk melaksanakan rencana itu? Rayuan Daniel teramat manis yang membuatnya tidak sanggup menolak. Memang, ia merasa sakit hati atas perlakuan Danu akhir-akhir ini. Sejak Danu mengatakan tubuhnya bau rokok tempo hari, suaminya bersikap dingin. Dan lebih menyakitkan hatinya lagi ketika Danu tidak memenuhi janjinya. Danu pernah berjanji akan menempatkannya di rumah jalan Kaliurang yang sekarang ditempati Rumanti, karena ada kolam renangnya. Sementara Rumanti pindah menempati paviliun di rumah RM Sudarsono yang kini ditempatinya bersama Danu, karena rumah di jalan Solo untuknya masih dalam taraf penyelesaian. Yang terasa lebih menyakitkan lagi, selama satu bulan terakhir ini, Danu lebih sering tidur di rumahnya di jalan Kaliurang. “Apakah aku ini sudah gila?,” pikir Norma. Apakah kalau Daniel menjadi suaminya keadaannya akan lebih baik? Namun kesanggupan itu keluar begitu saja dari mulutnya pada saat ia terlena dalam pelukan Daniel. Begitulah perempuan kalau sudah jatuh cinta. Dan ia adalah perempuan yang

bisa jatuh cinta seribu kali dalam satu hari. Banyak isteri yang membunuh suaminya sekedar untuk mendapatkan kepuasan sesaat. Padahal ia sudah bertahun-tahun hidup bersama dalam suka dan duka dengan suaminya.

Norma termangu. Ia sudah tahu siapa Daniel yang sesungguhnya. Tadi malam, lelaki itu mengeluarkan kata-kata yang mengandung ancaman sekalipun diucapkan dengan nada pelan. “Kamu sudah berjanji dan kamu harus menepati janji itu sayang!” kata Daniel. Norma kembali memandang ke arah jauh. Tampak riak ombak yang terus menerus datang dan pergi. Sekarang yang ada dalam benaknya adalah bagaimana cara terbaik untuk melaksanakan tugas dari Daniel.

(Munif, 2012: 250)

2) Permasalahan Keluarga

Setelah kembali menikah dengan Danu, ia menjadi isteri kedua. Tabiatnya tidak pernah berubah, tetap saja buruk. Ia selingkuh dengan Daniel yang dikenalnya di pesawat ketika hendak kembali ke Indonesia.

Mereka berjalan dari koridor di antara kamar-kamar hotel tanpa menyadari dari arah yang berlawanan muncul Ramadan. Norma dan Daniel tetap berjalan tanpa memperhatikan Ramadan yang berjalan ke arahnya. Pasangan itu semakin dekat dan akhirnya mereka bertemu di satu titik. Ramadan terkejut melihat Norma bergandengan mesra dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Sementara itu, norma juga terkejut setengah mati melihat Ramadan. Mereka saling berpandangan. Ramadan hanya mengangguk sambil tersenyum. Sedang Norma menjadi serba salah tingkah, dengan cepat melepaskan diri dari pelukan Daniel dan bergegas meninggalkan Ramadan.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran Norma sangat kacau. Ramadan tentu akan melaporkan apa yang dilihatnya kepada Danu atau paling tidak, bercerita kepada Indri. Cepat atau lambat perselingkuhannya dengan Daniel pasti akan ketahuan juga. Norma memutar otak, mencari akal agar Ramadan tidak bercerita kepada siapapun, tapi bagaimana caranya?

(Munif, 2012: 234)

4. Cara Penyelesaian Permasalahan yang Dilakukan Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

Tokoh-tokoh perempuan dalam penelitian ini mengalami berbagai permasalahan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Di dalam menyelesaikan

permasalahan yang dialami, mereka lakukan dengan beberapa cara. Cara yang dilakukan para tokoh dalam menyelesaikan permasalahan sangat dipengaruhi oleh perwatakan masing-masing tokoh perempuan. Penyelesaian yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dikategorikan sebagai berikut: 1) pasrah; 2) rasional; 3) penolakan; 4) emosional; dan 5) bantuan orang lain. Selanjutnya penyelesaian permasalahan yang dialami tokoh-tokoh perempuan pada novel *Perempuan Jogja* akan dipaparkan selengkapnya sebagai berikut.

a) Rumanti

1) Penyelesaian Individu secara Pasrah

Dalam menyelesaikan beberapa permasalahannya Rumanti sering sekali memilih sikap pasrah. Tidak ada yang ia lakukan untuk memperjuangkan pendapatnya. Perwatakannya sebagai seorang yang setia dalam keluarga menjadikannya lebih mengalah dengan keadaan yang ada. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“ Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karena Mbak selalu teringat dari mana asal Mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, kemudian Mas-mu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.” (Munif, 2012: 21)

Tanpa memberikan kesempatan Rumanti bicara, Danu beranjak dari kursi meninggalkan Rumanti di ruang tengah menuju kamar kerjanya. Walaupun kalau ada kesempatan untuk bicara, Rumanti tidak akan mampu berbicara. Dadanya terasa sesak, ia hanya bisa menangis. Sapu tangannya tidak mampu membendung air mata yang terus mengalir, walaupun berulang kali diusapkan. Itulah vonis terberat yang sudah dijatuhkan oleh suaminya. Rumanti bangkit dari sofa melangkah ke kamar. Dipandanginya ranjang yang tertata rapi dan bersih. Dia akan tidur di ranjang itu sendirian tanpa ditemani Danu, suaminya. Sudah seminggu, Danu lebih suka tidur berpisah. Rumanti termenung. Mulai hari ini, ranjang akan menjadi teman satu-satunya di dalam tidur.

(Munif, 2012:99)

Rumanti selalu merasa adil dengan apa yang sudah didapatnya sekarang, ia tetap berusaha menjadi perempuan setia dan tegar menghadapi permasalahan.

2) Penyelesaian Keluarga secara Pasrah

Tidak hanya masalah individu yang diselesaikan Rumanti dengan kepasrahan. Dalam kutipan di bawah ini, saat Danu menceritakan bahwa Danu jatuh cinta lagi dengan Norma bekas pacarnya dulu yang sekarang berada di Indonesia setelah resmi bercerai dengan suaminya terdahulu Rumanti juga hanya bisa diam. Tidak ada satu katapun yang dapat ia katakan untuk menolak ijin Danu untuk menikah lagi tanpa menceraikannya.

“Kamu masih ingat ceritaku tentang Norma?”

Rumanti tersentak dari lamunan. Dengan cepat diangkat wajahnya memandang Danu.

“Dan kamu tentu masih ingat, apa saja yang pernah aku ceritakan tentang Norma.” Rumanti kembali menunduk. Perempuan itu nyaris tidak berani mengangkat wajahnya.

“Norma bercerai dengan suaminya dan kembali ke Indonesia. Rum, seperti yang pernah aku katakan, sampai sekarang aku masih mencintai Norma. Karena aku tidak mau terus-menerus berbuat dosa, maka kami akan menikah.”

Rumanti semakin tidak berani mengangkat wajahnya. Air matanya tidak lagi bisa dibendung. Rumanti menangis terisak.

(Munif, 2012: 98)

3) Penyelesaian Keluarga secara Rasional

Di dalam keluarga, Rumanti merupakan perempuan dengan hati yang sangat lembut. Ia tidak pernah marah ataupun merasa egois untuk dirinya sendiri dalam berbagai hal. Permasalahan keluarganya merupakan salah satu hal yang sangat menunjukkan kepribadian Rumanti sebagai perempuan yang luar biasa dalam menyikapi hidup.

“Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi isteri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa diingkari. Dulu, Rum memang

berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Jeng Norma. Tidak ada isteri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi isteri Mas Danu. Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”

(Munif, 2012: 247)

Rumanti selalu berpikir positif dengan semua peristiwa-peristiwa yang ia alami. Saat Danu menceritakan bahwa ingin menceraikan Norma, Rumanti bukannya mendukung tapi malah menasihati Danu bahwa itu bukan jalan terbaik dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dulu memang ia tidak rela dimadu oleh Danu, tapi sekarang Rum ikhlas dengan keadaan yang ada. Rumanti merasa sebagai perempuan bisa merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintai akibat perceraian.

b) Indri

1) Penyelesaian Individu secara Penolakan

Perkenalan Indri dengan Ibram memberikan permasalahan baru untuk Indri. Ia merasa tidak nyaman karena selalu diikuti Ibram. Semua teman-temannya juga mengira kalau ia punya hubungan khusus dengan Ibram. Padahal Ibram lah yang salah pengertian akan hubungan mereka. Selama ini Indri hanya menganggap Ibram sebagai teman dan tidak lebih. Salah satu hal yang dapat ia lakukan untuk menjauh dari Ibram dengan cara menolak semua hal-hal yang diminta oleh Ibram.

Indri tidak menjawab. Ditinggalkannya begitu saja pemuda itu namun Ibram terus menguntitnya. Indri mempercepat langkahnya, tetapi Ibram tetap membuntutinya. Para mahasiswa yang sedang bergerombol di koridor lantai dua Fakultas Sastra memperhatikan Ibram yang sedang mengejar Indri. Beberapa mahasiswa menyorakinya.

“ Indri aku ingin bicara sama kamu.”

“ Indri menghentikan langkah lalu berpaling kepada Ibram. Mereka berpandangan.

“ Bicaralah.”

“ Tidak di sini.”

“ Di mana?”
 “ Kita pergi.”
 “ Aku mau ketemu Dekan.”
 “ Bagaimana kalau nanti?”Indri tidak menjawab, terus ngeloyor pergi. Tidak beberapa lama kemudian, Indri sudah menaiki tangga gedung Fakultas Sastra.

(Munif, 2012: 90)

2) **Penyelesaian Individu secara Rasional**

Pertemuannya dengan Ramadan di kampus membuat hati Indri gundah, ia merasakan ada yang berbeda dengan pemuda itu. Saat berada di salah satu pusat perbelanjaan bayangan Ramadan tidak bisa lepas dari benaknya. Akhirnya ia hanya berputar-putar di dalam Mall tanpa membeli satu barangpun karena pikirannya membayangkan sosok Ramadan yang memiliki senyum simpatik.

Ah, peduli amat sih, pikir Indri. Ia melanjutkan langsung menuju Mall yang jaraknya tinggal beberapa meter. Di dalam Mall, pikiran Indri menjadi kacau, semua rencana buyar dari benaknya. Ia tidak tahu lagi apa yang akan dibelinya. Wajah pemuda dengan senyum simpatik tadi terus membayangnya. Akhirnya, ia hanya berputar-putar di Mall tanpa membeli satu barangpun.

(Munif, 2012: 50)

3) **Penyelesaian Keluarga secara Emosional**

Di keluarga Indri terkenal sebagai sosok yang berani menentang kehendak apabila bertentangan dengan keinginannya. Termasuk saat Danu berusaha mencampuri urusan percintaannya. Tanpa segan ia marah-marah dikantor Danu dengan sangat emosional. Ia tidak memperdulikan keadaan di dalam kantor. Ia hanya ingin melampiaskan kekesalannya pada Danu yang terlalu jauh mencampuri urusan pribadinya.

“Pokoknya Indri minta Mas Danu tidak mencampuri urusan kami lagi. Romo dan ibu saja tidak melarang Indri berhubungan dengan Mas Ramadan.”
 Tanpa menunggu jawaban dari Danu, dengan cepat Indri keluar dari ruang kerja kakaknya.

Danu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala menahan marah. Ia sangat malu mendapat perlakuan kasar dari aadiknya di kantor. Untuk pertama kalinya selama hidup merasa tidak dihargai oleh seorang adik.

(Munif, 2012: 177)

c) Popi

1) Penyelesaian Individu dengan Bantuan Orang Lain

Perkenalan Popi yang lebih dekat dengan keluarga Romo Sudarsono memberikan hal-hal baru untuknya. Termasuk kedekatannya dengan komunitas bantaran kali Code. Saat bersama teman-teman bantaran kali Code ia menemukan ketenangan dalam hidup. Dia berpikir ternyata masih banyak orang yang lebih kurang beruntung di luar sana.

Popi menghela nafas panjang mengalami pengalaman pertama paling menggetarkan dalam hidupnya. Lebih menggetarkan dibanding pertama kali tidur dengan Soni setahun lalu. Kalau tadi ada yang mengetahui kalung dimasukkan Buris ke saku celananya, habislah dirinya. Mereka tentu akan menghajarnya beramai-ramai karena dianggap anggota kelompok pencopet pasar Beringharjo. Seharusnya Buris tidak melakukan hal itu. Buris tidak mempertimbangkan keselamatan orang lain. Apakah memang begitu watak pencopet. Kata orang pencopet adalah jenis penjahat paling pengecut. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan calon korbannya. Apakah mereka kaya atau miskin. Pokoknya main embat saja. Pencuri dan perampok masih memilih-milih calon korbannya, tetapi pencopet tidak. (Munif, 2012: 62)

Suatu ketika Popi mengalami kejadian yang tidak pernah disangka-sangka. Saat hendak berjalan-jalan di sekitar pasar Beringharjo tiba-tiba saja Buriswara memberikan barang yang ternyata kalung hasil mencopet. Popi sangat takut apabila ada orang yang mengetahui aksi Buris yang memasukkan kalung di dalam saku celananya. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, Buris yang keluar dari

salah satu gang pasar langsung menemuinya dan meminta maaf atas perbuatan yang tentu saja membahayakan keselamatan Popi.

Sejak saat itu, Romo Sudarsono memutuskan mengangkat anak Popi, disekolahkan, diajari tari dan melukis. Niat RM Sudarsono itu mendapat dukungan sepenuhnya dari RA Niken dan Indri Astuti. Pada awalnya Danu menentang niat itu. Tapi ia tidak bisa apa-apa karena siapa yang berani menentang kehendak Romo Sudarsono. Dan penentangan Danu berakhir setelah mendengar cerita Popi tentang Suwito.

(Munif, 2012: 280)

Di dalam keluarga Romo Sudarsono Popi diangkat menjadi anak, ia sekarang bisa sekolah lagi dan telah berhenti menjadi pelacur muda. Hidupnya lebih tertata atas bantuan keluarga Romo Sudarsono. Apalagi setelah Ia membantu Indri menjelaskan kepada Danu bahwa jodoh yang dipilihkan Danu itu tidak tepat. Suwito merupakan laki-laki kasar. Setiap malam Suwito selalu datang ke hiburan-hiburan malam mencari kesenangan.

d) Norma

1) Penyelesaian Individu secara Emosional

Dalam novel ini tokoh Norma memiliki watak yang kurang baik. Ia selalu berusaha memisahkan suaminya dari orang-orang terdekatnya supaya leluasa untuk menguasai hartanya. Ia adalah sosok perempuan yang mudah sekali dirayu, termasuk ketika ia diminta Daniel untuk membunuh Danu. Walaupun awalnya ragu-ragu akhirnya secara emosional ia tetap melakukan hal tersebut. Aksinya tidak berjalan mulus karena polisi sadar bahwa peristiwa tersebut seperti tidak wajar.

Dari cerita Norma yang didengarnya sudah menunjukkan bahwa perempuan itu bukan seorang yang profesional. Ia sengaja menelepon rumah sakit tanpa memberitahukan kondisi Danu sebenarnya yang telah bisa ditolong jiwanya. Ia justru mengatakan kepada Norma

bahwa Danu sudah meninggal. Ia memang sengaja memancing reaksi Norma. Ia tahu Norma hanya pura-pura pingsan.

(Munif, 2012: 267)

Demikianlah hasil pembahasan dari penelitian mengenai kepribadian tokoh-tokoh perempuan. Keempat tokoh perempuan di dalam novel tersebut memiliki perwatakan yang berbeda. Pelukisan perwatakan tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi tiga aspek yaitu aspek psikologis, aspek fisiologis, dan aspek sosiologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian para tokoh meliputi faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor keluarga, dan faktor budaya. Permasalahan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu permasalahan individu dan permasalahan keluarga. Permasalahan kategori individu meliputi permasalahan yang menyangkut diri pribadi masing-masing tokoh. Permasalahan keluarga merupakan permasalahan yang menyangkut tokoh utama dengan anggota keluarga para tokoh. Cara penyelesaian yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dikategorikan dalam dua macam yaitu dengan cara pasrah, penolakan, emosional, dan rasional. Sedangkan secara sosial dengan cara meminta bantuan orang lain.

Tokoh Rumanti merupakan wanita yang kuat, ia tetap berusaha bersikap baik dengan suami dan madunya walaupun sikap mereka dingin pada Rumanti. Rumanti tetap berusaha menjadi isteri yang terbaik supaya Danu suaminya bisa kembali seperti dulu, mencintainya sebagai isteri dan kembali dekat dengan kedua anak mereka. Tokoh Indri mempunyai tekad yang kuat supaya perjodohannya dengan Suwito bisa dibatalkan. Ia tidak pernah berhenti untuk meyakinkan Danu bahwa laki-laki pilihannya itu tidak tepat. Selain itu hati Indri juga sudah terlanjur

cinta pada pemuda bernama Ramadan. Indri tidak ingin berpisah dari Ramadan, menurut Indri karena Ramadan lah ia bisa mengeksplor segala kemampuannya dibidang seni maupun akademis. Tokoh Popi merupakan seorang gadis yang ingin mencari jati dirinya. Ia yang terbelenggu dalam keluarga yang amburadul ingin sekali mencari ketenangan dan kebebasan. Walaupun cara yang ditempuhnya salah, Popi tetap hanya seorang gadis dengan berbagai macam kelebihan. Ia mampu menari dan melukis untuk menyalurkan bakat-bakatnya yang selama ini ia miliki. Dengan mencari bantuan orang lain, Popi ingin sekali berubah menjadi orang yang baik. Tokoh selanjutnya adalah Norma, dalam kehidupannya yang adalah bagaimana caranya ia bisa mendapatkan kepuasan dalam berhubungan dengan para laki-laki dan bagaimana ia bisa tetap menjadi orang kaya. Segala cara ia lakukan supaya semua keinginanya dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perwatakan tokoh-tokoh perempuan, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh perempuan, dan cara penyelesaian permasalahan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perwatakan tokoh-tokoh perempuan dapat dikategorikan dalam tiga aspek. Aspek psikologis mewakili perasaan, pikiran, kemauan, serta perilaku tokoh. Aspek fisiologis meliputi ciri fisik, usia dan tipikal seorang tokoh yang memberikan pengaruh atau tidak berpengaruh secara langsung terhadap aspek lain. Sedangkan aspek sosiologis meliputi status keluarga ataupun status sosial, asal usul, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian para tokoh tersebut meliputi faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor keluarga dan faktor budaya. Faktor ekonomi dialami oleh tokoh Indri dan Rumanti. Faktor pendidikan dialami oleh tokoh Indri. Faktor sosial dialami oleh tokoh Rumanti. Faktor keluarga dialami oleh tokoh Rumanti dan Indri. Sedangkan faktor budaya dialami oleh tokoh Rumanti.
3. Permasalahan perempuan yang muncul secara kejiwaan seorang individu dan permasalahan yang muncul karena keluarga. Permasalahan kategori individu (diri sendiri) meliputi a) kekhawatiran, b) tidak dihargai, c) kecemasan, d)

trauma, e) cinta, f) kebimbangan, g) kekecewaan, h) penyesalan, i) harga diri, j) perselisihan pendapat, k) kenyataan tidak sesuai harapan, dan l) seksualitas. Selain itu, permasalahan keluarga yang dialami meliputi a) perselingkuhan, b) poligami, c) perjudohan, dan d) perceraian.

4. Tokoh-tokoh perempuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, mereka melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Yaitu secara individu dilakukan dengan cara: 1) pasrah; 2) penolakan; 3) emosional; dan 4) rasional. Secara sosial dengan cara minta bantuan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka akan dikemukakan beberapa saran untuk para pembaca atau peneliti lain.

1. Penelitian mengenai kepribadian tokoh-tokoh perempuan dengan menggunakan psikologi sastra dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan menambah wawasan tentang penelitian sastra. Selain itu, para pembaca diharapkan mengenal berbagai macam teori sastra.
2. Para peneliti hendaknya memperluas penelitian karya sastra dalam bentuk cerpen, naskah drama, puisi maupun novel.
3. Para peneliti hendaknya tidak terpaku pada satu teori saja apabila membahas tokoh perempuan.
4. Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ini masih memiliki berbagai permasalahan yang dapat dikaji. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada kepribadian tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* dengan

pendekatan psikologi sastra. Sudah tentu penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh segala aspek yang ada dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan prespektif telaah sastra lain, seperti penelitian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- A, Niman, Totok P dan Christianto Syam. 2012. *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. PBSI PBS FKIP Untan Pontianak.
- Asmoro, Donny. 2006. "Ketidakadilan Gender dalam novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif." Skripsi S-1. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UM.
- Eagelton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara. Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Goble, G. Frank. 1987. *Mahzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Diterjemakan oleh Drs. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Harjana, Andre. 1984. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- , 2007. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Minderop, Albertiene. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Munif, Achmad. 2012. *Perempuan Jogja*. Yogyakarta. Mara Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2000. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Teks Sastra: Komunikasi dan Resepsi*. Yogyakarta: Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY
- , 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: GAMA MEDIA
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis, Taufik Hadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- , 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Perempuan Jogja*

Novel Perempuan Jogja menceritakan empat tokoh perempuan dalam menjalani kehidupannya dengan berbagai permasalahan yang ada. Keempat tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang berbeda. Tokoh perempuan yang pertama adalah Rumanti, ia adalah seorang istri dan ibu dari dua orang anak. Ketika usia pernikahannya tujuh belas tahun, suaminya selingkuh dengan bekas pacarnya dulu sampai akhirnya Rumanti harus rela dipoligami. Rumanti berusaha tetap tegar dan tidak pernah menyesali takdir hidup. Keyakinan bahwa suatu saat suaminya akan berubah dan sadar bahwa perempuan yang dinikahnya itu tidak benar-benar tulus pasti akan cepat terjadi. Sebagai seorang istri, Rumanti tidak pernah marah walaupun sudah dimadu, ia berusaha ikhlas dan terus berbuat seperti biasanya supaya sang suami kembali padanya dan kedua anak mereka.

Tokoh perempuan yang kedua adalah Indri. Indri adalah seorang mahasiswi sastra perancis disalah satu Universitas di Jogja. Ia adalah mahasiswi yang berprestasi, selain sebagai mahasiswi yang aktif di berbagai kegiatan kampus ia juga melatih tari di sanggar milik keluarganya. Indri memiliki kakak laki-laki bernama Danu. Danu berusaha untuk menjodohkan Indri dengan Suwito (perjaka tua dan teman bisnis Danu). Indri selalu menolak perjodohan itu karena ia sudah memiliki kekasih. Berbagai usaha dilakukan Indri supaya kakaknya Danu mengetahui bahwa laki-laki yang dijodohkan dengan dirinya itu bukan laki-laki yang baik.

Tokoh perempuan yang ketiga dalam novel tersebut adalah Popi. Ia merupakan gadis berusia 15 tahun. Walaupun masih muda, ia sudah merasakan pahitnya kehidupan. Kedua orang tuanya tidak pernah akur, sang ibu selalu mengeluh apabila gaji ayahnya tidak mencukupi. Faktor itulah yang membuat Popi tidak merasa betah di rumah. sejak lama Popi sudah mengenal dunia malam. Ia rela menemani laki-laki hidung belang yang mampu membuatnya sedikit

melupakan masalah keluarganya. Popi adalah gadis biasa yang membutuhkan teman, ketika memiliki uang lebih ia selalu berbagi dengan teman-temannya di Komunitas bantaran Kali Code. Dalam diri Popi tersembunyi bakat luar biasa dibidang tari. Ia memiliki gerakan yang luwes dan anggun menurut Indri pelatihnya menari di sanggar.

Tokoh keempat adalah Norma, seorang janda diplomat Amerika. Fisiknya yang cantik membuat Norma mendapat julukan sebagai kembang kampus saat kuliah. Banyak laki-laki berusaha mendapatkannya. Tetapi, Norma tidak pernah benar-benar bisa menyukai para laki-laki itu dengan tulus. Norma hanya mengejar kesenangan dan uang laki-laki yang dekat dengannya. Suatu waktu ia bertemu dengan Daniel, Daniel menyuruh Norma untuk membunuh Suaminya supaya harta suaminya tersebut dapat mereka kuasai. Tanpa pikir panjang, Norma menyetujui rencana tersebut, tetapi di luar dugaan rencana tersebut gagal.

Lampiran 2

Tabel 1. Perwatakan Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Tokoh	No data	Hal	Kutipan	Psikologis	Fisiologis	Sosiologis
1	Rumanti	1	1	Rumanti memetik beberapa bunga mawar beserta tangkainya, dimasukkan ke dalam vas bunga dari porselin warna biru muda. Setelah beberapa tangkai mawar dipetik, Rumanti membersihkan ranting dan daun kering dari pohon bunga yang lain. Begitu tenang ia bekerja, setiap gerakan Rumanti sangat artistik dan menawan di mata Ramadan.	Rajin, tenang	Cantik	
		2	4	Dalam benakku wajah Mbak Rum adalah gabungan antara Monalisa dan Ken Dedes, atau antara Celin Dion dengan Dewi Drupadi.		Cantik	
		3	6	Malam tambah larut. Lalulintas di jalan semakin sepi. Di luar, angin malam membangunkan daun-daun. Menimbulkan suara emerisik. Rumanti beranjak dari kursi ruang tamu ketika mendengar bel pintu berdering. Perempuan itu cepat membukakan pintu. Suaminya akan kecewa kalau sedikit saja terlambat membukakan pintu. Danu berdiri tegak di depannya, memandang sekilas. Rum menggeser tubuh memberi jalan suaminya. Danu melangkah ke dalam dengan sikap acuh, dilemparkan tas kerjanya ke kursi. Cepat Rum mengambil tas itu, dibawa ke kamar kerja	Rajin, cinta		Seorang istri

				suaminya, danu sedang mencopot dasi di depan cermin besar di kamar itu. Rum meletakkan tas di meja kemudian melangkah keluar.			
		4	6	Rumanti melangkah keluar dari kamar kerja suaminya. Danu mencopot celana dan baju kemudian berganti piyama. Lelaki itu keluar menuju kamar mandi dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Di ruang makan, Rum menyiapkan makan malam untuk Danu. Sebenarnya ia ingin bertanya mengapa suaminya terlambat lagi, namun ia tidak berani.	Penakut		
		5	6	Rumanti bekerja dengan cekatan. Ia memeriksa nasi, sayur dan lauk pauk bermacam-macam itu. Rum tampak puas dengan apa yang sudah disiapkan. Perempuan itu tersenyum tipis.	Cinta		
		6	8	Dulu, ia tidak pernah membayangkan punya suami seorang laki-laki seperti Danu. Raden mas Danudirjo, sarjana ekonomi yang masih berdarah biru. Ia hanyalah anak penunggu villa di kawasan Kaliurang milik Raden Mas Sudarsono, ayah Raden Mas Danu. Setiap akhir bulan mereka biasa tetirah di villa itu, dan Raden Mas Danu sering menggodanya. Dia sendiri senang kalau digoda. Karena Raden Mas Danu tampan, tubuhnya tinggi semampai dan pandai merayu. Karena itu, ketika Raden Mas Sudarsono datang pada orangtuanya untuk melamar, Rum bahagia sekali. Ia tidak pernah mengerti misteri nasib yang mempertemukannya	Polos		Anak penunggu villa (menengah ke bawah)

				dengan laki-laki tampan itu. Ia hanya mengangguk saja pada saat lamaran datang. Dan lagi, bukankah lelaki seperti Raden Mas Danu itu menjadi impian gadis-gadis?			
		7	8	Kini sudah tujuhbelas tahun mereka menikah. Waktu tujuhbelas tahun lewat tanpa kesulitan yang berarti. Sebab sebagai istri ia hanya <i>manut miturut</i> , tunduk dan patuh. Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik. Sekalipun kadang terbersit perasa, sesungguhnya Danu kurang memperlakukan dirinya sebagai istri secara penuh. Belakangan ia tahu, ketika Danu menikahinya dulu, lelaki itu sedang dalam keadaan frustrasi berat karena kekasihnya menikah dengan seorang diplomat muda yang bekerja di Kedubes Amerika di Jakarta. Raden Mas Sudarsono tidak punya pilihan lain kecuali cepat-cepat menikahkan puteranya. Mereka memilih Rumanti karena dianggap memiliki potensi untuk mengabdikan. Apalagi Rum sendiri memang cantik, bagaikan bunga mekar di antara rumput-rumput yang hijau.	Ingin dicintai	Cantik	Seorang istri
		8	9	Rum tersentak dari lamunan. Ia gelisah sekali. Ditatapnya bola lampu di langit-langit kamar. Terasa cahaya lampu itu redup. Rum belum tidur ketika Danu masuk ke kamar. Laki-laki itu membaringkan diri di sampingnya, memasang selimut kemudian memunggingnya. Sudah lebih dari sepuluh hari Danu tidak memesrainya di ranjang.	Gelisah		Seorang istri

		9	12	“Perempuan sebaik dan secantik Mbak Rum disia-siakan. Lelaki itu kadang-kadang aneh ya? Absurd!ada ungkapan yang rada-rada kampungan tapi mendekati kebenaran: “Lelaki suka makan di luar dengan alas daun jati, meskipun di rumah mereka makan dengan piring porselin buatan Tiongkok.”	Baik	Cantik	
		10	19	Rum memandang adik iparnya dengan pandangan menyejukkan, mencerminkan jiwa keibuan dari seorang perempuan yang berpikiran sederhana namun berjiwa besar.	Sabar		
		11	20	“Aku masih percaya Kangmasmu, Dik Indri.”	Setia		
		12	21	“Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karna Mbak selalu teringat dari mana asal Mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, kemudian Mas-mu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.”	Mengalah		Ekonomi menengah ke bawah
		13	21	“Dik Indri harus memahami Mbak Rum. Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.”	Setia		Seorang istri
		14	23	“Aku tahu Dik, tapi kenyataan yang kita lihat perbedaan itu memang ada. Tapi baiklah itu tidak perlu kita perdebatkan. Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu. Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapanpun.	Setia		

		15	24	<p>“Dik Indri, adakalanya seorang isteri mendapat cobaan berat. Tidak hanya karena ditinggal mati suaminya secara fisik. Tapi “mati” dalam cerita Sawitri tadi bisa saja merupakan sindiran bagi kita. Seorang isteri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya kepaten sandang pangan, misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan diri sendiri hilang. Di sinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan diri suami kita atau apakah kita justru meninggalkannya?”</p>	Setia		Seorang istri
		16	100	<p>Rumanti membaringkan tubuh di ranjang. Pikirannya galau dan dadanya terasa sakit. Perkataan Indri terngiang-ngiang di telinganya. Perempuan itu berusaha memejamkan mata dan melupakan apa saja yang dikatakan Danu. Namun matanya tidak mau dipejamkan, hatinya terasa kacau. Benar, apa yang pernah dikatakan Indri bahwa tidak adil kalau Danu menikah lagi. Tapi ia bukan seorang Indri yang mempunyai keberanian dan kekuatan menentang kehendak Danu.</p>	Gelisah, penakut		
		17	179-180	<p>Gending Kebogiro berkumandang mengiringi kedatangan tamu undangan. Gending itu begitu merdu di telinga Danu dan Norma, tetapi sangat menyakitkan di telinga Rumanti. Sebab setelah gending itu berhenti ditabuh nanti sore, saat itu Mas</p>	Setia		

				Danudirjo bukan lagi menjadi miliknya sendiri. Ia harus berbagi cinta dan kasih sayang dengan perempuan lain yang bernama Norma. Suara gending terasa begitu menyayat-nyayat hati Rumanti.			
		18	180	Rumanti mengenakan pakaian tradisional Jawa dengan kain dan kebaya. Dalam pakaian seperti itu, Rumanti kelihatan begitu cantik, walaupun matanya merah karena menangis terus menerus. Berkali-kali-Rumanti mencoba tersenyum.		Cantik	
		19	186	Dani, Ramadan dan Indri tertawa bersamaan. Rumanti muncul dari kamar dengan memakai daster bermotif kembang-kembang. Rumanti mendekati Dani. Rumanti mengelus kepala Dani.	Penyayang		Seorang ibu
		20	247	<p>“Rum, kamu dengar apa yang aku katakan?”</p> <p>“Dengar, Mas, saya tidak lebih baik dibanding Jeng Norma. Jeng Norma itu perempuan yang cantik dan cerdas.”</p> <p>“Tapi kamu tetap lebih baik dari pada dia.”</p> <p>“Tidak, mas.”</p> <p>“Kamu hanya ingin merendah.”</p> <p>“Ternyata kamu lebih baik. Aku buta selama ini.”</p> <p>“Mas Danu mencintai Mbak Norma.”</p> <p>“Ternyata cinta saja tidak cukup. Harus ada saling pengertian.”</p> <p>“Pengertian bisa dibangun, Mas?”</p> <p>“Sulit, Rum.”</p> <p>“Hanya belum saja. Waktu tiga bulan itu masih</p>	Rendah hati		Seorang istri

				terlalu pendek bagi sebuah perkawinan. Kita sudah menikah tujuhbelas tahun, Mas.”			
		21	190	Rumanti merasa terkejut mengetahui kejadian di nDalem Sudarsanan. Dani sendiri menceritakan perbuatannya kepada ibunya, karena merasa takut kepada ayahnya yang akan memarahinya. Rumanti menasihati anak lelakinya agar tidak lagi mengulangi perbuatan semacam itu. Dani menangis di pangkuan ibunya. Rumanti tidak bisa membendung air mata, air mata bening berlinang menelusuri pipinya.	Penyayang		
		22	191	<p>“Mama berharap Dani tidak mengulangi perbuatan itu. Apapun yang kita rasakan, kecewa, sakit hati, marah, tidak akan mampu mengubah kkenyataan bahwa Papa menikahi tante Norma.”</p> <p>“Dani menyesal Mama.”</p> <p>“Itu baik, Nak. Kalau Dani tidak suka Papa itu jangan ditiru. Marah boleh saja, asal bisa dikendalikan. Dani bisa membayangkan kalau semua orang tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Dani mengerti kan maksud Mama!”</p> <p>“Mengerti Ma!”</p> <p>“Nanti atau besok Dani harus minta maaf kepada Papa. Itu cara paling baik agar Papa tidak marah kepada Mama. Itu kalau Dani masih sayang kepada Mama.”</p>	Bijaksana		Seorang ibu
				“Kalau Dani mendiamkan saja olokan mereka, akhirnya akan berhenti sendiri. Dani harus	Bijaksana		Seorang ibu

		23	191-192	menerima cemoohan itu dengan besar hati. Kenyataannya Papa memang menikah lagi. Jangan hanya dengan itu Dani berani kepada Papa. Dosa, Nak! Agama kita memperbolehkan seorang laki-laki punya isteri lebih dari satu. Itu artinya, Papa tidak melanggar peraturan agama. Kita hanya bisa berdoa, mudah-mudahan Papa bisa berlaku adil. Agama kita memperbolehkan suami menikah lagi dengan syarat, memperlakukan isteri-isterinya secara adil. Mama percaya, Papa akan berbuat adil terhadap kita dan terhadap tante Norma.”			
		24	192	Dani menangis lagi di pangkuan Rumanti. Dengan penuh kasih sayang Rumanti membelai kepala anak lelakinya. Ada sesuatu yang terasa akan meledak di dada Rumanti. Ia ingin menagis atau berteriak keras, agar bisa terbebas dari himpitan di dada. Namun dengan sekuat tenaga ia berusaha menahan tangis dan teriak dari dalam hatinya tidak keluar.	Penyayang		Seorang ibu
		25	248	Angin malam berhembus kencang. Dingin. Danu mencium leher Rum. Rum merasakan ciuman itu datang dari niat yang tulus. Ciuman itu sangat lembut penuh perasaan. Hantinya berdebar-debar, sudah lama Danu tidak memperlakukannya selembut itu. “Jadi kamu tidak setuju aku menceraikan Norma?” “Kalau saya mementingkan diri sendiri, saya setuju Mas Danu menceraikan Jeng Norma. Tapi saya mencoba memposisikan diri sebagai Jeng Norma.”	Bijaksana		

				“Kamu memang tidak egois, Rum. Tidak sama sekali.”			
		26	267	Di rumah sakit, Rumanti menunggu Danu sampai siuman. Suaminya baru saja keluar dari ruang ICU setelah kondisinya mulai membaik. Menurut keterangan tim medis rumah sakit yang dipimpin Dokter Ilham, Danu memang keracunan cairan <i>cyanida</i> . Untung baru sedikit racun yang masuk ke mulutnya. Mereka menduga, setelah merasa ada yang tidak beres di lidahnya ketika menyentuh susu hangat yang akan diminum. Ia segera memuntahkannya. Namun terlanjur ada racun yang sudah masuk ke mulutnya.	Setia		
2	Indri	27	9	Seorang Mahasiswi cantik, Raden Ayu Indri Astuti –biasa dipanggil Indri- turun dari mobil. Gadis itu kemudian mengamati wajahnya di kaca spion, dirapikan rambutnya sebentar kemudian melangkah meninggalkan mobil.		Cantik	Seorang mahasiswi, orang kaya
		28	10	“Anak baru mungkin. Apa betul dia anak Sastra Perancis? Dia merupakan gadis paling cantik yang pernah aku lihat.		Cantik	Seorang mahasiswi
		29	17	Angin siang yang bertiup kencang membaurkan wajah Indri, dan dengan bebasnya menelusup membelai wajah cantik lewat kaca jendela mobil yang terbuka.		Cantik	
		30	49	INDRI ASTUTI turun dari mobil setelah memarkir mobil di tempat yang dirasa aman dari sodokan mobil lain. Sesaat perempuan muda itu berdiri di		Perempuan muda	Orang kaya

				samping kendaraan mewahnya. Mobil, hadiah dari ayah pada ulang tahunnya ke-22.			
		31	52	<p>Kemarin Dimas minta ampun lagi. Sejak putus hubungan, entah sudah berapa kali Dimas menemuinya tapi Indri sudah patah arang. Siapa yang bisa menyambung arang yang sudah putus. Tidak juga Dimas. Lelaki macam Dimas tak perlu dikasih hati. Sepertinya dia saja laki-laki tampan di dunia ini.</p> <p>“Jadi kamu tidak mau memaafkan Dimas?”</p> <p>“Tidak!”</p> <p>“Manusia bisa salah, Indri?”</p> <p>“Tapi manusia harus tidak mengulangi kesalahan yang sama, Bu. Ibu kan tidak tahu, bukan sekali itu saja Dimas mengkhianati Indri. Sudah berkali-kali. Berpisah lebih baik Bu. <i>Excusez-moi</i>, maafkan saya, Bu.”</p>	Pendendam		
		32	84	Sehari-hari Indri merupakan gadis periang dan memandang semua persoalan bisa diselesaikan dengan mudah. Bahkan ketika dikhianati Dimas, ia tidak jatuh terpuruk seperti layaknya gadis-gadis lain yang pernah dikhianati laki-laki.	Periang		
		33	87	Raut muka Indri merah padam. Muncul kebenciannya kepada Ramadan. Dibantingnya koran itu ke lantai. Pada saat ia membanting, RM Sudarsono melihatnya.	Pemalu		
		34	90	“Kamu cantik sekali. Pandai benar wartawan yang memotret kamu.”		Cantik	

		35	109	Pakaian renang yang dikenakan membuat kulit Indri kelihatan mulus.		Kulit mulus	
		36	114	“Ketika aku melihatnya di rumah Mbak Rum. Dadaku berdebar keras sekali. Siapa yang tidak akan tersihir oleh kecantikan semacam itu. Tibatiba saja aku teringat Leila Hatami dalam film Iran yang disutradarai Dariush Mehrjui. Tatapan matanya benar-benar membuatku tidak berkutik. Tatapan mata yang entah mau bicara apa. Tapi tatapan mata yang sangat indah itu membuat aku kehilangan kesadaran bahwa saat itulah yang paling tepat untuk berkenalan.”		Cantik	
		37	176	Ketika Indri mengetahui tindakan Danu meminta Pak Darman menyuruh pindah Ramadan dari tempat kosnya. Tanpa dapat ditahan lagi, kemarahan Indri meledak. Perasaan marah bercampur malu dibawanya saat mendatangi kantor kakaknya. Tanpa memedulikan kehadiran Norma di kantor Danu, Indri langsung mendamprat kakaknya. Dalam keluarga RM Sudarsono, Indri memang dikenal paling berani melawan dan memprotes tindakan kakaknya yang dianggapnya salah, daripada saudara-saudaranya yang lebih suka mengalah kepada Danu.	Pemberontak		
		38	182	“Seperti jejak dan perawan saja. Pakai resepsi, janur kuning, kebogiro. <i>Mbok</i> ya kalau menikah diam-diam. <i>Wayuh kok dipamer-pamerke.</i> ” “Katanya yang minta dirayakan seperti ini Ndara	Simpati		

				<p>putri Norma?”</p> <p>“kalau begini kasihan Mbak Rum. Mereka memang tidak punya perasaan. <i>Wong Jowo kok</i> tidak tahu <i>tepa sliro</i>.”</p> <p>Sambil menggerutu Indri kembali ke depan untuk menemui para tamu.</p>			
		39	185	<p>“Minum dulu, Mas. Tenang saja, kita tunggu Mbak Rum. Sebentar lagi dia datang. Mengapa dia mesti berlama-lama di sana. Menyakitkan hati saja. Keterlalu sekali mas Danu dan istri keduanya itu. Mestinya ia menikah diam-diam, mengundang penghulu, ada pihak dari pengantin perempuan, ada saksi sudah cukup. Secara islam sudah sah. Pakai resepsi segala. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan Mbak Rum. Coba, kalau perempuan itu mau menempatkan pada posisi Mbak Rum. Kita tunggu sampai Mbak Rum pulang. Kita beri dukungan agar tidak terlalu menderita.”</p>	Simpati		
		40	201	<p>Pada saat yang bersamaan, Indri sedang bersantai di kamar Airin. Airin sedang menulis di meja belajarnya, sedang Indri duduk bersila di karpet sambil membuka-buka halaman majalah. Indri kelihatan gelisah. Pikirannya tidak ada di majalah itu. Bosan dengan majalah itu, Indri mendekati Airin dan duduk di dekatnya. Airin berhenti menulis, menatap sahabatnya.</p>	Gelisah		
		41	204	<p>Indri merasa malu karena diperhatikan banyak orang dan berusaha melepaskan diri dari pelukan</p>	Pemalu		

				Ramadan. Indri membuka pintu mobil dan mendorong Ramadan masuk ke dalam. Di dalam mobil, Indri memukuli bahu Ramadan dengan gemas.			
		42	207	<p>“Kamu mandangnya begitu, sih?”</p> <p>“Aku sedang terpesona.”</p> <p>“Jangan macam-macam, ah!”</p> <p>“Tidak heran kalau Ibram <i>ngebet</i> sama kamu.”</p> <p>Indri agak teragap mendengar perkataan Ramadan.</p> <p>“Kamu cantik banget, sih.”</p> <p>Indri tersipu-sipu. Ramadan semakin berani.</p>		Cantik	
		43	209	<p>“Ukuran miskin atau kaya seseorang itu tergantung dari mana kita melihatnya. Orang kaya kalau pelit, tidak bisa disebut kaya. Orang kaya kalau merasa hartanya kurang terus, apa bisa dibilang kaya? Sebaliknya orang miskin, kalau ia selalu bersyukur bisa dikatakan kaya!”</p>	Bijaksana		
		44	209	<p>“Mas, kembali kepada pembicaraan kaya miskin tadi. Orang bilang saya kaya. Mungkin orang tuaku kaya, itu saya akui. Tapi saya sendiri punya apa? Mobil ini milik ayahku. Sebenarnya saya menolak ketika Romo menyuruh saya membawa mobil. Tapi beliau bilang, mobil itu perlu untuk kuliah. Saya tidak bisa menolak. Sebagai sarana transportasi mobil memang penting. Harus kita akui itu. Bawa mobil bagus kalau otak kosong sia-sia saja. Mas sering melihat Indri naik bis kota? Saya pakai mobil hanya untuk keperluan-keperluan penting. Atau</p>	Cerdas	Cantik, cakep	Anak orang kaya

				<p>kuliah jam pertama.”</p> <p>“Ramadan memandang Indri lama sekali.”</p> <p>“Kenapa kamu?”</p> <p>“Kamu benar-benaar seorang dewi.”</p> <p>“Jangan berlebihan, ah!”</p> <p>“Jarang lho, cewek cakep dan kaya punya pandangan seperti kamu.”</p>			
		45	212	<p>“Kamu cantik.”</p> <p>Indri mendesah, tetapi ia tetap membiarkan tangan Ramadan di pundaknya.</p>		Cantik	
		46	213	<p>“Kamu nakal Mas!”</p> <p>“Tapi kamu suka, kan?”</p> <p>“Idiih, enaknya.”</p> <p>“ Maaf In, soalnya kamu begitu cantik, begitu anggun, begitu mempesona.”</p>		Cantik	
		47	274	<p>Dan Indri, si kembang kampus, lebih memilih Ramadan yang dilihat dari segi manapun - menurut Ilham - tidak ada apa-apanya.</p>	Sederhana		Kembang kampus
		48	288	<p>....Ramadan tertawa sendiri. Dalam hati Ramadan berjanji akan segera membawa pulang Indri. Semua orang di desanya pasti akan terkagum-kagum pada kecantikan calon isterinya itu.</p>		Cantik	
		49	294	<p>Dipandangnya Indri. Gadis itu masih menangis terisak. Kembang kampus itu semakin cantik saja. Ramadan tersenyum, Indri juga. Ramadan melirik Gilang. Sahabatnya itu mengedipkedipkan mata.”</p>		Cantik	Kembang kampus
		50	294	<p>“Mas mengenal siapa yang melakukan penganiayaan?”</p>	Kritis		

				<p>“Tidak, aku tidak kenal mereka.”</p> <p>“Apa mereka kira-kira utusan Ibram?”</p> <p>“Aku tidak tahu. Aku tidak ingin berprasangka.”</p> <p>“Atau kaki tangan Mas Wit?”</p> <p>“Aku juga tidak tahu.”</p> <p>“Lalu siapa?”</p>			
3	Popi	51	31	Gadis umur limabelas tahun, walau sebenarnya sudah tidak bisa disebut gadis lagi, berdiri di jembatan kereta api dekat kali code. Di bawah jembatan KA membentang jalan raya menuju Malioboro, salah satu urat nadi kota Yogya. Popi tidak memperdulikan rambut indahya terburai tertiup angin kencang.		Umur limabelas tahun, rambut indah	
		52	34	Berbeda dengan Soni yang suka bilang “aku cinta kamu” tapi ujung-ujungnya hanya menyakiti. Saat marah, Soni suka menampar muka atau menendangnya habis-habisan. Soni pencemburu berat. Suatu ketika, ia memutuskan melawan Soni. Ternyata pemuda itu gemetar juga saat ditodongkan pisau di lambung. Persetan dengan Soni.	Pemberani		
		53	35	Popi teringat ayahnya, seorang lelaki kurus sedang bekerja keras memotong kertas di percetakan atau mengangkut kardus berisi buku untuk dimasukkan ke dalam truk. Ia pernah datang ke tempat ayahnya. Ia tahu apa yang dikerjakan lelaki itu setiap hari. “Kenapa Pop?” Popi tersentak. Tidak tahu diri, jerit hati gadis itu. Aku membenci kamu karena aku mencintai ayahku.	Penyayang		

		54	44	<p>Popi memandang wajah perempuan pemilik kios. Kamu ceriwis sekali, pikir Popi.</p> <p>“Mbak ini calo?”</p> <p>“Tidak seburuk itu, Dik Popi. Sungguh tidak seburuk itu. Pekerjaanku tukang warung bukan calo. Tapi terserah kamu mau bilang apa. Kamu bilang sebel dan aku menawari kamu cara membuang sebel itu.”</p> <p>“Aku bukan pelacur Mbak.”</p> <p>“Aku tahu Dik Popi. Aku tahu kamu bukan pelacur. Tapi sesekali apa salahnya? Di dunia ini tidak ada manusia yang bersih kok. Bukan pelacurpun banyak yang kotor.”</p> <p>“Gila!”</p> <p>“Bagaimana, Dek Popi?”</p> <p>“Aku tidak mau. Dia bukan seleraku. Mukanya jelek.”</p> <p>“Tutup matamu rapat-rapat. Bayangkan saja uangnya.”</p> <p>“Gombal.”</p>	Tegas		
		55	45	<p>Popi memang cantik seperti ibunya. Siapapun bilang Popi cantik. Kecantikannya didukung potongan tubuh indah. Hanya saja tidak suka merawat tubuh seperti ibunya. Popi terlalu tampil apa adanya. Itu saja sudah membuat laki-lai ngiler, seperti lelaki yang ada di warung tadi.</p>		Cantik,	
		56	46	<p>Popi menuruni tangga buatan menuju gubuk-gubuk itu. Komunitas bantaran kali Code itu sudah</p>	Berjiwa sosial		

				mengenai baik Popi walaupun tidak tahu diri Popi sesungguhnya. Mereka sudah menganggap Popi sebagai bagian dari komunitas mereka. Mereka rindu kalau lama Popi tidak berkunjung, bahkan ada yang menganggap Popi bidadari kecil yang kedatangannya selalu membawa berkah. Popi memang suka membagi-bagi permen, atau makanan apa saja kepada anak-anak. Kadang kala ia membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit. Mereka paling senang kalauu sekali waktu Popi membagi-bagi uang.			
		57	47	<p>“ Panas. Sejak kapan dia sakit?”</p> <p>“ sudah dua hari.”</p> <p>“ Apa tidak ada yang mengurus?”</p> <p>“ kami semua yang mengurus. Kami sudah urunan untuk membawa Pepeng ke Puskesmas. Tapi Pepeng menolak. Dia tidak mau disuntik.”</p> <p>Popi kembali meraba kening Pepeng.</p>	Simpati		
		58	48	<p>Popi mengambil dompet dari saku belakang celana dan mengeluarkan uang tiga lembar puluhan ribu.</p> <p>“ Bagi yang adil. Bagi juga untuk Pepeng.”</p> <p>“ Terima kasih Mbak Popi.”</p> <p>“ Terima kasih Pop.”</p> <p>“ Terima kasih bidadariku.”</p> <p>“ <i>Matur nuwun Gusti Allah.</i>”</p> <p>Popi selalu merasa damai jika berada di tengah-tengah komunitas bantaran kali Code. Entah mengapa, Popi tidak tahu. Padahal orang-orang di</p>	Berjiwa sosial		

				atas menyebut mereka maling, copet, pengemis, pelacur dan juga sampah masyarakat. Barang kali karena Popi mendapatkan keakraban, kehangatan, persahabatan, solidaritas yang tidak dapat ditemukan di rumah.			
		59	56	Popi menyesal tidak masuk sekolah hari ini. Ia menyesal bukan takut ketinggalan pelajaran, tetapi karena tidak tahu apa yang harus dilakukan.			Pelajar
		60	66	<p>“Pak Min belikan nasi, dong?”</p> <p>Popi mengeluarkan uang puluhan ribu dari dompetnya lalu diberikan kepada Pak Min.</p> <p>“Nasi padang?”</p> <p>“Ya nasi padang, es teh dibungkus plastik bersama sedotannya dan rokok untuk Pak Min.”</p> <p>“Rokoknya?”</p> <p>“Sebungkus dong, masak untuk pecinta rokok seperti Pak Min hanya beli eceran.”</p>	Berjiwa sosial		
		61	67	<p>“ Dua menit saja Pak Min. Aku hanya ingin melihat wajahnya dalam tidur. Lihat Pak Min, begitu indah wajahnya.”</p> <p>Pak Min hanya menggelang-gelengkan kepala, lalu meletakkan ujung jari telunjuknya di kening.</p> <p>“ Pak Min, ada bulan di wajahnya. Ada bidadari di bulan itu dan bidadari itu tersenyum padaku. Oh indahnya wajahmu dalam kepulasan tidurmu...”</p>		Cantik	
		62	70	“Kamu punya bakat, Pop. Gerakanmu luwes. Jari-jarimu lentik. Aku yakin kamu bisa jadi penari.”	Cerdas		
		63	70	Menurut Danu, Popi tidak pantas ikut latihan tari di			Pelacur

				ndalem Sudarsanan. Perek, sebutan perempuan eksperimen bagi wanita muda yang melacurkan diri semacam dia tidak layak naik di pendopo yang terhormat.			
		64	71	Rupanya gadis itu punya bakat. Popi cepat menyerap pelajaran yang diberikan. Hanya saja Popi masih angin-anginan. Kadang-kadang berlatih dengan semangat, namun tempo-tempo penyakit malasnya kambuh. Pernah dalam beberapa minggu, ia tidak datang latihan. Tapi Indri tidak ingin gegabah dalam menangani gadis itu. Dari cerita Popi sendiri, Indri bisa mengambil kesimpulan betapa amburadulnya kehidupan gadis itu. Kehidupan yang dimulai dengan perilaku ibunya yang juga amburadul. Kalu Popi bercerita tentang ibunya, sepertinya tidak ada yang ditutup-tutupi. Gadis itu bicara secara terus terang dan ceplas-ceplos. Popi memang masih polos, meskipun dilihat dari sisi lain sudah bukan lagi remaja. Masa remajanya sudah direnggut oleh kehidupan malam. Sayang memang gadis semanis dan selincah Popi sudah harus kehilangan madu keperempuannya yang sesungguhnya teramat manis jika hanya diberikan kepada laki-laki yang menjadi suaminya.	Cerdas, polos		Pelacur
		65	162	Popi tertawa tergelak-gelak “ Mbak Indri, Mas Ramadan itu suka dengan Mbak, tapi tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Saya lebih suka kalau Mbak Indri sama Mas	Simpati		

		<p>Ramadan. Oleh karena itu saya punya ide seperti ini.”</p> <p>“ Popi kamu nakal!”</p> <p>“ Mbak boleh memarahi Popi. Tapi saya tidak suka kalau Mbak Indri jadi sama Om Wit.”</p>			
	66	162	<p>“ Ada apa Popi, ada apa dengan Mas Wit?”</p> <p>“ Om Wit jahat!”</p> <p>“ Kamu kenal Mas Wit?”</p> <p>“ Dia jahat Mbak, jahat sekali. Dia laki-laki kasar.”</p> <p>“ Kamu tahu sejauh itu tentang Mas Wit?”</p> <p>“ Popi akan cerita tentang Om Wit. Tapi tidak sekarang, Mbak”</p> <p>Popi menyingkap roknya. Indri melihat bercak-bercak hitam paada kedua paha Popi, seperti bekas sudutan rokok.</p> <p>“ Kalau Mbak Indri mau tahu, inilah perbuatan Om Wit.”</p> <p>Indri merasa ngeri dan bulu-bulu tubuhnya berdiri. Ia mencoba membayangkan apa yang telah dilakukan Suwito terhadap Popi. Ia pernah membaca laki-laki yang punya kelainan dan suka menyiksa isterinya sebelum melakukan hubungan intim. Dari keadaan Popi, Indri sudah bisa menyimpulkan apa yang pernah dilakukan Suwito terhadap gadis itu. Ia tidak lagi mengejar pertanyaan.</p>	Penyayang	
	67	278	<p>Ada cerita sendiri mengapa Popi diangkat menjadi anak asuh RM Sudarsono. Pada suatu hari ketika</p>	Cerdas	

				istirahat berlatih tari, Popi corat-coret di atas kertas sambil memperhatikan sekeliling. Diam-diam RM Sidarsono memperhatikan apa yang dilakukan gadis itu. Orang tua itu terkejut memperhatikan coretan yang dibuat Popi tersebut sketsa yang menggambarkan pendopo dan sekelilingnya. Sketsa tersebut begitu halus coretannya. RM Sudarsono lalu mengajak Popi ke dalam sanggarnya. Gadis itu begitu kagum melihat lukisan-lukisan yang ada di sanggar. Ia menilai setiap lukisan yang dilihatnya dan RM Sudarsono kagum atas penilaian Popi. Ada kesan jujur dan polos setiap menilai sebuah lukisan. Kata-kata yang keluar dari mulutnya ceplas-ceplos keluar begitu saja tanpa berpikir apa yang dikatakannya sesuai dengan teori atau kaidah-kaidah seni rupa.			
		68	279	<p>Ketika Popi memperhatikan lukisan berjudul <i>“Bulan pada suatu malam”</i>, Popi langsung begitu saja nyeplos.</p> <p>“Ini kan Maliobora, Romo?”</p> <p>“Kamu tahu ini Malioboro?”</p> <p>“Malioboro adalah rumah Popi, Romo. Ini kapan dilukisnya, Romo?”</p>	Cerdas		
		69	279	<p>Popi mengamati-amati lukisan itu.</p> <p>“Tapi ini Malioboro jaman dulu ya, Romo?”</p> <p>“maksud kamu Popi?”</p> <p>“Malioboro jaman sekarang tidak seperti itu Romo. Malioboro jaman sekarang sangat padat dan pada</p>	Kritis		

				malam-malam tertentu semrawut. Malioboro dalam lukisan Romo itu terasa lengang dan sunyi. Dan, di Malioboro sekarang tidak ada pohon-pohon asam yang besar dan rindang, Romo. Dan gereja kecil itu sudah tidak ada Romo. Sekarang yang ada hotel besar dan Mall.”			
4	Norma	70	26	Cahaya Matahari sore yang lembut menimpa rambut Norma yang berombak-ombak.		Rambut berombak	
		71	28	“Yang kubutuhkan perempuan seperti kamu, Norma. Dinamis, enerjik dan penuh gairah.”	Dinamis, enerjik,		
		72	107	Norma tertawa, tapi di dalam hati mencemooh Danu. Alangkah tololnya laki-laki bernama Danu ini. Bagi Norma, laki-laki pemuja cinta adalah tolol. Ironis sekali, Karena Danu tidak pernah belajar dari pengalaman.	Licik		
		73	182	Dengan tangan kirinya Norma memburai-buraikan rambutnya sehingga terurai sampai ke pundak.		Rambut sepundak	
		74	188	“Segala sesuatunya serba mungkin, Danu. Kamu sendiri pernah bilang, di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin.” “Kamu benar Norma, selama ini aku tidak pernah berpikir Rumantibisa menyusahkan.” “Apa rencanamu?” “Akan aku katakan pada Rum, Dani kurang ajar kepada ayahnya.” “Hanya itu? Kalau boleh aku berpendapat, aku akan mengatakan bahwa Rum telah menggunakan anak itu untuk membalaskan sakit hatinya. Ia tidak	Penghasut		

				berani bertindak sendiri. Rum tidak pernah merelakan kamu menikahi aku. Sesungguhnya, ia tidak mau dimadu. Sekarang tergantung kamu Danu. Kamulah yang paling menentukan dalam keluarga kita.”			
		75	227	Norma sangat sadar bahwa dirinya adalah tipe perempuan yang tidak cukup dengan seorang laki-laki.	Tidak setia		
		76	232	Ia merasa bangga berada di sisi Norma,, janda seorang diplomat itu.			Janda
		77	235	Bau rokok menyengat dari tubuh Norma. “Kamu merokok ya?” Norma teragap. “Aku berkali-kali sudah bilang kamu jangan merokok.” “Mungkin bau rokok bulik. Tadi aku diciumnya berkali-kali.” “Sejak kapan bulik kita itu merokok?”	Pembohong		
		78	252	Norma sangat kaget mendengar pertanyaan suaminya. Namun ia mencoba menyembunyikan rasa kagetnya. “Oh, aku tahu sekarang. Kamu telah membaca surat itu, ya? Tapi itu surat lama Danu. Jauh sebelum aku bertemu kamu kembali. Kamu lihat tanggal dan tahunnya.” Danu tersenyum, ia tahu surat itu belum terlalu lama. Surat itu diterima Norma setelah ia menikah dengannya. Tapi Danu pura-pura tidak tahu.	Pembohong		

Lampiran 3

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh-Tokoh perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif

No	Kutipan	Hal	No Data	Faktor penyebab	Keterangan
1	“Posisi kita berbeda. Sangat jauh berbeda. Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak.”	22	1	Faktor ekonomi	
2	“ Derajat apa? Derajat kita sama kok. <i>Podo wonge Mbak</i> . Lalu apa yang membedakan Mbak Rum dengan kami. Darah biru? Kuno! <i>Kabeh uwong getihe abang</i> , Mbak!. Aku selali ingat kata-kata guru agamaku di SMA dulu, Mbak. Bagi Indri kutipan dari Al- Qur'an surat Hujurat ayat 13 itu sangat menyentuh perasaan: <i>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.</i> ”	22	2	Faktor pendidikan	
3	“ Rasanya sakit sekali, Pak.” “ Memang sakit. Bapak bisa ikut merasakannya. Tapi kamu jangan minta cerai, Nduk.” “ Bapakmu benar Rum. Apa yang kamu cari dengan minta cerai? Kamu harus tahu bagaimana caranya	101	3	Faktor keluarga	Harus rela dimadu karena untuk membalas budi sudah diangkat derajatnya oleh keluarga suami.

	membalas budi. Kamu harus ingat siapa kamu dan siapa Raden Mas Danudirjo. Kamu memang sudah menjadi isterinya, tapi kamu harus selalu ingatn dari mana kamu berasal.”				
4	<p>“ Kamu masih ingat, bapak ini dulu hanya batur. Pembantunya Rraden Mas Sudarsono, ramanya suamimu. Dan kamu harus ingat juga Rum, rumah ini, tanah ini, semua yang kita punya adalah pemberian mertuamu. Apa hanya karena suamimu kawin lagi kamu minta cerai dan semua kabaikan itu kita lupakan.”</p> <p>“ Kalau dirasakan dada ini sakit sekali, Bu.”</p> <p>“ <i>Ora perlu dirasakno to</i>, nduk. Sudah belasan tahun kamu hidup senang bersama Raden Mas Danu. Kamu harus menyadari suamimu kaya, tampan, punya kedudukan. Dulu kamu hanya anak seorang penjaga villa. Kalau suami kamu kawin lagi anggap saja sebagai cobaan. Perempuan kuat itu bukan hanya karena berani minta cerai, tetapi juga berani dimadu.”</p>	101	4	Faktor keluarga	Harus rela dimadu karena untuk membalas budi sudah diangkat derajatnya oleh keluarga suami.
5	“Kamu seperti belum mengenal Romo ini. Apa kakakmu Rumanti itu dari keluarga kaya, dari keluarga ningrat? Jelek-jelek Romo ini orang perjuangan, Nduk. Indonesia ini, merdeka hasil perjuangan bersama. Tidak ada kaya atau miskin. Tidak ada priyayi dan bukan priyayi. Semuanya <i>saiyeg saeka proyo</i> . Berjuang untuk merdeka.”	178	5	Faktor keluarga	Walaupun berasal dari keluarga kaya tidak seharusnya membeda-bedakan saudara.
6	“Kamu harus tabah Rum. Kalau kamu sudah rela	180	6	Faktor keluarga	

	Danu kawin lagi, ya sudah. Sabar, Nduk sabar. <i>Wong sabar kuwi kasihane Gusti Allah</i> . Kita kaum perempuan ini sering tidak mengerti apa sesungguhnya yang dikehendaki para lelaki. Sekali lagi sabar ya, Nduk.”				
7	<p>“Inggih Bude. Rum tidak apa-apa, kok.”</p> <p>“ Pokoknya tabah, madep mantep marang Gusti Allah. Nasib perempuan Jawa selalu seperti ini, walau tidak semuanya. Kamu harus menunjukkan kepada semua orang bahwa kamu bukan perempuan biasa. Kamu perempuan Jawa yang kuat.</p>	180	7	Faktor budaya	Perempuan Jawa adalah perempuan yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.
8	<p>“ Aku suka seorang pekerja keras seperti kamu.”</p> <p>“ Biar miskin?”</p> <p>“ Ukuran miskin atau kaya seseorang itu tergantung sari mana kita melihatnya. Orang kaya kalau pelit, tidak bisa disebut kaya. Orang kaya kalau hartanya kurang terus, apa bisa dibilang kaya? Sebaliknya orang miskin, kalau ia selalu bersyukur bisa dikatakan kaya!”</p> <p>“ Kalau benar begitu, kekagumanku sama kamu bertambah.”</p> <p>“ Mas, kembali kepada pembicaraan kaya miskin tadi. Orang bilang saya kaya. Mungkin orang tuaku kaya, itu saya akui. Tapi saya sendiri punya apa? Mobil ini milik ayahku.sebenarnya saya menolak ketika Romo menyuruh saya membawa mpbil. Tapi beliau bilang, mobil itu perlu untuk kuliah. Saya tidak bisa menolak. Sebagai sarana transportasi</p>	209	8	Faktor ekonomi	

	<p> mobil memang penting. Harus kita akui itu. Bawa mobil bagus kalau otak kosong sia-sia saja. Mas sering melihat Indri naik bis kota? Saya pakai mobil hanya untuk keperluan-keperluan penting. Atau kuliah jam pertama.” </p>				
--	--	--	--	--	--

Lampiran 4

Tabel 3. Konflik yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Nama Tokoh	No Data	Kutipan	Hal	Permasalahan	
					Substansi	Varian
1	Rumanti	1	Dari kamar mandi terdengar air disiramkan di antara suara Danu yang bernyanyi-nyanyi kecil. Rumanti tertegun mendengar suara Danu. Tidak biasanya Danu mandi sambil bernyanyi seperti itu. Wajah Rum mencerminkan keheranan. Ketika mendengar kamar mandi dibuka, Rum cepat-cepat menuangkan air putih ke dalam gelas. Rum melangkah menuju kamar kerja suaminya. Danu sedang menyisir rambut di depan cermin.	6	Individu	Kekhawatiran
		2	<p>“Makan sudah siap, mas.”</p> <p>“Aku sudah makan. Kalau kamu belum makan, makan saja.”</p> <p>“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu.”</p> <p>Danu berpaling kepada Rum dan memandang isterinya dengan pandangan tidak suka.</p> <p>“Kamu dengar tidak, aku sudah makan!”</p> <p>m sangat kecewa. Beberapa hari ini Danu tidak makan di rumah, dengan alasan sudah makan. Rum tidak mempunyai keberanian menanyakan dimana Danu makan. Rum masuk ke kamar tidur. Ia sudah mengantuk namun dicobanya untuk tetap bertahan. Rum tidak mau kalau suaminya masuk kamar mendapati dirinya sudah pulas. Lama ia menunggu tapi Danu belum masuk ke kamar. Rum kembali ke kamar kerja suaminya, dilihatnya danu masih asyik</p>	7	Individu	Merasa tidak dihargai

			membaca. Rum tidak berani mengganggu.			
	Rumanti	3	Rum kecewa lagi. Ia kembali ke kamar tidur. Duduk di pinggir ranjang dan berpikir keras. Akhir-akhir ini suaminya banyak berubah. Sering pulang malam, jarang makan di rumah. sikapnya dingin, baik terhadap dirinya maupun terhadap anak-anak. Kalau bicara seperlunya saja. Padahal biasanya, Danu adalah seorang suami yang hangat dan suka humor. Rum merasa tidak pernah berubah dalam melayani suaminya. Tapi mengapa Danu sekarang begitu dingin? Dan setiap Danu memandang dirinya, seperti ada kebosanan di mata lelaki itu. Rum mencoba mencari kesalahan pada diri sendiri, namun ia tidak menemukan kesalahan itu.	7	Individu	Kecemasan
		4	“Kamu bilang kasihan Mbak Rum. Ada apa, Dan?” “Mas Danu selingkuh dengan bekas pacarnya.”	11	Keluarga	Perselingkuhan

		5	“ Mbak Mindra telah memberi tahu, Mas Danu sedang asyik dengan bekas pacarnya. Mbak Mindra itu tidak pernah bohong. Setahu kita Mbak Mindra paling benci poligami. Wis cetho welo-welo Mbak, Mas Danu memang pergi dengan bekas pacarnya. Tindakan suami macam itu harus diprotes keras. Istri disuruh mengasuh anak-anak, dia pergi dengan perempuan lain.”	19	Keluarga	Perselingkuhan
		6	Malam semakin larut. Lalulalang kendaraan di jalan sudah tidak terdengar lagi. Di luar, angin bersiut-siut meraba dedaunan, suaranya gemerisik. Rumanti duduk terdiam di sofa ruang tengah. Ditengonya jam dinding, pukul duabelas malam. Mungkin sebentar lagi Danu muncul dari kamar kerjanya, duduk di depannya lalu mmenjatuhkan vonis berat. Sore tadi, Danu sudah berpesan agar ia tidak tidur sampai tengah malam.	97	Individu	Kecemasan
		7	Rumanti diam menunduk. Ia sudah merasakan dirinya sebagai pesakitan yang menunggu vonis berat. Dada Rumanti berdegup keras. Dia tidak tahu persis vonis apa yang akan dijatuhkan dan hanya bisa meraba-raba. Rum teringat perkataan Indri Astuti beberapa waktu lalu. Masih terngiang ditelinganya apa yang dikatakan adik iparnya itu.	98	Individu	Kecemasan
	Rumanti	8	Pada saat yang bersamaan Rumanti diantar pulang oleh pak Trimu, sopir keluarga, ke rumahnya di jalan Kaliurang. Begitu menderita dirinya sewaktu berpamitan kepada Danu. Suaminya melepas dengan dingin. Danu hanya mengangguk malas dan bergegas masuk ke kamar pengantin. Rumanti tidak bisa menipu dirinya sendiri bahwa hari itu ia sangat sedih.	183	Keluarga	Poligami

		9	<p>“ Sudahlah Den Rum, jangan terlalu dirasakan.”</p> <p>Rumanti tersadar dari lamunannya.</p> <p>“ Apa Pak trimo?”</p> <p>“ Tidak perlu disesali.”</p> <p>“ Hati ini rasanya sakit sekali, Pak.”</p> <p>“ Namanya dimadu, jelas sakit. Tapi Den Rumanti pasti punya obatnya.”</p> <p>“ Apa masih ada obatnya Pak Trimo?”</p>	184	Keluarga	Poligami
		10	<p>Suatu siang, Rumanti terkejut saat akan menyebrang jalan Malioboro. Dari halaman sebuah hotel meluncur sebuah mobil, mobil mewah yang sudah tidak asing baginya, BMW milik Mas Danu. Pagi tadi, Danu memang datang ke jalan Kaliurang dan minta di antar Pak Trimo ke kantor. Danu mengatakan bahwa mobilnya digunakan Norma untuk mengunjungi buliknya di Solo. Tetapi hari ini, Rumanti melihat dengan jelas Norma duduk di belakang kemudi bersama seorang lelaki disampingnya. Seorang laki-laki yang sama sekali tidak dikenal Rum. Jelas, laki-laki itu bukan Danu. Dada Rumanti bergetar. Ia tidak tahu apakah Norma juga melihatnya. Ia hanya sendirian, tidak bersama Dani maupun Ruri. Rencana untuk belanja di Malioboro dan Pasar Beringharjo diurungkan, dihentikannya taksi dan pulang. Muncul rasa kasihan kepada Danu. Dalam hatinya, Rumanti ingin menghilangkan semua kecurigaan. Namun ia tidak mampi menghilangkan perasaan bahwa ia mempunyai prasangka buruk terhadap Norma.</p>	229	Keluarga	Perselingkuhan
		11	Rumanti tidak tahu mengapa suaminya tiba-tiba berubah.	246	Keluarga	Perselingkuhan

			Apakah ia dikecewakan oleh Norma? Rumanti teringat peristiwa tempo hari ketika melihat Norma bersama laki-laki lain dalam mobil Danu. Apakah Danu sudah mengetahuinya?			
	Indri	12	“Romo, Indri kan sudah bilang tidak suka kepada Mas Suwito itu. Siapa yang menyuruh lelaki itu menemui saya di kampus. Romo atau ibu? Kalau Indri bilang tidak suka ya tidak suka.”	16	Keluarga	Perjodohan
		13	“Pokoknya Indri tidak mau menikah dengan dia, Romo.”	17	Keluarga	Perjodohan
		14	“Mbak Rum jangan mau dimadu. Kalau perlu cerai! Lihat Mbak, Romo saja tidak punya istri selain ibu.”	21	Keluarga	Poligami
		15	Sejak itu, rasanya Indri tidak mau kenal lagi sama laki-laki, menyakitkan. Sepertinya semua lelaki itu jahat, poligami dan pikirannya mesum melulu. Lelaki terkadang seperti ular biludak, kata Ambar, sahabatnya yang berkali-kali patah hati. Ingat Indri, sekali kamu kasih hati sama laki-laki, ia akan minta seluruh milik kamu. Dia bilang kepada Ambar, apakah sejahat itu sih? Ah, kamu Indri, percaya deh sama aku. Itu kata Ambar.	53	Individu	Trauma
		16	Sekarang datang Suwito pilihan kakaknya. Bagi Indri, Suwito sungguh tidak menarik. Untuk menghilangkan semua kenangan buruk bersama Dimas dan kenangan manis bertemu Ramadan di dekat Mall tadi, Indri mencoba mencari angin di teras samping rumah.	53	Individu	Cinta
		17	Namun mereka tidak tahu sesungguhnya Indri tidak melamun. Gadis itu sedang berpikir. Ia berpikir pemuda yang berkali-kali memotretnya saat membaca puisi tadi.	84	Individu	Cinta
		18	“Kalau Romo suka si Ramadan itu, belum tentu Indri suka.”	89	Individu	Cinta

			Seperti Mas Danu suka Mas Suwito, tetapi Indri tidak menyukainya.			
		19	Indri tidak bercerita kalau sudah bertemu Ramadan. Ia juga tidak bercerita kalau Ramadan yang memasang fotonya di koran. Indri merasa heran melihat sikap kakak iparnya, begitu bersimpati kepada pemuda bernama Ramadan itu. Terlebih lagi, penilaiannya sama dengan ayahnya. Dalam hati, rasa penasaran Indri semakin bertumpuk.	111	Individu	Cinta
		20	INDRI ASTUTI menuruni tangga gedung Fakultas Sastra dengan rasa khawatir. Gadis itu menengok ke sekeliling gedung. Beberapa hari ini Ibram terus mengejar-ngejarnya. Lama-kelamaan Indri merasa bosan dengan pembicaraan Ibram yang tidak berubah.	132	Individu	Cinta
	Indri	21	“Pertanyaan kamu memojokkan. Sebenarnya aku masih trauma. Dalam waktu dekat ini, aku tidak ingin dekat dengan cowok.” “Apakah Dimas terlalu menyakitkanmu?” “Sulit dikatakan Rin. Bagiku sekarang ini, sepertinya semua laki-laki seperti Dimas. Aku curiga kepada Ibram yang terus menjejarku. Mungkin Mas Suwito lebih serius, tetapi aku juga tidak menyukainya. Ia terlalu tua untukku. Aku takut nantinya akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan rumah tangga kami. Terus terang saja juga menyangkut masalah seksual.”	135	Individu	Kebimbangan
		22	“Apa kamu pernah memberi secercah harapan kepadanya?” “Tidak Romo, tidak pernah. Sikap Ondri selama ini wajar-wajar saja. Sikap Indri kepada Ibram sama dengan teman-teman lainnya. Indri kira, tidak ada yang istimewa. Dan	140	Individu	Cinta

			<p>lagi, Indri merasa tidak cocok dengan Ibram, Romo. Indri tidak suka pada laki-laki yang gemar membicarakan harta orangtuanya. Salah sendiri kalau ia pikir lebih jauh dari berteman.”</p> <p>“Oh begitu? Jadi sedikitpun kamu tidak menaruh perhatian kepadanya?”</p> <p>“Tidak Romo, kalau ada perhatian sebatas sebagai teman. Teman biasa saja, bukan teman istimewa.”</p>			
		23	<p>“Ketegasan apalagi yang diminta Mas Danu.”</p> <p>“Suwito sudah berkali-kali menyanyakan kamu. Kalau memang mau, orangtuanya akan datang secara resmi melar kamu.”</p> <p>“Mas Danu itu bagaimana sih?! Indri sudah bilang, Indri tidak mau. Kalau Indri mau sudah kemarin-kemarin, Bu.”</p> <p>“Jadi kamu benar-benar menolak Suwito? Kamu masih mengharapkan Dimas kembali?”</p>	142	Keluarga	Perjodohan
		24	<p>Dada Indri berdebar keras. Mengapa justru ibu yang menanyakan Ramadan, bukan Romo? Apakah karena sama-sama perempuan, sehingga ibunya lebih peka? Apakah ibu tahu apa yang sedang dirasakannya?</p>	143	Individu	Cinta
		25	<p>“Untuk apa kamu lakukan?”</p> <p>“Mbak Indri marah?”</p> <p>Indri hanya diam saja. Ia sendiri tahu bagaimana perasaannya sekarang.</p>	163	Individu	Kebimbangan
	Indri	26	<p>Indri sangat terkejut. Wajahnya berubah menjadi merah padam. Antara rasa marah bercampur dengan jengkel dan penyesalan di wajah gadis itu. Indri sudah bisa menebak</p>	195	Individu	Cinta

			apa yang sedang terjadi. Ternyata kakaknya masih terus menghalangi hubungannya dengan Ramadan. Dengan berbagai cara, Danu berusaha memutuskan cintanya dengan Ramadan.			
		27	Selama tiga hari, indri menunggu kedatangan Ramadan. Tapi Ramadan tidak pernah datang ke rumah. Rasa penasaran terus memburunya. Indri ingin mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Dia berusaha mencari Ramadan. Teman-teman Ramadan di kantor redaksi surat kabar tempatnya bekerja tidak mengetahui keberadaannya. Airin yang selalu menemani mencari Ramadan melihat kecemasan di wajah Indri.	195	Individu	Kecemasan
		28	<p>“ Tidak ada. Katanya sudah dua hari ini tidak masuk.”</p> <p>Indri meninggalkan kantor halaman redaksi dengan penuh rasa kecewa. Ia berusaha menemui Pak Darman, pemilik rumah kos Ramadan . pak Darman sedang membaca koran di beranda rumah, begitu mengetahui kedatangan Indri segera menyambutnya.</p> <p>“ Nak Indri mencari Nak Ramadan, ya? Nak Ramadan sudah pindah. Bapak terus membujuknya untuk tidak pindah, tetapi tekadnya sudah bulat untuk pindah katanya. Nak Gilang juga ikut-ikutan pindah. Wah, bapak juga menjadi kecewa, Nak. Mereka itu anak baik.”</p> <p>“ Tidak ada pesan untuk saya, Pak?”</p> <p>“ Tiidak, Nak Indri. Ramadan hanya bilang hatinya sangat terluka. Tapi bapak tidak tahu apa arti kata-katanya itu. Mudah-mudahan bukan bapak yang melukai hatinya.”</p>	195-196	Individu	Kekecewaan
	Indri	29	“ Aku sebel sama Mas Danu. Apalagi dengan isteri barunya	196-	Keluarga	Kecemasan

			<p>yang genit, menthel, dan sok tahu itu.”</p> <p>“ Oke, oke, tapi kamu pulang dulu, pamit kepada Romo dan Ibu. Bilang terus terang, kamu sebel dengan Mas Danu dan sedang mogok bicara sama dia. Sebab kalau kamu lari dari rumah. Semua orang akan ribut, In. Atau bilang saja sedang belajar bersama, menyusun laporan, aatau melakukan penelitian. Yah, untuk menghindari ribut-ribut!”</p> <p>Indri merasa apa yang dikatakan Airin itu ada benarnya. Kalau ia marah kepada Danu tentu tidak harus menyusahkan seluruh keluarga. Lagi pula, ia belum tahu secara persis apa sesungguhnya yang terjadi. Sekalipun sudah bisa ditebak. Ramadan menghindari dirinya tentu ada hubungannyadengan kakaknya. Keras dugaan Indri, Danu yang meminta Ramadan untuk menjauhi atau bahkan memutuskan hubungan.</p>	197		
	Indri	30	<p>“ Itu bagus In. Aku dukung kamu. Jadi kamu menerima Mas Wit?”</p> <p>“ Idiiiih! Nggak bakalan, deh!”</p> <p>“ Itu juga bagus.”</p> <p>“ Jangan dikira kalau Mas Ramadan menjauhi aku, berarti aku harus menerima Mas Wit. Rin, aku yakin Mas Ramadan akan kembali kepadaku.”</p>	202	Keluarga	Perjodohan
		31	<p>“Semua ini gara-gara Mas Danu, kan?”</p> <p>“ramadan diam saja.</p> <p>Indri kembali memukuli bahu Ramadan.</p> <p>“Bilang saja to, Mas. Atau karena Tyas?”</p> <p>“Yang jelas bukan karena Tyas.”</p> <p>“Kalau begitu, Mas Danu?”</p>	206	Individu	Cinta

			<p>“kamu bisa menebaknya sendiri. Untuk apa kira-kira Mas Danu menemui aku.”</p> <p>“Sama Mas Danu saja takut.”</p> <p>“Bukan karena takut. Tapi aku menghormatinya.”</p> <p>“Mau jadi pahlawan untuk Mas Danu?”</p>			
		32	<p>“ Aku tidak memaksa . aku hanya ingin mengajak kamu demi persahabatan. Kalau kamu menolak tidak apa-apa. Memang sudah nasibku. Aku ingin sekali ini saja mengajak kamu. Inilah yang pertama dan terakhir.”</p> <p>Indri terpana. Indri terbius. Indri termenung. Ada perang di dalam hatinya. Apakah pantas menolak persahabatan? Dipandangnya Ibram. Lelaki itu menunduk. Indri menaruh rasa iba.</p> <p>“ Okelah, Bram.”</p> <p>“ terima kasih, In.”</p> <p>Gadis itu masuk ke dalam untuk mengganti rok terusannya dengan jeans dan kaos lengan panjang, dan sweater. Ketika mengusapkan bedak diwajahnya di depan cermin, muncul sedikit keraguan dalam hati. Tidak! Tidak ada yang perlu dicurigai dalam diri Ibram. Indri keluar lagi.</p>	220	Individu	Kebimbangan
		33	<p>Ramadan merangkul Indri. Gadis itu terus menangis. Mereka kemudian mengantar Indri pulang. Sampai di rumah, Indri lari masuk ke dalam kamar dan tidak mau keluar dari kamar lagi.</p> <p>Pagi hari Ramadan datang untuk menjumpai Indri, namun Indri tidak mau keluar dari kamar. Ia menanggung rasa bersalah yang besar terhadap Ramadan. RA Niken mengatakan, dari malam hari Indri terus mengurung di</p>	224	Individu	Penyesalan

			dalam kamar, makan dan minum minta diantar ke kamar, keluar hanya untuk mandi dan berwudhu. Setiap hari Ramadan datang, namun Indri tetap tidak mau menemuinya.			
		34	Suatu hari Danu muncul di ndalem Sudarsanan untuk menemui Indri, karena terus mendapat desakan dari Suwito. Danu mendesak Indri lagi agar mau menjadi isteri Suwito. Tanpa banyak bicara, Indri memanggil Popi yang sedang belajar melukis di sanggar Romonya.	280	Keluarga	Perjodohan
		35	<p>“ Ya Tuhan! Ada apa Mas?”</p> <p>Indri mendeka. Gadis itu duduk di pinggir ranjang dan menangis sesenggukan, sambil menggenggam telapak tangan Ramadan erat-erat. Para pembesuk lainnya mundur beberapa langkah. Beberapa di antaranya keluar dari ruangan.</p> <p>“Sudahlah, aku masih selamat.”</p> <p>“ Siapa yang berbuat kejam seperti ini?”</p>	294	Individu	Kecemasan
	Popi	36	Pagi-pagi ayahnya sudah berangkat kerja. Mungkin tidak tahan mendengar omelan ibu yang <i>nerocos</i> seperti ringan mercon disulut. Popi benci omelan dan keluar tanpa alasan. Sama bencinya dengan apa yang didengarnya baru saja, regekan manja ibu kepada om Frans. Baru satu jam ayah pergi, dalam satu bulan ini, Om Frans datang dengan berbagai alasan. Dan seperti biasa ibu menyambut mesra lalu mereka masuk ke dalam kamar. Yang yang terdengar kemudian tawa cekikikan atau regekan manja. Popi mengintip ke dalam kamar. Gelap di dalam, hanya suara	32	Keluarga	Perselingkuhan

			tempat tidur berkeriyutan. Sepi, Popi menendang pintu lalu kabur keluar rumah			
		37	Popi <i>nyelonong</i> masuk ke peron menuju deretan kursi tunggu dan dihempaskan tubuhnya ke salah satu kursi yang berderet di situ. Wajahnya masam, bercampur aduk antara kekecewaan, rasa jengkel dan benci. Ia kasihan kepada ayahnya. Lelaki itu terlalu lemah sampai tidak pernah bisa membalas semua yang diomelkan ibu. Perempuan nyinyir itu memang keterlaluhan, tidak pernah mempertimbangkan nasib buruk ayah. Ayahnya hanyalah seorang karyawan kecil dengan gaji di bawah UMR, upah minimum regional, di sebuah perusahaan percetakan. sementara ibu terus bermimpi menjadi istri seorang lelaki macam Om Frans.	32	Keluarga	Kekecewaan
		38	Lalu apakah aku lebih baik, pikir Popi. Bukankah lelaki yang pernah tidur bersamaku juga sudah punya istri? Ah, setidaknya aku belum punya suami dan anak. Kamu mau benar sendiri Popi. Tidak, mereka hanya iseng denganku. Aku sadar betul itu. Iseng atau tidak, mereka istri orang lain, Popi. Jadi kamu sama saja dengan ibumu. Kamu tidak lebih baik. Tidak, aku tidak mempunyai suami dan anak. Aku tidak mengkhianati anak dan suamiku. Tetapi mereka mengkhianati istri dan anaknya. Itu urusan mereka.	33	Individu	Harga diri
		39	Popi diam saja dan kembali menangkupkan wajah ke tangan kursi. Tidak ada gunanya melayani lelaki <i>thukmis</i> seperti Om Frans, yang telah sekian lama merampok “hak kekelakuan” ayah. Popi teringat ibu. ibunya memang cantik dengan tubuh menggiurkan. Salah satu keistimewaan ibu adalah ketelatenan merawat tubuh. Perempuan itu tidak	36	Keluarga	Perselingkuhan

			pernah merasa kekurangan uang, meski uang bulanan dari ayah hanya pas-pasan, tapi ibunya memperoleh uang dari lelaki manapun yang dikehendaki. Beberapa bulan lalu Pak Broto, sekarang Om Frans dan siapa tahu bulan depan lelaki yang lain lagi. Apalagi ibu punya penghasilan sendiri dari kerja di salon. Ibunya mempergunakan uang untuk kesenangan sendiri, <i>plesir</i> dan makan enak.			
		40	<p>Dengan cepat Popi mengangkat wajah.</p> <p>“Popi tidak butuh uang!”</p> <p>“Om tahu, ibumu jarang memberi kamu uang.”</p> <p>“apa peduli Om?”</p> <p>“Justru Om ingin peduli pada kamu, Pop.”</p> <p>“Gombal!”</p> <p>Om Frans menjulurkan tangan ingin menyentuh pundak, tetapi gadis itu menghindar. Lelaki itu tersenyum.</p> <p>“Kalau kamu tidak butuh uang, aku pergi.”</p> <p>“Pergilah.”</p>	36	Individu	Kekecewaan
		41	POPI melangkah saja menuruti langkah kakinya, tidak tahu mau kemana. Lalu lintas jalanan ramai sekali. Popi berjalan terus. Sese kali muncul di benaknya wajah orang-orang yang sangat dikenalnya. Wajah ibunya menyeringai, wajah ayahnya lesu, wajah Om Frans yang memuakkan, Pepeng, dan orang lain di gubug-gubug bantaran kali Code.	55	Individu	Kebimbangan
		42	Sekarang Popi kehabisan akal untuk menentukan tujuan. Ke salon, tempat ibunya bekerja paling-paling mendapat omelan. Lebih buruk lagi melihat ibunya bermesraan dengan lelaki pelanggan salon. Setiap menyaksikan kejadian seperti itu, Popi selalu teringat ayah memotong	56	Individu	Kebimbangan

			kertas atau mengangkut kardus di percetakan, jadi malas ke salon ibu.			
		43	Popi melangkah keluar dari Mall. Dahulu kalau sebel, malam-malam Popi tidak mau pulang ke rumah. Ia muak mendengarkan omelan ibunya, tentang gaji ayahnya yang hanya cukup lima hari, atau tentang impian-impian untuk menjadi nyonya besar yang tidak pernah kesampaian dan lain-lain yang menyebalkan. Ia juga tidak sampai hati mendengarkan batuk ayahnya yang terus ngadat seperti knalpot sepeda motor yang bocor.	60	Keluarga	Perselisihan pendapat
	Popi	44	Popi terus melangkah. Soni tidak lagi membuntuti. Pemuda ceking itu takut kalau Popi masih membawa pisau. Popi kelihatan masih marah dan Soni ngeri mengingat todongan pisau Popi di lambungnya. Sebelumnya, ia memang memperlakukan Popi seenak perutnya sendiri. Soni suka memanfaatkan rasa sayang Popi. Popi harus melayani kapan saja dia mau. Kalau Popi menolak, tendangan atau tamparan di wajah yang diterimanya. Tidak cukup, Soni juga merampas uangnya. Ketika Popi merasa tidak mendapat balasan yang setimpal, apalagi setelah tahu Soni punya cewek lain, Popi memutuskan untuk pisah. Diancamnya dengan pisau dan ternyata Soni takut dengan pisau.	63	Individu	Kenyataan tidak sesuai harapan
4	Norma	45	Norma melihat cemas kejadian di halaman dari atas pendopo. Perempuan itu menjerit ketika motor yang dikendarai Dani hampir menabrak Danu.	187	Individu	Kecemasan
		46	Norma begitu terus terang dan tidak segan mengatakan baru saja bercerai dengan suaminya. Norma juga bercerita	226	Keluarga	Perceraian

			kepada Daniel akan menjalin kembali hubungan yang terputus dengan bekas kekasihnya.			
		47	Norma sangat sadar bahwa dirinya adalah tipe perempuan yang tidak cukup dengan seorang laki-laki.	227	Individu	Seksualitas
		48	<p>“Kita kemana?”</p> <p>“Terserah kamu, deh! Aku tamu di sini.”</p> <p>“Kita keluar kota.”</p> <p>“Kamu bilang apa pada suamimu?”</p> <p>“Menjenguk bulik di Solo.”</p> <p>“Danu percaya?”</p> <p>“Ya, harus percaya. Danu terlalu mencintaiku. Kasihan memang, ia memang tolol sejak dulu.”</p> <p>“Kamu tidak takut ketahuan?”</p> <p>“aku lama di Amerika. Orang Yogya belum banyak yang mengenalku. Hanya beberapa teman dekat Danu.”</p> <p>“Kalau ketahuan juga?”</p> <p>“Apa boleh buat, Daniel. Kalau ketahuan terus, Danu mau apa? Cerai juga tidak apa-apa. Perkawinan kami tidak didasari landasan yang kuat. Aku tidak pernah mencintai laki-laki itu.”</p>	230	Keluarga	Perselingkuhan
		49	“Oke-oke, daniel. Aku akan ganti semua biaya yang sudah kamu keluarkan. Tapi aku sudah punya suami. Sebisa mungkin aku harus menjaga perkawinan dengan Danu. Ini aku lakukan demi kamu juga Daniel. Percayalah, aku akan selalu membutuhkan kamu.”	231	Keluarga	Perselingkuhan
		50	Mereka berjalan dari koridor di antara kamar-kamar hotel tanpa menyadari dari arah yang berlawanan muncul Ramadan. Norma dan Daniel tetap berjalan tanpa	234	Keluarga	Perselingkuhan

			<p>memperhatikan Ramadan yang berjalan ke arahnya. Pasangan itu semakin dekat dan akhirnya mereka bertemu di satu titik. Ramadan terkejut melihat Norma bergandengan mesra dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Sementara itu, norma juga terkejut setengah mati melihat Ramadan. Mereka saling berpandangan. Ramadan hanya mengangguk sambil tersenyum. Sedang Norma menjadi serba salah tingkah, dengan cepat melepaskan diri dari pelukan Daniel dan bergegas meninggalkan Ramadan.</p> <p>Sepanjang perjalanan pulang, pikiran Norma sangat kacau. Ramaan tentu akan melaporkan apa yang dilihatnya kepada Danu atau paling tidak, bercerita kepada Indri. Cepat atau lambat perselingkuhannya dengan Daniel pasti akan ketahuan juga. Norma memutar otak, mencari akal agar Ramadan tidak bercerita kepada siapapun, tapi bagaimana caranya?</p>			
		51	<p>Sementara itu di Jakarta, Norma bangun kesiangan. Daniel telah memperlakukannya sebagai musafir yang membutuhkan air untuk menghilangkan kehausan. Ia merasa sangat puas. Ia kagum terhadap keperkasaan Daniel sebagai laki-laki. Keperkasaan yang tidak bisa didapatkan dari Danu maupun Bill, suaminya yang pertama. Pada dasarnya, Norma memang seorang hiper, maka laki-laki seperti Daniel itulah yang mampu menaklukkannya. Sayang memang, pikirnya, Daniel lebih suka menjadi milik orang banyak. Itu memang pilihan hidupnya. Sudah beberapa kali Norma mengajaknya menikah. Kalau laki-laki itu setuju,</p>	248-249	Individu	Seksualitas

			Norma rela menceraikan Danu. Namun Daniel menolak, karena hidup berkeluarga tidak pernah jadi prinsipnya. Tapi Daniel juga pernah berjanji akan mengubah prinsipnya itu kalau Norma menerima syaratnya.			
		52	Pelan-pelan, Norma bangkit dari ranjang. Perempuan itu melangkah agak tertatih menuju jendela yang sudah terbuka. Pasti Daniel yang membuka jendela itu. Dari jendela kamar, ia bisa dengan leluasa melihat laut. Tampak perahu-perahu nelayan hilir mudik. Ia memikirkan rencana Daniel yang dikemukakan tadi malam. Daniel berjanji akan berhenti jadi petualang cinta dan seks, dan bersedia mengawininya, namun Norma harus memenuhi syarat yang diajukan Daniel. Syarat yang sangat berat untuk dilaksanakan.	249-250	Individu	Kebimbangan
		53	Norma meremas-remas rambutnya. Mengapa ia begitu saja menyanggupi untuk melaksanakan rencana itu? Rayuan Daniel teramat manis yang membuatnya tidak sanggup menolak. Memang, ia merasa sakit hati atas perlakuan Danu akhir-akhir ini. Sejak Danu mengatakan tubuhnya bau rokok tempo hari, suaminya bersikap dingin. Dan lebih menyakitkan hatinya lagi ketika Danu tidak memenuhi janjinya. Danu pernah berjanji akan menempatkannya di rumah jalan Kaliurang yang sekarang ditempati Rumanti, karena ada kolam renangnya. Sementara Rumanti pindah menempati pavilyun di rumah RM Sudarsono yang kini ditempatinya bersama Danu, karena rumah di jalan Solo untuknya masih dalam taraf penyelesaian. Yang terasa lebih menyakitkan lagi, selama satu bulan terakhir ini,	250	Keluarga	Poligami

			Danu lebih sering tidu di rumahnya di jalan Kaliurang.			
		54	<p>“Apakah aku ini sudah gila?,” pikir Norma. Apakah kalau Daniel menjadi suamiku keadaanya akan lebih baik? Namun kesanggupan itu keluar begitu saja dari mulutnya pada saat ia terlena dalam pelukan Daniel. Begitulah perempuan kalau sudah jatuh cinta. Dan ia adalah perempuan yang bisa jatuh cinta seribu kali dalam satu hari. Banyak isteri yang membunuh suaminya sekedar untuk mendapatkan kepuasan sesaat. Padahal ia sudah bertahu-tahun hidup bersama dalam suka dan duka dengan suaminya.</p> <p>Norma termangu. Ia sudah tahu siapa Daniel yang sesungguhnya. Tadi malam, lelaki itu mengeluarkan kata-kata yang mengandung ancaman sekalipun diucapkan dengan nada pelan. “Kamu sudah berjanji dan kamu harus menepati janji itu sayang!” kata Daniel. Norma kembali memandang ke arah jauh. Tampak riak ombak yang terus menerus datang dan pergi. Sekarang yang ada dalam benaknya adalah bagaimana cara terbaik untuk melaksanakan tugas dari Daniel.</p>	250	Individu	Kebimbangan
		55	<p>Norma merasa untuk membujuk Danu membalik nama saham-saham menjadi atas namanya tentu tidak mungkin. Danu pasti langsung curiga. Sekarang saja, sudah dirasakannya danu mencurigainya. Norma seperti kehabisan akal. Ia menyesal menyetujui untuk melaksanakan rencana Daniel. Norma tidak tahu mengapa kesanggupan itu begitu saja keluar dari celah-celah bibirnya. Norma termenung beberapa lama. Perempuan itu</p>	251	Individu	Kebimbangan

			tersenyum saat terlintas ide dalam benaknya. Ide itu cukup bagus, tapi terlalu jahat untuk dilaksanakan. Apa boleh buat. Norma merasa sudah terperangkap jebakan yang dibuat Daniel. Dan rasanya ia tidak akan bisa melepaskan diri dari jebakan itu. Ketika pulang ke Yogya, Norma belum yakin akan dapat melaksanakan rencana itu. Perasaan bingung dan ragu-ragu membayangnya. Menurut Daniel, ia tidak perlu terburu-buru melakukannya asalkan rencana bisa berjalan mulus. Ketika Norma menuruni tangga pesawat di Bandara Adisucipto, dilihatnya sudah Danu menjemput, dadanya berdebar-debar. Danu berlari kecil menyongsongnya. Setelah dekat, Danu memandangnya agak lama. Norma merasa suaminya itu sedang menebak isis hatinya.			
		56	“Namanya punya isteri dua. Kalau tidak ada yang satu, masih ada satunya lagi.” Norma kecewa mendengar jawaban Danu yang terus terang sepereti itu. Dilirik suaminya, danu tenang-tenang saja. Normamenjadi bimbang. Apakah aku tega mengkhianati lelaki ini, apa salahnya? Ah, aku sudah beberapa kali mengkhianatinya. Kalau jalan hidupku memang harus begitu, apa boleh buat.	252	Individu	Kekecewaan, kebimbangan
		57	Ketika Danu sudah pergi. Norma kembali menghempaskan tubuhnya di sofa. Ia bimbang lagi, apakah dapat melaksanakan rencana Daniel. rasanya tidak mungkin berbuat sejahat iru. Ternyata Daniel tidak sekedar seorang gigolo tetapi juga bajingan. Tapi mengapa ia tidak bisa berbuat apa-apa kalau bajingan itu sudah merayunya?	254	Individu	Kebimbangan

			Mengapa ia pasrah saja? Norma gelisah. Kemungkinan Daniel mempunyai jimat sehingga seorang perempuan bisa bertekuk lutut.			
		58	Tiba-tiba Norma menjadi bimbang. Muncul pertanyaan dalam hatinya, apakah Danu sudah mempunyai firasat buruk?	255	Individu	Kecemasan
		59	<p>“Tapi bagaimana caranya?”</p> <p>“Aku tahu caranya. Tetapi tergantung kamu.”</p> <p>“Bagaimana caranya menurut kamu?”</p> <p>“Beresin ssaja, kenapa?”</p> <p>“Apa tidak ada cara lain, Daniel?”</p>	260	Individu	Kebimbangan
		60	Norma melakukan hal itu dengan berbagai alasan. Pertama, ia takut perselingkuhannya dengan Dnaiel akhirnya akan diketahui Danu. Kedua, ia tidak dapat menolak melaksanakan rencana Daniel untuk membunuh Danu, setelah Daniel bersedia untuk menikahinya. Ketiga, ia ingin menguasai sebagian besar harta Danu, yang nantinya akan dipergunakan hidup bersama Daniel. keempat, ia melihat ada tanda-tanda Danu mulai lengket kembali kepada Rumanti, sehingga perhatian kepadanya akan berkurang.	269	Individu	Cinta

Lampiran 5

Tabel 4. Penyelesaian Permasalahan yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Nama Tokoh	Hal	Kutipan	No data	Permasalahan	Penyelesaian	
						Substansi	Varian
1	Rumanti	21	“ Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karena Mbak selalu teringat dari mana asal Mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, kemudian Mas-mu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.”	1	Individu (kesetiaan)	Individu	Mengalah
		98	“Kamu masih ingat ceritaku tentang Norma?” Rumanti tersentak dari lamunan. Dengan cepat diangkat wajahnya memandang Danu. “Dan kamu tentu masih ingat, apa saja yang pernah aku ceritakan tentang Norma.” Rumanti kembali menunduk. Perempuan itu nyaris tidak berani mengangkat wajahnya. “Norma bercerai dengan suaminya dan kembali ke Indonesia. Rum, seperti yang pernah aku katakan, sampai sekarang aku masih mencintai Norma. Karena aku tidak mau terus-menerus berbuat dosa, maka kami akan menikah.” Rumanti semakin tidak berani mengangkat	2	Keluarga (cinta)	Keluarga	Mengalah

			wajahnya. Air matanya tidak lagi bisa dibendung. Rumanti menangis terisak.				
		99	Tanpa memberikan kesempatan Rumanti bicara, Danu beranjak dari kursi meninggalkan Rumanti di ruang tengah menuju kamar kerjanya. Walaupun kalau ada kesempatan untuk bicara, Rumanti tidak akan mampu berbicara. Dadanya terasa sesak, ia hanya bisa menangis. Sapu tangannya tidak mampu membendung air mata yang terus mengalir, walaupun berulang kali diusapkan. Itulah vonis terberat yang sudah dijatuhkan oleh suaminya. Rumanti bangkit dari sofa melangkah ke kamar. Dipandanginya ranjang yang tertata rapi dan bersih. Dia akan tidur di ranjang itu sendirian tanpa ditemani Danu, suaminya. Sudah seminggu, Danu lebih suka tidur berpisah. Rumanti termenung. Mulai hari ini, ranjang akan menjadi teman satu-satunya di dalam tidur.	3	Individu (psikologi)	Individu	Mengalah
		183	Pada saat yang bersamaan Rumanti diantar pulang oleh Pak Trimio, sopir keluarga, ke rumah di jalan Kaliurang. Begitu menderita dirinya sewaktu berpamitan pada Danu. Suaminya melepas dengan dingin. Danu hanya mengangguk malas dan bergegas masuk ke kamar pengantin. Ruamnti	4	Individu (psikologi)	Individual	Mengalah

			tidak bisa menipu dirinya sendiri bahwa hari itu ia sangat sedih.				
		247	“ Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi isteri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa diingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Jeng Norma. Tidak ada isteri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi isteri Mas Danu. Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”	5	Keluarga (poligami)	Individual	Rasional
1	Indri	10	Di halaman kampus, Indri masih bercakap-cakap dengan Suwito. Dari sikapnya yang risih dan kurang berkenan, rupanya Indri tidak mengharapkan lelaki itu menemuinya di kampus. Indri meninggalkan Suwito menuju gedung Fakultas Sastra jurusan Perancis. Bergegas Suwito masuk ke mobil dan meninggalkan kampus.	6	Individu (perjodohan)	Individu	Penolakan
		17	“ Ya bilang sendiri sama Kangmas kamu.” Tanpa banyak bicara lgi, Indri meninggalkan Romo dan ibunya di sanggar lukis. Kemarahan masih ditunjukkan dari langkah dan detak sepatunya di lantai. RM Sudarsono berpaling kepada isterinya. Mereka berpandangan dan saling memberikan senyum. Namun kembali terdengar detak sepatu Indri	7	Keluarga (perjodohan)	Individu	Emosional

			<p>mendekati Romo dan ibunya.</p> <p>“ Romo, ibu, Indri ke rumah Mbak Rum. Indri akan mendesak Mbak Rum protes Mas Danu. Kelakuan Mas Danu denga bekas pacarnya itu tidak boleh dibiarkan.”</p> <p>“ Indri?!,” teriak RA Niken.</p> <p>Namun Indri sudah keburu pergi.</p>				
		50	<p>Ah, peduli amats sih, pikir Indri. Ia melanjutkan langsung menuju mall yang jaraknya tinggal beberapa meter. Di dalam Mall, pikiran Indri menjadi kacau, semua rencana buyar dari benaknya. Ia tidak tahu lagi apa yang akan dibelinya. Wajah pemuda dengan senyum simpatik tadi terus membayangnya. Akhirnya, ia hanya berputar-putar di Mall tanpa membeli satu barangpun.</p>	8	Individu (psikologi)	Individu	Rasional
		51	<p>Beberapa bulan lalu Indri “membuang” Dimas. Lelaki tidak tahu diri. Benar-benar gombal. Dikiranya aku ini apa? Memangnya aku ini batu yang tidak punya perasaan.. sejak memergoki Dimas memeluk mesra gadis lain di Malioboro, ia tidak sudi lagi melihat Dimas. Lelaki, macam apa itu, teriak buliknya, sebaiknya ditendang ke comberan. Seperti saat bulik Lusi menendang suaminya, Paklik Joko. Baru satu tahun menikah,</p>	9	Individu (cinta)	Individu	Emosional

			sudah menjadi benalu, berkhianat pula.				
		90	<p>Indri tidak menjawab.ditinggalkannya begitu saja pemuda itu namun Ibram terus menguntitnya. Indri mempercepat langkahnya, tetapi Ibram tetap membuntutinya. Para mahasiswa yang sedang bergerombol di koridor lantai dua Fakultas Sastra memperhatikan Ibram yang sedang mengejar Indri. Beberapa mahasiswa menyorakinya.</p> <p>“ Indri aku ingin bicara sama kamu.”</p> <p>“ indri menghentikan langkah lalu berpaling kepada Ibram. Mereka berpandangan.</p> <p>“ Bicaralah.”</p> <p>“ Tidak di sini.”</p> <p>“ Di mana?”</p> <p>“ Kita pergi.”</p> <p>“ Aku mau ketemu Dekan.”</p> <p>“ Bagaimana kalau nanti?”</p> <p>Indri tidak menjawab, terus ngeloyor pergi. Tidak beberapa lama kemudian, Indri sudah menaiki</p>	10	Individu (cinta)	Individu	Penolakan

			tangga gedung Fakultas Sastra.				
		142	<p>“ Sama sekali tidak, Bu. Tidak Dimas, juga tidak Mas Wit. Terus terang, Indri merasa tidak cocok dengan Mas Wit.”</p> <p>“ Apakah karena dia terlalu tua untuk kamu?”</p> <p>“ Memang itu salah satunya. Indri bayangkan sepuluh tahun lagi Mas Wit berumur 58 tahun. Sedangkan waktu itu Indri baru berumur 32 tahun. Indri khawatir perbedaan usia yang terlalu mencolok akan menimbulkan permasalahan yang rumit dalam rumah tangga. Tentu juga ada faktor lain yang membuat Indri merasa tidak cocok dengan Mas Wit.”</p> <p>“ Lalu, siapa yang kamu pilih?”</p> <p>“ Untuk sementara ini bukan siapa-siapa, Bu.”</p>	11	Individu (cinta)	Individu	Rasional
		175	<p>Ketika Indri mengetahui tindakan Danu meminta Pak Darman menyuruh pindah Ramadan dari tempat kosnya. Tanpa dapat ditaahan lagi, kemarahan Indri meledak. Perasaan marah bercampur malu dibawanya saat mendatangi kantor kakaknya. Tanpa memedulikan kehadiran Norma di kantor Danu, Indri langsung mendamprat kakaknya. Dalam keluarga RM Sudarsono, Indri memang dikenal paling berani melawan dan memprotes tindakan kakaknya yang</p>	12	Keluarga (perselisihan pendapat)	Individu	Emosional

			dianggapnya salah, daripada saudara-saudaranya yang lebih suka mengalah kepada Danu.				
		177	<p>“Pokoknya Indri minta Mas Danu tidak mencampuri urusan kami lagi. Romo dan ibu saja tidak melarang Indri berhubungan dengan Mas Ramadan.”</p> <p>Tanpa menunggu jawaban dari Danu, dengan cepat Indri keluar dari ruang kerja kakaknya. Danu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala menahan marah. Ia sangat malu mendapat perlakuan kasar dari adiknya di kantor. Untuk pertama kalinya selama hidup merasa tidak dihargai oleh seorang adik.</p>	13	Keluarga (perjodohan)	Individual	Emosional
		201	<p>“Aku juga tidak akan mencari Mas Ramadan lagi. Aku mencintai dia. Tapi pantang bagiku mengemis cinta, In.”</p>	14	Individu (cinta)	Individual	Pasrah
		204	<p>“Aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak lagi mencari dia. Gantian donk, dia yang harus mencari aku.”</p>	15	Individu (cinta)	Individual	Pasrah
		211	<p>“Aku baru saja dari rumah kamu.”</p> <p>“Oh, iya?”</p> <p>“Malam nanti aku ingin mengajak kamu nonton. Filmnya bagus, Kung Fu.”</p> <p>“Aku tidak suka film keras.”</p> <p>“Oke! Di Mataram main film drama.”</p>	16	Individu (cinta)	Individual	Penolakan

			“Nggak, Bram. Malam ini aku tidak ingin ke mana-mana.”				
		280	<p>Di hadapan Danu, Popi menceritakan siapa sesungguhnya Suwito. Seorang laki-laki yang suka datang ke klab-klab malam dan diskotik, serta mabuk-mabukan di sana dalam pelukan perempuan. Cerita Popi begitu meyakinkan sehingga Danu yang semula kurang percaya akhirnya percaya. Danu yang sudah tahu siapa sebenarnya Popi sebelum tinggal di ndalem Sudarsanan merupakan salah satu burung malam yang terbang dari klab malam yang satu ke klab malam lainnya, dari diskotik yang satu ke diskotik lainnya. Danu sangat terkejut saat Popi menyingkap roknya dan menunjukkan bercak-bercak hitam bekas luka bakar di paha.</p> <p>“Om Wito pernah menyiksa Popi. Ini semua bekas sudutan rokok. Om Wit itu orang aneh.”</p> <p>Mulai saat itu, Danu tidak lagi memaksa Indri agar mau menikah dengan Suwito.</p>	17	Keluarga (perjodohan)	Individual	Bantuan orang lain
3.	Popi	60	<p>Popi melangkah keluar Mall. Dahulu kalau lagi sebel, malam-malam Popi tidak mau pulang ke rumah. Ia muak mendengarkan omelan ibunya, tentang gaji ayahnya yang tidak cukup lima hari. Atau tentang impian-impian untuk menjadi</p>	18	Keluarga (perbedaan pendapat)	Sosial	Rasional

		<p>nyonya besar yang tidak pernah kesampaian dan lain-lain yang menyebalkan. Ia juga tidak sampai hati mendengarkan batuk ayahnya yang terus ngadat seperti knalpot sepeda motor yang bocor.</p> <p>Daripada mendengar omelan dan batuk-batuk itu, popi lebih suka tidur di salah satu gubuk bantaran kali Code/ bisa di gubuk Pepeng, di gubuk Sumi, di gubuk Burisrawa atau di gubuk siapa saja. Toh, semua dengan senang hati menerima Popi.</p> <p>Sebelum tidur, dilihatnya bulan yang bulat sempurna dari sela-sela rumput alang-alang yang tumbuh subur di antara gubuk-gubuk. Sementara anak-anak bermain sembunyi-sembunyian. Tidak ada rasa sedih dan kecewa. Kehidupan mengalir begitu saja. Tidak ada yang menyesali kenapa Pepeng tak sekolah dan menjadi tukang semir. Sumi remaja tujuhbelas tahun menjadi pelacur dan setiap malam menjelang isya sudah mangkal di warung kecil pinggir jalan atau Burisrawa yang menjadi pencopet pasar Beringharjo. Semua mengalir begitu saja secara lancar. Kehidupan mereka sedikit tersendat ketika Pepeng pulang tanpa hasil karena dikompas preman-preman kecil di stasiun Tugu, atau Sumi yang “dikroyok” ramai-ramai secara gratisan beberapa lelaki iseng</p>				
--	--	--	--	--	--	--

			yang mau enaknya sendiri. Atau pun Burisrawa yang “ dipermak” beramai-ramai saat ditangkap pedagang pasar, dan lain-lain yang mengalami nasib sial dalam berbagai bentuk.				
		62	Popi menghela nafas panjang mengalami pengalaman pertama paling menggetarkan dalam hidupnya. Lebih menggetarkan dibanding pertama kali tidur dengan Soni setahun lalu. Kalau tadi ada yang mengetahui kalung dimasukkan Buris ke saku celananya, habislah dirinya. Mereka tentu akan menghajarnya beramai-ramai karena dianggap anggota kelompok pencopet pasar Beringharjo. Seharusnya Buris tidak melakukan hal itu. Buris tidak mempertimbangkan keselamatan orang lain. Apakah memang begitu watak pencopet. Kata orang pencopet adalah jenis penjahat paling pengecut. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan calon korbannya. Apakah mereka kaya atau miskin. Pokoknya main embat saja. Pencuri dan perampok masih memilih-milih calon korbannya, tetapi pencopet tidak.	19	Individu (psikologi)	Individu	Bantuan orang lain
		278	Popi sekarang diangkat anak RM Sudarsono. Dan Popi pun kembali ke sekolah.	20	Individu (akademik)	Individu	Bantuan orang lain
		280	Sejak saat itu, Romo Sudarsono memutuskan mengangkat anak Popi, disekolahkan, diajari tari	21	Individu (akademik)	Individu	Bantuan orang lain

			dan melukis. Niat RM Sudarsono itu mendapat dukungan sepenuhnya dari RA Niken dan Indri Astuti. Pada awalnya Danumenentang niat itu. Tapi ia tidak bisa apa-apa karena siapa yang berani menentang kehendak Romo Sudarsono. Dan penentangan Danu berakhir setelah mendengar cerita Popi tentang Suwito.				
		283	<p>“ Aku sekolah lagi Mbok.”</p> <p>“ Wah bagus itu. Kamu sudah akur dengan ibumu?”</p> <p>“ Ada orang baik yang mengangkat aku sebagai anak.”</p> <p>“ Wah kamu beruntung Pop.”</p>	22	Individu (akademik)	Individu	Bantuan orang lain
4	Norma		Norma jatuh pingsan lagi disaksikan semua orang yang ada diruangan itu. Kapten Pramono memerintahkan anak buahnya menggeledah seluruh ruangan termasuk halaman rumah. Seorang polisi menemukan botol kecil berisi cairan berwarna coklat muda. Diperkirakan, cairan itu racun <i>cyanida</i> . Seorang polisi yang lain menemukan kertas segel bermaterai di laci lemari. Polisi yang lain menemukan kertas folio yang sepertinya baru diremas-remas di tempat sampah pojok dapur. Kertas-kertas itu berisi coretan-coretan tanda tangan. Kapten Pramono	23	Individu (cinta)	Individu	Emosional

			mengetahui bahwa itu coretan tanda tangan Danu.				
		267	Dari cerita Norma yang didengarnya sudah menunjukkan bahwa perempuan itu bukan seorang yang profesional. Ia sengaja menelepon rumah sakit tanpa memberitahukan kondisi Danu sebenarnya yang telah bisa ditolong jiwanya. Ia justru mengatakan kepada Norma bahwa Danu sudah meninggal. Ia memang sengaja memancing reaksi Norma. Ia tahu Norma hanya pura-pura pingsan.	24	Individu (cinta)	Individu	Emosional